TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KRONIK KUTAI

irektorat
udayaan

Departemen Pendidikan dan kebudayaan
Jakarta
1999

899.23
P M
K

KRONIK KUTAI

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KRONIK KUTAI

Putri Minerva Mutiara

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-926-3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra daerah dan sastra Indonesia, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah dan sastra Indonesia itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berupaya melestarikan nilai-nilai dalam sastra itu melalui kegiatan pengolahan yang meliputi pengalih-aksaraan dan penerjemahan sastra berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekadar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Kronik Kutai* merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab-Melayu (Jawi). Pentransliterasian dan penerjemahannya dilakukan oleh Putri Minerva Mutiara, sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Dra. Nurweni Sapta Wuryandari.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur ke hadirat Allah atas limpahan rahmat-Nya sehingga tugas pentransliterasian dan penerjemahan naskah ***Kronik Kutai*** yang diberikan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta ini dapat penulis selesaikan. Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis mendapatkan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan tugas ini.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Atika Sja'rani--Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta--yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengerjakan tugas ini. Di samping itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan karyawan Perpustakaan Nasional atas berbagai kemudahan yang penulis peroleh dalam mendapatkan naskah ini.

Mudah-mudahan pentransliterasian dan penerjemahan naskah ***Kronik Kutai*** ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI viii

I Pendahuluan 1
II Ringkasan Cerita 5
III Transliterasi 23

DAFTAR PUSTAKA 173

I. PENDAHULUAN

Naskah "Kronik Kutai" bernomor kode ML. 461 yang tersimpan di Ruang Koleksi Naskah Perpustakaan Nasional RI. Ini merupakan nas-kah tunggal (*codex unicus*), berbentuk fotokopi dan tersimpan dalam kotak kartun. Jumlah seluruhnya 118 halaman terdiri dari lembaran lepas berukuran 30 x 21 cm dan setiap halaman terdiri atas 7-- 2 baris. Naskah "Kronik Kutai" ditulis dengan tinta hitam berhuruf Arab-Melayu (Jawi). Tulisannya halus/ tipis dan kecil-kecil, tetapi masih jelas terbaca. Naskah ini hanya menggunakan setengah halaman sebelah kanan.

Pada halaman akhir terdapat kolofon (keterangan) berbunyi, "Hajrat Nabi sallallahu alaihi wasalam, seribu dua ratus enam puluh lima pada tahun Wau dan pada ketiga puluh hari bulan Rabiulawal hari Jumat lepas bakda. Ketika itu Tuan Khatib Muhammad Tahir mengha-biskan surat salasilah raja dalam Negeri Kutai Kerta Negara dalam Kampung Padiri adanya". Tammat al kalam.

Naskah "Kronik Kutai" ini ternyata kurang populer sehingga tidak terdaftar dalam katalog-katalog naskah, kecuali dalam *Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga dkk. 1972:209). Selain sebagai naskah tunggal (*codex unicus*), kemungkinan naskah aslinya pun sudah musnah/hancur. Pembicaraan mengenai "Kronik Kutai" ini pernah dilakukan oleh W. Kern dalam *TBG*. LXXVII, 1937 halaman 294--314. berjudul "*Review: De Kronik van Koetai, teksuitgave met toelichting by C.A. Mees*". Sarjana barat lainnya yang pernah menggunakan naskah ini

sebagai bahan disertasinya adalah C.A. Mees dengan judul *"De Kroniek van Koetai, teksuitgave met toelichting"* di Leiden pada tahun 1935.

Naskah "Kronik Kutai" ini belum pernah ditransliterasikan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia secara utuh sehingga tidak dikenal oleh masyarakat luas. Tujuan dari alih aksara (transliterasi) ini adalah agar naskah ini dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu hasil budaya bangsa yang bernilai dan dapat dipergunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

Untuk pengalihaksaraan ini, dipergunakan ketentuan sebagai berikut.

1. Ejaan yang dipergunakan berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD).
2. Penggunaan alinea, huruf besar, dan tanda baca atau pungtuasi dalam alih aksara ini diberikan oleh pentransliterasi karena hal ini tidak ada dalam naskah aslinya.
3. Huruf, kata, dan kalimat, yang terdapat dalam tanda garis miring /.../ berarti dihilangkan karena ditulis secara berlebihan atau karena dirasakan mengganggu kelancaran cerita.
   Contoh: Maka didekatkannya maka lalu dikaitnya dengan hulunya olehnya gung itu /gung/ lalu dialaknya gung itu dinaikannya ke atas gobangnya.
4. Huruf, kata, dan kalimat, yang terdapat dalam tanda kurung (...) merupakan tambahan dari pentransliterasi karena dianggap masih kurang atau belum sempurna.
   Contoh: Telah itu baharulah dimandi(kan) orang di air besar.
5. Kata ulang ditulis sesuai dengan ketentuan EYD.
   Contoh: *berbagai2* ditulis *berbagai-bagai*
   bersahutan2lah ditulis *bersahut-sahutanlah*
6. Angka desimal di tepi sebelah kiri merupakan nomor halaman naskah yang diberikan oleh pentransliterasi.
7. Dua garis miring // merupakan tanda akhir halaman naskah yang bersangkutan.

Contoh: Maka tenggelamlah lembu dengan naga itu, sudah itu lajulah pulang ke rumahnya dengan suka cita hatinya sebab melihat // rupa kanak-kanak itu.

Dalam alih aksara ini dilakukan juga perbaikan huruf dan kata, yang dirasa perlu dilakukan agar sesuai dengan konteks kata dan kalimat sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Alinea dibuat berdasarkan urutan perstiwa dalam cerita dan pungtuasi atau tanda baca diberikan untuk memudahkan pembaca memahami isi cerita.

Secara umum bahasa yang digunakan dalam naskah ini dapat dimengerti oleh pembaca. Meskipun ada kosa kata daerah yang dipakai dalam naskah ini, tetapi jalan ceritanya masih dapat dipahami. Dari awal cerita pembaca sudah dapat menerka kisah apa yang akan diceritakan oleh penulis naskah ini. Penulis memulainya dengan kalimat "Alkisah maka tersebutlah peri cerita tatkala permulaan orang mendapat raja di negeri Kutai Kerta Negara". Jadi, cerita ini merupakan cerita asal usul Raja Kutai Kerta Negara.

Dalam penulisan karya sastra Melayu Klasik cerita asal usul seorang raja atau penguasa selalu dihubung-hubungkan dengan hal-hal yang bersifat mitos atau dongeng. Begitu juga dengan cerita asal usul Raja Kutai Kerta Negara ini yang berasal dari kelahiran yang tidak wajar, aneh, dan berasal dari dunia lain yang bukan dunia manusia biasa. Oleh karena keanehan dan ketidakwajaran itulah, ia dianggap mempunyai keistimewaan yang lebih dari manusia biasa dan patut dijunjung tinggi dan dihormati serta dipuja sebagai seorang raja yang maha agung.

Untuk menghormati dan mengagungkan rajanya itu maka untuk memulai suatu pekerjaan selalu didahului dengan suatu upacara tertentu. Upacara ini harus selalu dilaksanakan oleh keturunannya jika mereka tidak ingin ditimpa bencana sehingga akhirnya upacara itu menjadi adat istiadat masyarakat turun-temurun. Dalam cerita ini akan dijumpai beberapa upacara yang harus dilakukan oleh seorang raja atau keturunannya sejak ia dilahirkan sampai dinobatkan menjadi raja sesuai dengan pesan nenek moyangnya.

Dalam cerita ini dikatakan bahwa Raja Kutai Kerta Negara berasal dari Dewa Kayangan yang diturunkan ke dunia untuk memerintah manusia di bumi. Apabila telah tiba waktunya ia akan kembali ke Kayangan secara gaib seperti juga ketika kedatangannya ke bumi.

Nyatalah bahwa cerita ini selain mengandung unsur-unsur mitos juga berisi upacara adat istiadat lokal daerah Kalimantan Timur. Tujuan penulis naskah ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai keadaan zaman lampau masyarakat Kalimantan Timur yang masih menganut kepercayaan yang bersifat sakral dan gaib, yaitu dalam bentuk cerita mitos sehingga tokoh yang diceritakan memiliki keistimewaan berupa kesaktian dan mengalami peristiwa-peristiwa yang ajaib pula.

Untuk lebih mudah memahami cerita ini, berikut ini sajian ringkasan cerita "Kronik Kutai".

II. RINGKASAN CERITA

Negeri Jaitan Layar, Hulu Dusun, Sembaran, dan Binalu, masing-masing belum mempunyai raja. Di Jaitan Layar tinggal seorang Petinggi dengan isterinya. Mereka sudah lama menikah, tetapi belum dikaruniai anak. Untuk mendapatkan keturunan keduanya bertapa kepada Dewata agar dikaruniai anak. Setelah memohon berbulan-bulan, akhirnya Dewata mengabulkan permintaan itu. Mereka diberi seorang anak yang diturunkan dari langit dalam sebuah bola emas. Bayi itu berbedong petola berlampin kuning dan tangannya memegang sebutir telur burung dan sebuah keris emas.

Dewata berpesan agar bayi itu diperlakukan secara khusus karena ia bukan anak manusia biasa. Bayi itu tidak boleh diletakkan di tikar, tetapi harus dipangku selama empat puluh hari empat puluh malam. Apabila tali pusatnya lepas, harus dibunyikan bedil si Sapu Jagat tujuh kali. Jika akan mandi, harus diundangkan air mandinya. Jika akan menginjak tanah, harus diiraukan dahulu, yaitu harus menginjak kepala orang hidup suami isteri dan kepala orang mati suami istri; kepala kerbau hidup sepasang dan kepala kerbau mati sepasang. Begitu pula jika akan dibawa ke tepian, harus dilakukan irau seperti ketika menginjak tanah. Semua upacara itu harus dikerjakan juga oleh anak cucunya kelak. Bukan main senang hati Petinggi dan istrinya mendapatkan bayi itu sehingga semua pesan Dewata dikerjakannya.

Di Hulu Dusun, Petinggi Hulu Dusun dan istrinya, Babu Jaruma, juga belum dikaruniai anak. Keduanya telah berusaha dengan berbagai

macam cara untuk mendapatkan keturunan, tetapi belum berhasil. Suatu ketika cuaca sangat buruk, kilat, petir, dan hujan turun selama tujuh hari sehingga keduanya tidak dapat keluar rumah unuk mencari kayu bakar. Oleh karena persediaan kayu bakarnya sudah habis, terpaksa dipotongnya kasau rumahnya sebagai pengganti kayu bakar untuk memasak. Pada waktu dibelah di dalamnya ada seekor ular sawah. Anak ular itu kemudian dipeliharanya hingga dewasa.

Suatu malam keduanya bermimpi didatangi seorang gadis yang sangat cantik. Gadis itu minta dibuatkan tangga untuk turun. Keesokan harinya dibuatkannyalah tangga itu dan disuruhnya ular itu turun. Akan tetapi, baru saja kepalanya diulurkan tangga itu sudah patah sehingga ular itu tidak jadi turun. Demikianlah, terjadi berulang-ulang setiap dibuatkan tangga baru selalu tangga itu patah. Kedua suami istri itu kembali bermimpi didatangi anak gadis yang memberitahukan bahan apa yang harus digunakan untuk membuat tangga agar tangga itu tidak patah jika ia turun. Selain itu, gadis itu juga berpesan agar ia diiringkan ke mana pun ia pergi.

Keesokan harinya Petinggi membuatkan tangga seperti yang dipesankan anak gadisnya itu. Setelah selesai disuruhnya ular itu turun. Ular itupun turunlah, lalu pergi ke tepian sungai dan berenang tujuh kali ke hulu dan tujuh kali ke hilir, tiga kali ke kiri dan tiga kali ke kanan, lalu tenggelam. Seketika itu turun angin ribut dan kilat sabung-menyabung disertai petir, halilintar, dan hujan lebat.

Setelah reda, di tengah Sungai Mahakam itu terlihatlah buih sangat banyak dan terdengarlah suara tangisan bayi. Ketika buih itu diperiksa, terdapat seorang bayi terbaring di atas gung dijunjung oleh seekor naga. Naga itu dijunjung oleh seekor lembu yang berpijak pada sebuah batu. Lembu itu bernama Lembu Suana. Ia mempunyai gading dan berbelalai seperti gajah, bertaring seperti macan, bersisik seperti naga, bersayap dan bertaji seperti garuda, serta bersirip seperti kuda.

Kemudian, bayi itu diambil oleh Petinggi Hulu Dusun dan istrinya lalu dibawanya pulang ke rumah dengan sukacita. Setibanya di rumah

dibukanya bedung kuning dan lampin poleng yang membungkus bayi itu. Ketika dibuka, ditangan bayi itu terdapat seekor anak burung betina dan emas.

Pada malam harinya ketika Petinggi dan istrinya tidur, Babu Jaruma bermimpi mendengar suara yang mengatakan bahwa bayi itu harus diberi nama Puteri Karang Melenu. Ia tidak boleh dibaringkan di tikar selama empat puluh hari empat puluh malam. Apabila mandi, airnya harus diundangkan dan jika ia akan dibawa ke tepian, harus diiraukan dahulu. Apabila tali pusatnya putus, harus dibuatkan upacara seperti adat anak para ratu. Jika hendak turun menginjak tanah, ia harus menginjak kepala orang hidup dan kepala orang mati, kepala kerbau hidup, dan kepala kerbau mati. Kemudian, menginjak besi dan barulah boleh menginjak tanah. Hal yang sama juga harus dilakukan oleh keturunannya.

Setelah keduanya terbangun dari tidurnya, semua pesan-pesan itu dikerjakan oleh Petinggi Hulu Dusun dan istrinya. Lima belas tahun kemudian, kedua anak Petinggi Jaitan Layar dan Petinggi Hulu Dusun itu besar. Batara Agung Dewa Sakti anak Petinggi Jaitan Layar menjadi pemuda yang tampan dan Puteri Karang Melenu anak Petinggi Hulu Dusun menjadi remaja putri yang cantik tiada bandingannya.

Suatu ketika datanglah Raja Cina dengan sebuah wangkang berlayar menuju Negeri Jaitan Layar hendak mengajak Aji Batara Agung Dewa Sakti menyabung manuk (burung). Apabila manuk Raja Cina kalah, perahu wangkang dengan seluruh isinya akan menjadi milik Batara Agung Dewa Sakti dan Raja Cina beserta seluruh pengikutnya akan menjadi hamba sahaja. Akan tetapi, jika Batara Agung Dewa Sakti manuknya kalah, ia beserta seluruh rakyatnya menjadi hamba sahaja Raja Cina dan Negeri Jaitan Layar menjadi milik Raja Cina.

Batara Agung Dewa Sakti kemudian bertanya kepada seluruh rakyatnya apakah mereka setuju dengan perjanjian itu. Seluruh rakyat Jaitan Layar menyetujui perjanjian itu. Kemudian, dimulailah adu manuk itu. Ternyata, manuk Raja Cina dapat dikalahkan oleh manuk Aji Batara

Agung Dewa Sakti. Pada waktu taruhannya diminta, Raja Cina minta ditangguhkan selama dua hari. Permintaan itu dikabulkan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti. Kesempatan ini dipergunakan oleh Raja Cina untuk menjahitkan layar perahu wangkangnya di gunung sehingga gunung itu disebut Gunung Jaitan Layar.

Setelah layarnya selesai dijahit, Raja Cina bermaksud melarikan diri dengan perahu wangkangnya itu. Namun, karena kesaktian Sang Hyang Sukma, laut itu menjadi tanah sehingga perahu wangkang itu tidak dapat berlayar. Raja Cina beserta seluruh pengikutnya melarikan diri ke hutan dan tinggal di hutan itu sebagai orang Daya. Setelah menyumpahi Raja Cina, Batara Agung Dewa Sakti pergi menyumpit burung ke gunung. Setibanya di Gunung Jaitan Layar terlihat daerah itu sangat permai sehingga ia bermaksud mendirikan negeri di tempat itu. Ketika tiba kembali di istana, Batara Agung Dewa Sakti bermusyawarah dengan menteri dan punggawa untuk pindah ke Gunung Jaitan Layar. Setelah semua setuju maka kerajaan pindah ke negeri di Gunung Jaitan Layar.

Suatu ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti ingin pergi ke Berunai untuk menyabung. Oleh Petinggi Jaitan Layar ia disuruh membawa perahu dan pengikut yang banyak agar orang tahu bahwa ia seorang raja. Namun, Aji Batara Agung Dewa Sakti menolak saran itu. Ia hanya membawa tiga orang panakawannya dan berpakaian bersahaja. Setelah bermohon diri pada orang tuanya raiblah ia dari pandangan mata.

Sesampainya di Berunai Aji Batara Agung Dewa Sakti bertemu dengan anak Raja Mataram, Pangeran Tumenggung, tunangan anak Raja Berunai. Raja Berunai menanyakan maksud kedatangannya. Aji Batara Agung Dewa Sakti menjelaskan bahwa kedatangannya hanya ingin bermain-main dan menyabung manuk. Mereka setuju menyabung manuk dengan taruhan emas. Setiap kali menyabung, manuk Aji Batara Agung Dewa Sakti selalu berhasil membunuh lawannya, yaitu manuk Raja Berunai dan manuk Pangeran Tumenggung. Akibatnya, ia banyak memperoleh harta kemenangan. Selesai menyabung Aji Batara Agung Dewa Sakti dijamu oleh Raja Berunai dan bermalam di istananya.

Setelah merasa cukup lama di Berunai, Aji Batara Agung Dewa Sakti mohon pamit untuk kembali ke negerinya. Ketika keluar dari Berunai, Aji Batara Agung Dewa Sakti berpikir hendak pergi menyabung ke Sambas. Ia pun pergi menjumpai Raja Sambas dan mengajaknya menyabung manuk. Di Negeri Sambas ia banyak mendapatkan kemenangan. Kemudian ia pergi ke Negeri Sukadana dan Matan. Di kedua negeri inipun ia banyak memperoleh kemenangan. Setelah merasa puas, barulah Aji Batara Agung Dewa Sakti berniat untuk kembali pulang ke Negeri Jaitan Layar.

Ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti pulang secara tiba-tiba, rakyat Negeri Jaitan Layar terkejut. Sebulan kemudian, tiba orang yang membawa harta kemenangan Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Pada suatu hari Aji Batara Agung Dewa Sakti menyuruh panakawannya mencari buah limau purut untuk berlangir karena ia akan pergi ke Tanah Jawa. Setelah dapat ia lalu mandi berlangir, kemudian dibedaki dan diminyaki oleh dayang-dayangnya. Pada malam harinya Aji Batara Agung Dewa Sakti bermimpi lututnya ditangkap beruang kuning. Ia terkejut dan berteriak sehingga menggemparkan seisi rumah. Esok harinya diceritakannyalah mimpinya itu kepada orang yang menghadap. Mereka mengatakan arti mimpinya itu adalah ia akan mendapat jodoh karena ia sudah cukup dewasa untuk beristri. Aji Batara Agung Dewa Sakti mangatakan bahwa ia baru mau beristri dengan anak dewa yang setara dengan dirinya. Ia akan mencarinya di mana pun gadis itu berada.

Kemudian, Aji Batara Agung Dewa Sakti menyuruh panakawannya mencari buah limau lima setangkai atau tujuh setangkai. Panakawannya pun lalu pergi mencari dengan cara naik turun gunung mengikuti manuknya yang terlepas. Mereka sampai ke sebuah rumah di tengah belukar yang mempunyai pohon limau. Ketika masuk ke dalam rumah itu dilihatnya di atas ayunan ada seorang putri yang sangat cantik, yaitu Puteri Karang Melenu. Kepada putri itu mereka mengakui kesalahannya mencuri buah limau dan bersedia dihukum.

Puteri Karang Melenu tidak bersedia menghukum mereka. Ia hanya berpesan agar mereka tidak menceritakan pertemuannya pada orang lain. Ia juga berpesan agar buah limau dikembalikan kepadanya. Kemudian, panakawan itu diberinya makan dan boleh bermalam dirumahnya. Esok harinya ketika hendak pulang panakawan itu minta agar manuk tuannya yang masuk ke rumah itu dikembalikan. Namun Puteri Karang Melenu tidak mau memberikannya dengan alasan manuk itu sudah kawin dengan manuk Puteri Karang Melenu.

Oleh karena tidak berhasil meminta manuknya kembali, panakawan itu lalu pulang. Tiba di Negeri Jaitan Layar, panakawan menceritakan kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti. Ketika mendengar cerita panakawan bertemu seorang putri yang sangat cantik, Aji Batara Agung Dewa Sakti ingin pergi ke tempat putri itu. Setelah mandi berlangir dan mengenakan pakaian yang pantas pergilah Aji Batara Agung Dewa Sakti bersama panakawannya ke Hulu Dusun dengan cara gaib.

Ketika itu, Puteri Karang Melenu sedang bercakap-cakap dengan Babu Jaruma. Ia menceritakan bahwa semalam ia bermimpi jarinya dipatuk tedung ari dan pinggangnya dibelit tedung bulan. Ibunya mengatakan bahwa sebentar lagi ia akan dipinang orang. Puteri Karang Melenu merasa malu karena dayang-dayangnya selalu menggodanya. Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan panakawannya tiba di rumah Puteri Karang Melenu. Ketika melihat kedatangan Aji Batara Agung Dewa Sakti, Puteri Karang Melenu merasa takut. Ia lalu bersembunyi ke dalam tempayan.

Melihat kedatangan Aji Batara Agung Dewa Sakti yang tiba-tiba itu Petinggi Hulu Dusun dan istrinya sangat terkejut dan ketakutan. Namun, Aji Batara Agung Dewa Sakti menenangkan dengan mengatakan bahwa kedatangannya itu hanya untuk mencari manuknya yang hilang. Dengan berbagai macam alasan mereka berusaha mengelabui Aji Batara Agung Dewa Sakti agar tidak dapat menemukan anaknya. Dengan kesaktiannya, akhirnya Puteri Karang Melenu dapat juga ditemukan.

Setelah dibujuk Puteri Karang Melenu bersedia menjadi istri Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Aji Batara Agung Dewa Sakti segera kembali ke Negeri Jaitan Layar untuk mengabarkan kepada orang tuanya bahwa ia akan memperistri anak Petinggi Hulu Dusun. Petinggi Jaitan Layar sangat gembira mendengar kabar itu dan segera mengadakan persiapan untuk melamar Puteri Karang Melenu seperti adat raja-raja besar. Setelah semua persyaratan adat terpenuhi lalu dinikahkanlah Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan Puteri Karang Melenu.

Beberapa lama kemudian Puteri Karang Melenu pun hamil dan mengidam binatang buruan. Aji Batara Agung Dewa Sakti pun pergilah ke hutan hendak menyumpit tupai. Ketika tiba di tempat yang tanahnya tinggi, ia melihat tempat itu baik untuk membuat negeri. Tempat itu diberinya nama Tanah Kutai. Di tempat itu dibuatlah sebuah negeri dan mereka pindah ke Negeri Kutai. Tidak lama kemudian lahirlah seorang anak laki-laki dan diberinya nama Paduka Nira.

Adapun Aji Batara Agung Dewa Sakti tetap pada kegemarannya menyabung manuk. Berulang-ulang ia pergi ke Majapahit dan tidak menghiraukan larangan istrinya agar tidak minum tuak dan bermuka-muka. Melihat perilaku Aji Batara Agung Dewa Sakti yang tidak disukainya, Puteri Karang Melenu bermaksud meninggalkan suami dan anaknya. Ia berpesan pada pengasuh anaknya, apabila anaknya itu menangis atau sakit supaya dimasukkan ke dalam tajau. Jika ia meninggal harus dimasukkan ke dalam tajau. Tajau itu harus diletakan di dalam candi yang dibuat di tengah kampung. Ia juga berpesan agar tajau itu jangan di hanyutkan atau dibakar.

Setelah itu Puteri Karang Melenu berbedak, berlangir, dan memakai pakaian yang hanya boleh dikenakan oleh anak cucu keturunan raja-raja. Kemudian ia pergi ke sungai dan duduk di atas batu serta menyemburkan air sungai itu tiga kali. Tiba-tiba timbullah sebuah perahu dengan balai. Puteri Karang Melenu naik ke atas balai dan perahu itupun berkisar ke tengah Sungai Mahakam lalu tenggelam.

Setelah kembali dari Majapahit Aji Batara Agung Dewa Sakti mendengar kabar bahwa istrinya telah menenggelamkan diri ke Sungai Mahakam. Ia kemudian turut pula menenggelamkan dirinya di Sungai Mahakam meninggalkan anaknya yang masih kecil.

Beberapa tahun kemudian anak Aji Batara Dewa Sakti dan Puteri Karang Melenu itu besar dan telah tiba masanya untuk diberi gelar serta dinobatkan menjadi pengganti ayahnya. Oleh neneknya dibuatkanlah upacara adat selama empat puluh hari empat puluh malam. Mereka berpesta ria makan minum bermacam hidangan dan menyembelih bermacam-macam hewan ternak. Paduka Nira mengenakan pakaian kebesaran yang penuh dengan hiasan yang indah-indah. Ia lalu didudukkan di balai Panca Persada dihadap segala menteri dan punggawanya. Ia diberi gelar Aji Batara Agung Paduka Nira. Setelah itu, barulah datang para dewa dari dalam air menepung tawar dan memberi kesaktian kepadanya.

Dikisahkan Meragui dan istrinya yang berhuma di Mengkanying sangat mendambakan anak. Bermacam-macam obat dari dukun telah diminum dan dimakannya, tetapi anak yang didambakannya tidak kunjung datang. Suatu hari mereka bermimpi bertemu orang tua bungkuk yang menyuruhnya pergi berburu bersama anjingnya dan menginap di suatu tempat yang akan ditunjukkan oleh anjingnya.

Meragui berangkat bersama istri dan anjingnya naik turun gunung. Pada suatu tempat tiba-tiba anjingnya menyalak. Ketika diperiksa dilihatnya ada serumpun betung, tetapi hanya satu yang berdaun kuning dan batangnya belang-belang. Di tempat itulah mereka membuat tempat untuk bermalam. Pada malam harinya Meragui bermimpi bertemu tujuh orang bertopi yang mengatakan bahwa ia akan mendapatkan seorang anak yang harus diberi nama Paduka Suri. Anak perempuan itu harus dipelihara dan dirawatnya baik-baik karena ia bukan anak biasa. Ia adalah anak dewata yang menjelma ke dunia menjadi manusia. Anak itu tidak boleh dibaringkan di tikar dan harus dipangku selama empat puluh hari empat puluh malam. Jika ia hendak dimandikan, airnya harus

diundangkan. Jika ia akan menginjak tanah, harus diiraukan. Begitu pula jika ia akan turun ke sungai semuanya harus dengan upacara tertentu. Semua perintah itu harus dipatuhi oleh keturunannya dan tidak boleh dikurangi atau dilebihkan.

Ketika Meragui terbangun tiba-tiba terdengar suara betung meletup dengan sangat kerasnya. Dilihatnya pada rumpun betung suatu cahaya yang amat terang menerangi sekelilingnya. Di tengah rumpun betung ada seorang anak kecil berbedung *petola* berlampin *poleng* berwarna kuning. Tangan anak itu memegang mainan dari emas. Ketika anak itu diambilnya, terdengarlah suara yang menyuruhnya memelihara anak itu baik-baik. Jika anak itu sudah dewasa, harus dikawinkan dengan yang sederajat. Dipesankan pula bahwa keturunannya tidak boleh melangkahi tempat betung itu jika ingin selamat.

Dengan gembira, anak itu dibawanya pulang dan semua kejadian itu diceritakannya kepada kaum kerabatnya. Semua pesan yang didengar di dalam mimpinya itupun dikerjakan dan dituruti dengan patuh. Setelah dewasa anak itu diberi nama Aji Paduka Suri dan memerintah di Bengalon.

Adapun Aji Batara Agung Paduka Nira telah cukup dewasa dan pantas untuk beristri. Ia mendengar kabar bahwa di Bengalon ada seorang gadis cantik yang keluar dari buluh betung. Aji Batara Agung Paduka Nira lalu mengutus orang untuk meminang putri itu, tetapi ditolak oleh Meragui. Aji Paduka Suri yang mendengar pertengkaran orang tuanya dengan utusan itu segera menyuruh orang tuanya memberikan baju dan cincinnya kepada utusan itu dengan pesan apabila baju dan cincin itu dapat dikenakan oleh rajanya, ia bersedia menerima pinangan itu.

Setibanya utusan itu di Kutai Kerta Negara dipersembahkanlah pesan Aji Paduka Suri kepada Aji Batara Agung Paduka Nira sambil menyerahkan baju dan cicin itu. Setelah dicoba oleh Aji Batara Agung Paduka Nira, ternyata baju dan cincin itu sangat cocok ditubuhnya seperti miliknya sendiri. Kemudian, diadakanlah pesta perkawinan Aji Batara

Agung Paduka Nira dengan Aji Paduka Suri dengan sangat meriah. Berapa lama kemudian mereka dikaruniai seorang putra yang diberi nama Maharaja Sakti. Tidak lama kemudian lahir pula putra kedua dberi nama Maharaja Surawangsa. Putra ketiga bernama Maharaja Indrawangsa, yang keempat Maharaja Dermawangsa, kelima Maharaja Sultan, keenam seorang putri bernama Raja Puteri, dan yang ketujuh juga seorang putri diberi nama Dewa Puteri. Mereka semua diasuh dan dipelihara sebagaimana adat anak raja-raja besar.

Beberapa lama kemudian, Aji Batara Agung Paduka Nira pun meninggal dunia. Mufakatlah rakyat negeri itu dan negeri-negeri taklukannya untuk membangun candi pura tempat meletakan jenazah raja mereka. Setelah jenazah dimasukkan ke dalam tajau lalu diletakan di atas balai candi pura yang dibuat di tengah perkampungan seperti pesan bundanya dahulu. Selesai upacara pemakaman orang tuanya, ketujuh putra-putri raja melakukan tapa brata selama empat puluh hari.

Setelah Aji Batara Agung Paduka Nira meninggal, rakyat menobatkan salah seorang putranya menjadi raja. Namun, putra pertama sampai dengan keempat tidak bersedia menjadi raja karena masing-masing merasa tidak memiliki martabat seorang raja. Mereka menunjuk putra kelima, yaitu Maharaja Sultan yang dianggap pantas dan memiliki persyaratan seorang raja. Keempat kakandanya bersedia menjadi menteri.

Mereka membuat perjanjian bahwa yang menjadi raja tidak akan menjadi menteri dan sebaliknya yang menjadi menteri tidak akan menjadi raja. Setelah semua sepakat dan menyetujui perjanjian itu, masing-masing bersumpah setia tidak akan melanggar perjanjian itu. Kemudian, dinobatkanlah Maharaja Sultan menjadi raja dengan segala upacara adat kebesaran raja-raja agung selama empat puluh hari empat puluh malam.

Karena kerajaan mereka belum mempunyai peraturan kerajaan, Maharaja Sakti bersama-sama dengan saudara-saudaranya sepakat pergi mencari tata krama adat orang bernegara. Pada saat bersamaan, datanglah Maharaja Indra Mulia dari Negeri Muara Kaman hendak main ke Kutai Kerta Negara. Setelah dijamu, mereka setuju untuk pergi bersama-sama

ke Majapahit meminta adat. Maharaja Sultan, Maharaja Sakti, dan Maharaja Indra Mulia berangkat ke Majapahit dengan cara gaib.

Adapun Ratu Majapahit pada waktu itu sedang dihadap oleh Patih Gajah Mada, para menteri, dan para punggawa. Setibanya di Majapahit, mereka segera menghadap Ratu Majapahit, Maharaja Berma Wijaya. Mereka mengutarakan maksud kedatangannya ke Majapahit. Ratu Majapahit bersedia mengajarkan adat raja-raja seperti tata krama di Tanah Jawa. Ratu Majapahit menganjurkan kepada Maharaja Indra Mulia agar ia belajar dari Maharaja Sultan saja, tetapi Maharaja Indra Mulia tidak bersedia karena ia merasa lebih perkasa dari Raja Kutai Kerta Negara. Walaupun sudah dinasehati bahwa sampai tujuh turunan ia tidak akan berhasil menaklukan Raja Kutai Kerta Negara, ia tetap pada pendiriannya. Akhirnya, Maharaja Indra Mulia pergi meninggalkan Majapahit. Sebelum kembali ke Negeri Muara Kaman, ia singgah ke Kutai Kerta Negara dan mengatakan kepada saudara-saudara Maharaja Sultan bahwa kedua saudara mereka berjudi dan menyabung di Majapahit. Beberapa lama kemudian barulah ia kembali ke Negeri Muara Kaman dan membuat adat kerajaan sendiri.

Sepeninggal Maharaja Indra Mulia, Ratu Majapahit lalu mengajarkan aturan adat kerajan yang harus dipahami oleh seorang raja. Bagaimana seorang raja harus bertindak mengatur kerajaannya, memutuskan hukuman, dan menetapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh keluarga raja, para menteri, punggawa, dan rakyatnya. Masing-masing sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Patih Gajah Mada mengajarkan ilmu menjadi menteri kepada Maharaja Sakti. Setelah selesai keduanya lalu menghadap Ratu Majapahit. Ratu Majapahit kemudian memberikan ilmunya yang bernama udo negoro kepada Maharaja Sultan. Setelah semua pengetahuan ketatanegaraan dan adat kerajaan diberikan kepada kedua Maharaja Kutai Kerta Negara itu, Ratu Majapahit menghadiahkan sebuah lawang berukir yang sangat indah pahatannya dan menyuruh keduanya kembali ke negerinya.

Kedatangan Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan disambut dengan sukacita oleh saudara-saudaranya dan seluruh rakyat Kutai Kerta Negara. Kemudian Maharaja Sultan mengumpulkan para tukang dan rakyat untuk membangun sebuah kota dengan tujuh lapis lawang. Sebelum pekerjaan itu dimulai mereka dijamu makan dan minum. Lawang yang dibawa dari Majapahit diletakkan paling depan. Setelah kota itu selesai dengan tujuh lapis lawang, Maharaja Sakti dengan adik-adiknya sepakat untuk menobatkan Maharaja Sultan menjadi raja.

Upacara penobatan itu dimulai dengan pesta ria makan minum selama empat puluh hari empat puluh malam. Bermacam ragam pertunjukan digelar orang, seperti pertunjukan wayang, topeng, tandak, dan gambuh. Setelah selesai barulah Maharaja Sultan dihiasi dengan mengenakan pakaian kebesaran kerajaan yang indah-indah dan didudukan di atas Panca Persada dihadapan empat puluh dewa. Selesai mengucapkan ikrar, Maharaja Sultan turun dari Panca Persada menginjak tanah dan berseru kepada rakyatnya menyatakan dirinya sebagai raja dan disambut oleh rakyatnya. Mereka menerima Maharaja Sultan sebagai raja. Setelah itu, semua kembali ke rumah masing-masing.

Beberapa hari kemudian, Maharaja Sultan dengan saudara-saudaranya, para menteri, punggawa, dan rakyatnya berkumpul di atas sitinggil. Oleh keempat puluh dewa dan Dewa Puteri, Maharaja Sultan dipelas dan berdiri di atas tapak leman. Setelah Maharaja Sultan turun lalu naiklah Dewa Puteri ke atas sitinggil sambil menari di atas tapak leman dan berkeliling tujuh kali. Kemudian tapak leman itu disentakkannya. Sementara itu, bunyi-bunyian dan orang banyak riuh bersorak. Tiba-tiba Dewa Puteri lenyap dari hadapan mereka. Semua saudaranya berduka cita karena kehilangan Dewa Puteri.

Setelah Maharaja Sultan diarak berkeliling alun-alun tujuh kali barulah semua pulang ke rumahnya masing-masing dengan dukacita. Pada malam harinya Maharaja Sultan bermimpi didatangi oleh Dewa Puteri yang mengatakan bahwa semua kakandanya jangan bersedih karena kehilangan dirinya sebab ia pulang ke asalnya, yaitu ke tempat

Dewata. Keesokan harinya, mimpinya itu diceritakan kepada saudara-saudarnya, menteri, dan punggawa. Ternyata, mereka semua mendapat mimpi yang sama.

Beberapa lama kemudian, datanglah perahu dari hulu yaitu dari Negeri Tunjung dipimpin oleh Puncan Karna. Maksud kedatangannya hendak mengabdi kepada Maharaja Sultan karena ia berselisih dengan saudaranya. Seorang menjadi raja di Negeri Tunjung dan yang seorang lagi mudik ke hulu. Setelah beberapa lama, ia tinggal di Kutai Kerta Negara. Puncan Karna bermohon agar saudaranya yang mudik ke hulu diperbolehkan mengabdi kepada Maharaja Sultan. Permintaannya ini dipenuhi oleh Maharaja Sultan.

Dikisahkan bahwa Maharaja Sultan ingin memperistri Paduka Suri. Saudara-saudara Maharaja Sultan, para menteri, dan para punggawa sepakat untuk menghiasi negeri dan berjaga-jaga selama empat puluh hari empat puluh malam seperti halnya adat raja-raja yang terdahulu. Semua orang berpesta makan dan minum selama empat puluh hari empat puluh malam. Setelah selesai dimulailah upacara pernikahan seperti adat yang berlaku. Empat puluh dewa, yogi, dan brahmana melaksanakan tugas memberi doa selamat kepada kedua pengantin. Selama tujuh hari tujuh malam orang menjaga air mandinya. Setelah kedua pengantin mandi, selesailah upacara perkawinan itu.

Adapun Puncan Karna, setelah melihat Maharaja Sultan menikah dengan Paduka Suri, ingin juga ia beristri. Ia memohon kepada Maharaja Sakti agar diperkenankan memperistri Dewa Aji Raja Puteri. Setelah bermusyawarah dengan saudara-saudaranya yang lain permin-taannya itu dikabulkan. Mulailah mereka mempersiapkan perkawinan itu selama empat puluh hari empat puluh malam. Mereka juga berjaga-jaga seperti adat kerja raja-raja yang terdahulu. Setelah selesai, datanglah empat puluh dewa, yogi, dan brahmana membuat doa selamat kepada mereka.

Beberapa lama kemudian, Maharaja Sultan mendapat seorang putri diberi nama Raja Mandarsah. Puncan Karna juga di karuniai putra ber-

nama Seri Gembira. Pada waktu usia Raja Mandarsah empat belas tahun, ayahandanya meninggal dunia. Raja Mandarsah kemudian dinobatkan menjadi raja menggantikan Maharaja Sultan, sedangkan Seri Gembira menjadi menterinya sesuai dengan perjanjian orang tua mereka dahulunya.

Ketika tiba masanya Raja Mandarsah beristri segera dibuatlah upacara perkawinan seperti kedua orang tuanya dahulu. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak perempuan yang diberi nama Raja Puteri. Adapun anak Seri Gembira seorang laki-laki diberi nama Permata Alam. Setelah Raja Puteri berusia empat belas tahun, ia dikawinkan dengan cucu Maharaja Sakti yang bernama Pangeran Tumenggung Bayabaya. Upacara pesta perkawinannya juga dibuat seperti adat raja-raja kedua orang tua mereka.

Raja Mandarsah kemudian menobatkan menantunya, Pangeran Tumenggung Bayabaya menjadi raja menggantikan dirinya yang sudah tua. Ketika Maharaja Mandarsah meninggal, jasadnya dimasukkan ke dalam tajau dan dikumpulkan dekat tajau ayah dan kakeknya. Beberapa lama kemudian, Raja Puteri pun melahirkan dua orang putra. Yang sulung bernama Raja Makota dan yang muda bernama Aji Raden Wijaya. Adapun putra Pangeran Tumenggung Bayabaya dari istrinya yang di Pasir bernama Tumenggung Kiung. Ketika Pangeran Tumenggung Bayabaya meninggal, jasadnya dimasukan ke dalam tajau dan dikumpulkan dekat tajau Raja Mandarsah.

Sepeninggal Raja Mandarsah, kerajaan menobatkan Raja Makota menjadi raja. Ia memerintah dengan adil bijaksana sehingga negerinya menjadi makmur, aman, sentosa, dan perdagangan maju. Banyaklah orang datang berniaga ke Kutai Kerta Negara. Pada masa pemerintahannya, datang dua orang aulia bernama Tuan Bandang dan Tuan Tunggang Parangan hendak mengislamkan Negeri Kutai Kerta Negara. Sebelumnya, Tuan Bandang pergi ke Mengkasar mengislamkan orang Mengkasar, tetapi mereka berbalik menjadi kafir kembali.

Pada awalnya Raja Makota tidak mau memeluk agama Islam, sebelum Tuan Tunggang Parangan berhasil menaklukkan kesaktiannya. Setelah semua ilmu kesaktiannya berhasil diungguli oleh Tuan Tunggang Parangan, barulah Raja Makota memeluk agama Islam dan menyebarkannya ke negeri-negeri yang berdekatan dengan Negeri Kutai Kerta Negara, seperti ke hulu di Luak Bakung, ke selatan sampai ke Kuniungan Manabar Sangkulirang, dan ke utara sampai ke Balik Papan. Selama ia pergi menyebarkan agama Islam, kerajaannya dipangku oleh adiknya, Raden Wijaya.

Setelah berhasil menyebarkan agama Islam barulah ia berniat untuk menikah dengan Ratu Agung. Upacara perkawinannya dibuat seperti adat raja-raja besar dan adat orang tuanya dahulu. Selama empat puluh hari empat puluh malam diadakan pesta makan dan minum. Setelah upacara adat itu selesai, mulailah Raja Makota dan Ratu Agung dihias dan bunyi-bunyian pun diperdengarkan. Kemudian keduanya diarak berkeliling alun-alun tiga kali. Setelah itu, barulah dibawa masuk ke pelaminan dan dinikahkan oleh Tuan Tunggang Parangan. Beberapa waktu kemudian dinikahkan pula Aji Raden Wijaya dengan anak Pertama Alam. Upacara adat juga dibuat seperti adat mangkubumi. Pernikahan itu dilakukan di langgar oleh Tuan Tunggang Parangan.

Beberapa lama kemudian istri Raja Makota hamil dan setelah tiba waktunya lahirlah seorang putra diberi nama Aji di Langgar. Putra yang kedua seorang perempuan diberi nama Aji Ratu Mangkurat dan putra ketiga juga seorang putri bernama Aji di Gedong. Mereka dipelihara seperti adat anak raja-raja besar. Dari istrinya yang lain Raja Makota mempunyai dua orang putra bernama Ki Mas Penghulu dan Ki Mas Lalangun. Dari istrinya yang ketiga ia berputra dua orang bernama Tuan Rimah dan Tuan Timpang, sedangkan anak Aji Raden Wijaya seorang laki-laki bernama Wadu Aji.

Ketika Aji di Langgar berusia empat belas tahun Raja Makota membangun mesjid bersama-sama dengan Tuan Tunggang Parangan.

Bagian dalam mesjid itu dipenuhi dengan ukir-ukiran yang amat indah berupa puji-pujian sembahyang yang dibuat oleh Mangun Dipura. Ia adalah ahli ukir yang tiada bandingnya. Ketaatan Raja Makota pada agama Islam sangat termashyur. Ia bersifat pemurah dan adil bijaksana sehingga banyak orang datang ke negerinya untuk berdagang. Setelah Raja Makota meninggal, ia disebut Aji di Makam dan dimakamkan secara adat raja-raja Islam. Sebagai penggantinya ditunjuklah putranya yaitu Aji di Langgar, sedangkan sebagai Mangkubuminya putra Aji Raden Wijaya yang bernama Wadu Aji.

Setelah tiba saatnya beristrilah Aji di Langgar bersama empat orang kerabatnya, yaitu Tuan Rapat, Tuan Katak, Tuan Rimah, dan Nyai Tambun. Berapa lama kemudian Tuan Rapat, anak Aji Raden Putera dengan Raden Bangsa hamil. Ia melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura. Demikian pula halnya dengan Tuan Katak, ia memperoleh dua orang putra, yang laki-laki bernama Ki Jipati Senjata dan yang perempuan bernama Aji Duri. Putra dari Tuan Rimah yang laki-laki bernama Pangeran Sinum dan yang perempuan bernama Aji Rubat. Nyai Tambun berputra dua orang laki-laki bernama Ki Jipati Mandura dan Ki Jipati Mangkuyuda.

Suatu ketika Aji di Langgar hendak menobatkan salah seorang anaknya, tetapi mereka mendapat kesukaran untuk menentukan siapa yang patut menjadi raja. Mereka sepakat pergi ke Gunung Angkat-angkatan untuk menguji anak-anak raja. Siapa di antara anak-anaknya yang dapat mengangkat batu yang terdapat di gunung itu berhak menjadi raja menggantikan ayahandanya. Di antara semua anak-anaknya hanya Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura yang dapat mengangkat batu di Gunung Angkat-angkatan itu. Sekembali dari Gunung Angkat-angkatan dimulailah mempersiapkan upacara adat penobatan raja bagi Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura.

Selama empat puluh hari empat puluh malam diadakan persiapan upacara penobatan itu. Setelah selesai mulailah Pangeran Sinum Panji

Mendapa ing Martapura diarak berkeliling alun-alun tiga kali. Kemudian dikenakan pakaian yang indah, dihias, lalu didudukkan di atas balai Panca Persada dihadap oleh para menteri dan punggawa. Setelah ditepung tawar oleh tujuh dewa barulah dinaikkan ke atas juli jempana dan diarak keliling alun-alun tujuh kali. Setelah itu, barulah didudukkan di singgasana kerajaan dan diberi gelar Ki Jipati Jayaperana.

Beberapa lama kemudian, setelah ia bertahta, Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura bermusyawarah dengan saudara-saudaranya, para menteri dan punggawa. Mereka hendak menyerang Negeri Muara Kaman. Setelah perbekalan dan perahu dipersiapkan berangkatlah mereka mudik ke Muara Kaman. Kedatangan mereka disambut oleh laskar Muara Kaman. Terjadilah peperangan antara tentara Kutai Kerta Negara di perahu dengan tentara Muara Kaman di darat. Melihat banyaknya tentara Muara Kaman yang mati, Raja Muara Kaman mengatur siasat dengan para menteri dan panglima perangnya. Mereka sepakat hendak memperdaya orang Kutai dengan emas. Melihat emas yang dituangkan orang Muara Kaman di tanah, orang Kutai segera naik ke darat dan mengambil emas itu. Pada waktu itulah datang orang Muara Kaman menyerang orang-orang Kutai kembali sehingga banyaklah orang Kutai yang mati.

Setelah berperang selama tujuh hari Negeri Muara Kaman dapat ditaklukkan dan ketujuh rajanya berhasil dibunuh. Kemudian berangkatlah Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura ke hulu dan menaklukkan raja-raja yang masih kafir dan yang belum takluk kepadanya. Selesai menaklukkan negeri-negeri itu, barulah ia kembali ke Kutai dengan membawa tawanan dan harta kemenangan.

Setiap tahun negeri-negeri yang takluk itu memberikan upeti ke Kutai Kerta Negara. Selama masa pemeritahannya, negerinya makmur dan sentosa karena Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura sangat memperhatikan rakyatnya. Setelah ia meninggal, ia dikenal dengan nama Aji di Astana. Selanjutnya disebutkan nama-nama anak cucu keturunan

dari Raja Kutai Kerta Negara dengan gelarnya ketika dinobatkan menjadi raja.

TRANSLITERASI

1. Alkisah maka tersebutlah peri cerita tatkala permulaan orang mendapat raja di Negeri Kutai Kerta Negara. Maka suatu kalakian ada seorang tua yang bernama Babu Jaruma, yaitu berpendusunan di Melanti. Karena pada masa itu belum ada beraja, masing-masing dengan negerinya dan masing-masing dengan rajanya yang empat buah negeri itu tiada bermupakatan.

Adapun negeri yang empat buah itu tiada beraja sehingga ada berorang tua saja. Pertama-tama Negeri Jaitan Layar, kedua Negeri Hulu Dusun, ketiga negeri Sembaran, dan keempat Negeri Binalu. Maka orang dua buah negeri itulah yang mendapat raja, pertama-tama orang Jaitan Layar dan kedua orang Hulu Dusun. Itulah orang yang asal mendapat raja.

Sebermula adapun Petinggi Jaitan Layar diam di Gunung Jaitan Layar. Dua laki istri berkebun tebu dan pisang, keladi, ubi. Maka terlalu hastratnya hendak beranak maka tiada diperolehnya sebab terlalu tua. Jadi, ia bertarak tapa memuja brata dan membakar dupa setanggi kepada tiap-tiap hari. Ada beberapa bulan lamanya yang demikian itu. Ada suatu kalakian kepada tengah malam maka ia pun mendengar suara dari udara terlalu ramai. Maka ia pun segera bangun laki isteri lalu membuka pintunya. Maka didengarnya seperti suara meriam gugur ke tanah serta dengan cahayanya seperti empat belas hari bulan. Maka iapun segeralah bangkit berjalan melihatnya. Maka dilihatnya ada suatu batu yang gugur dari langit itu, itulah yang

bernama Batu Angkat-angkatan. Setelah demikian maka ia pun kembalilah ke rumahnya serta dengan masgulnya.

Tiada berapa lamanya maka ia pun mendengarlah suara pula demikian bunyinya, "Sambut mati babu tiada disebut mama." Setelah genap tiga kali ia bersuara maka segeralah disahutnya demikianlah katanya, "Ulur mati lumus tiada diulur mati lumus." Maka disingkapnya jala-jalanya maka dilihatnya terlalu terang seperti bulan purnama empat belas hari bulan terangnya. Maka diperamat-amatinyalah cahaya itu maka dilihatnyalah di dalam cahaya itu sepertian gantian bernyala-
2. nyala. Maka berbunyi lagi katanya, // "Sambut mati mama tiada disambut mati babu." Maka dijawabnya oleh Petinggi Jaitan Layar demikian katanya, "Ulur mati lumus tiada diulur mati lumus," Maka tertawalah orang yang mengulur itu katanya, "Baharulah berjawab tuturku ini," Maka terlalu sukahatinya sebab perkataannya dijawab oleh orang dunia. Maka disambutnyalah oleh Petinggi Jaitan Layar raga emas itu serta dengan sukarnya seraya dibukanya.

Setelah demikian maka dilihatnya ada seorang jabang bayi berbedung petola berlampin kuning. Tangannya sebelah memegang telur, tangan sebelah memegang keris emas akan kalang sirahnya. Setelah itu maka dewa yang mengulur itupun menyatakan dirinya tujuh orang. Maka ia pun bertemulah dengan Petinggi Jaitan Layar itu sama berdiri di pelataran rumahnya itu. Maka katanya dewa itu, "Hai, Petinggi Jaitan Layar, jangan awak pemudah-mudahkan karena anakku itu putera Batara Kedang Dewa wijil ing tapa rembes ing madu tus ing kusuma. Jangan awak baringkan kepada tikar di dalam empat puluh hari empat puluh malam. Jangan sekali-kali engkau letakkan tikar melainkan baiklah engkau kumpulkan sekalian anak cucumu akan mengasuhnya serta makan minum. Dengan sekalian anak cucumu itu berganti memangku di dalam empat puluh hari empat puluh

malam itu. Dan lagi jikalau awak hendak memandikan anak awak itu, awak undangkan air sehari-hari akan air mandinya. Dan lagi jikalau ia sudah besar, jangan sekali-kali engkau tijakkan ke tanah maha-maha lamun belum engkau iraukan dan engkau tijakkan kepala orang hidup dan kepala orang mati dan kepala kerbau hidup dan kepala kerbau mati. Maka baharulah awak tijakkan ke tanah. Demikian lagi lamun ia hendak mandi ke tepian, jangan awak bawa mandi ke tepian lamun tiada awak turunkan air serta awak iraukan seperti awak irau tijak tanah. Itu jua awak kerjakan, jangan awak kurangi dan jangan awak lebihi karena anakku itu putera dewa anak batara menjelma akan diturut oleh anak cucunya yang jumenang ratu dan anak yang rama ratu ibu suri tus ing kusuma kedang dewa wijil ing tapa rembes ing madu. Itulah yang dikerjakan yang demikian itu. "Serta habislah
3. // sekalian pesannya itu yang dikata-katanya lalu naik ke langit.

Adapun Petinggi itupun masuklah ia ke dalam rumahnya laki bini serta dengan sukacitanya. Adalah ia seperti menating minyak yang penuh kepada rasa hatinya serta dengan baik parasnya, seperti bulan purnama empat belas hari bulan kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata. Maka Nyai bini Petinggi pun susahlah hatinya karena susunya tiada berair. Maka ia pun membakar dupa dan setanggi mengambur beras serai wija kuning meminta air susu kepada dewa batara serta ia berkata, "Eyang ayu yang kendewa eyang ayu yang pilara, jikalau aku benar diberi anak, jikalau aku sungguh diberi hujung, berilah sepemintaku adalah sepandaku air susu."

Setelah sudah ia berayang-rayang seketika maka adalah suara didengarnya demikian katanya, "Hai Nyai Jaitan Layar, engkau sapulah susumu yang kanan. "Maka serta didengarnya oleh Nyai Jaitan Layar suara itu maka diturutnyalah suara itu, lalu disapunyalah susunya kanan itu.

Setelah genaplah tiga kali disapunya maka keluarlah memancar air susunya keluar dari kanan serta dengan harum baunya seperti bau ambar dan kesturi. Maka lalu disusuinyalah anaknya itu oleh Nyai Jaitan Layar. Maka ia pun menyusulah anaknya itu. Maka sukalah hatinya Petinggi laki isteri maka lalu diikutnyalah seperti pesan dewa itu berjaga-jaga.

Setelah genap tiga hari tiga malam maka tanggallah pusatnya itu. Maka lalu dipasangkan bedil yang bernama si Sapu Jagat tujuh kali menurut pesan itu serta dengan dibilangnya harinya berjaga-jaga makan minum itu sampailah kepada empat puluh hari empat puluh malam. Maka manuknya pun besarlah manuk yang dieramkannya. Maka Aji itupun besar dan anak manuk itupun besar jua kira-kira sampailah sudah kepada empat puluh hari empat puluh malam.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Babu Jaruma dengan Petinggi Hulu Dusun berhuma di Melanti. Maka ia pun terlalu sekali hasratnya hendak beranak karena ia sudah tua tiada patut akan beranak. Beberapa ia berusaha mencari obat, seperti mi-
4. num-minuman dan barut jangan dikata, seperti dewa // dan beliau maka tiada jua diperolehnya anak. Maka ia pun diamlah di Melanti serta dengan anak cucunya, berdusun dan bertanam ubi dan keledai, tebu dan pisang, nyiur, dan pinang.

Beberapa lamanya ia berdusun di Melanti maka ada suatu kalakian maka hari pun gelaplah tujuh hari tujuh malam. Hujan ribut gelap gulita, kilat, dan petir sabung-menyabung tiada sangka bunyi lagi di dalam tujuh hari tujuh malam itu. Maka Babu Jaruma pun heranlah akan hal yang demikian itu karena tiada ia tahu akan tiada alamat anak para ratu yang agung-agung akan datang.

Disangkanya hari hendak balik maka ia pun kelaparanlah dua laki istri. Pergi ia ke dapur, dilihatnya kayunya habis diperapi. Maka mencari kayu tiada mendapat maka berkatalah ia

kepada lakinya, katanya, "Hai Petinggi, sekarang apa bicaramu kerena engkau kelaparan dan aku pun lapar jua. Hendak menjerang tiada berkayu." Maka Petinggi pun bangkit lalu mengambil parangnya. (Ia) berkeliling-keliling tiada mendapat kayu maka lalulah ia meruntas kasus laki lalu dipotongnya dan dibelahnya. Maka mendapatlah ia anak sawa, lalu diambilnya ditaruh sirihnya lalu diberinya makan dan disapanya dipermainnya kepada tiap-tiap hari.

Setelah demikian maka sawa itupun besarlah ia maka sesaklah tempat sirih oleh sawa itu. Kemudian maka ditaruh pula kepada tempat yang besar-besar, itupun sesak jua. Kemudian dimuatnya pula kepada tempat yang besar-besar lagi sama tengah rumahnya tempat itu. Tiada berapa lamanya maka tempat itupun sesak jua. Maka Petinggi Hulu Dusun berbicaralah ia dengan isterinya seraya katanya, "Sekarang ini, apa bicara akan hal anak kita ini terlalu besarnya karena aku takut melihat dia sebab terlalu besarnya." Maka katanya Babu Jaruma, "Aku pun demikian jua."

Hata maka tiada beberapa lamanya maka hari pun malam. Maka Petinggi Hulu Dusun pun tidur di sisi naga itu. Kira-kira tengah malam maka ia pun bermimpilah demikianlah mimpinya. Ada seorang budak-budak perempuan datang kepadanya, terlalu baik parasnya tiada taranya kepada masa itu. Maka ia pun berkata kepada Petinggi Hulu Dusun katanya, "Ya babuku dan mamaku, jikalau mamaku takut akan daku baiklah buatkan aku tangga akan tempatku turun."

Setelah demikian maka Petinggi pun terkejut lalu bangun //
5. dua laki bini. Maka dilihatnya hari pun siang maka ia pun berkata kepada bininya katanya, "Aku bermimpi semalam, akan anak kita ini minta turunkan." Maka kata bininya,"Aku pun bermimpi jua semalam akan anak kita ini minta turunkan."Maka kata Petinggi," Jika demikian, baiklah." Maka Petinggi pun

segeralah memanggil anak cucunya menyuruh mengambil kayu yang besar-besar serta dengan rotan. Maka diperbuatnyalah tangga itu. Maka tangga itupun pupus diperbuat orang itu. Maka ia pun segeralah memberi tahu kepada Petinggi mengatakan sudahlah tangga itu. Maka petinggi pun segeralah naik ke rumah seraya katanya dengan naga itu katanya, "Hai Anakku, baiklah engkau turun karena tanggamu telah pupus."

Setelah ia mendengar kata bapanya itu maka ia pun menggerakkan kepalanya hendak turun. Baru sepotong kepalanya diulurkannya maka tangga itupun berpatahan tiada menahan Setelah demikian maka Petinggi pun heran tercengang-cengang. Maka iapun mengerahkan lagi kepada sekalian anak cucunya berbuat tangga yang keras-keras kayunya. Maka diperbuatkan oranglah tangga lagi daripada kayu yang keras-keras.

Setelah sudah tangga itu maka naga pun menggerakkan kepalanya hendak turun. Maka baru sepotong diulurkannya dirinya maka tangga itupun patah-mematah tiada menahan. Maka disentakannya pula dirinya ke rumah. Setelah demikian maka Petinggi pun menyuruh lagi berbuat tangga tulian yang berasuk. Maka diperbuat oranglah tangga berasuk itu daripada kayu tulian.

Setelah sudah tangga itu maka kata Petinggi, "Hai anakku, turunlah anakku. Inilah tangga yang boleh menahan anakku." Maka naga itupun mengulurkan dirinya hendak turun. Baru diundurkannya kepalanya kepada tangga itu maka tangga pun patah-mematah. Maka disentaknya pula dirinya. Maka hari pun malam maka Petinggi pun naik ke rumahnya dan orang pun masing-masing pulang kepada rumahnya.

Maka Petinggi pun berkabarlah kepada bininya akan hal ia berbuat tangga kayu yang keras-keras itupun tiada yang boleh menahan anak kita ini. Seketika berkata-kata maka ia pun tidurlah laki bini. Kira-kira tengah malam maka ia pun bermimpi

pula akan anaknya itu minta turunkan. Maka katanya, "Hai babuku dan mamaku, jikalau engkau hendak menurunkan aku, buatkanlah aku tangga. Lempung suit akan induknya, bambu ding akan anaknya, akar lembiding akan ikatnya. Itulah yang boleh menahan aku. Jikalau lain daripada itu walaupun besi ma-
6. maku buatkan aku, tiada boleh menahan aku // dan lagi jika telah aku turun iringkan aku oleh mamaku dan babuku ke mana-mana pergiku serta bakarkan aku wijen erang serta taburi aku dengan beras serai wija kuning. Dan jika aku telah tenggelam iringkan oleh babuku dan mamaku buihku."

Telah itu maka ia pun terkejut duduk laki isteri. Maka dilihatnya baru tengah malam maka ia pun berkabar kepada bininya akan mimpinya itu. Maka kata Babu Jaruma ,"Aku pun demikian jua mimpiku." Maka ia pun tidur pula laki bini. Kira-kira antara tengah malam dan dini hari maka ia pun bermimpi pula, demikian jua mimpinya. Maka ia pun terkejut dua laki bini maka ia pun berkabar kepada bininya akan hal mimpinya itu seperti yang telah lalu itu jua. Maka bininya pun berkata-kata, "Aku pun demikian jua mimpiku."

Maka dilihatnya malam pun baru dini hari muda maka ia pun tidur pula dua laki bini. Maka bermimpi lagi seperti yang telah lalu itu jua mimpinya. Maka ia pun bangunlah laki bini maka hari pun sianglah lalu turun ke jamban dan mandi. Telah sudah maka ia pun naiklah ke rumahnya lalu santap nasi. Setelah sudah santap sirih maka ia pun menyuruh mamanggil anak cucunya menyuruh beramu tangga itu. Telah datang lalu diperbuatnyalah tangga itu yang seperti di dalam mimpinya itu.

Setelah sudah maka ia pun memberi tahulah ia kepada Petinggi laki bini. Maka Petinggi pun berkatalah kepada anaknya, "Hai anakku, turunlah anakku." Maka naga itupun turunlah menggerakkan kepalanya lalu kepada tangga itu dan berkilurlah lalu turun ke tepian dan lalulah ke dalam air. Setelah

ia datang ke air maka ia pun berenanglah tujuh kali ke hulu tujuh kali ke hilir. Maka ia pun lalulah ke tepian baru beredar naga tiga kali ke kiri tiga kali ke kanan maka ia pun lalu tenggelam. Maka diiringkanlah oleh Petenggi laki bini ke tepian batu. Dari tepian batu ke tanjung parangan, di tanjung parangan lalu ke tanjung riwana, di tanjung riwana berbalik pula ke tepian batu.

Maka turunlah angin ribut, topan kilat sabung-menyabung, gurih, petir, halilintar tiada sangka bunyi lagi. Maka orang tua dua laki bini itupun mengikipkan sampannya ke tepi pantai meneduhkan ombak dan ribut itu maka barulah hendak pulang. Setelah demikian maka ribut itupun berhentilah ia dan hujan pun rintik-rintik, angin sepoi-sepoi basah dan guruh pun berbunyi
7. sayup dan teja // pun membangun pelangi pun membentang, alamat anak para ratu yang agung akan datang.

Setelah demikian maka/buih pun/sesaklah Mahakam oleh buih itu. Maka Petinggi Hulu Dusun Dan Babu Jaruma pun larilah ke dalam sungai Sediwe melarikan ombak itu terlalu keras. Maka ia pun berpandir-pandir dua laki bini maka bunyi bininya, "Apa kesudahannya kita ini kelak." Maka bunyi lakinya, "Siapa tahu kebesaran Dewata Mulia Raya."

Maka lalulah mendengar suata tangis serta ia mendengar suara tangis itu maka ia pun berbunyilah yang Babu Jaruma, "Di mana suara tangis kanak-kanak itu." Maka bunyi lakinya, "Awak ini sedengar-dengar saja, entah suara tangis anak bajangkah, entah suara tangis puntianakkah, siapa tahunya." Maka bunyi bininya, "Awak dengar-dengarkan jua baik-baik." Serta didengarkannya baik-baik oleh lakinya dan diawas-awasinya di laut dan di dalam buih yang seperti gunung anak itu besarnya. Maka buih itu disaput oleh awan dan dipayungi oleh mega. Maka dibelit oleh getar dua laki bini maka teja pun membangunlah dan angin pun bertiuplah sepoi-sepoi basah, antara ada

dengan tiada dan hujan pun rintik-rintik, dan bunga pun berkembang.

Maka ia pun segera melaut yang Babu Jaruma melihat cahaya yang seperti kemala di dalam buih itu kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata. Maka diperiksanyalah buih itu maka dilihatnya kanak-kanak berbaring di atas gung papar itu. Maka gung itu dijunjung oleh naga, naga dijunjung oleh lembu. Maka lembu itu bertijak di atas batu itu. Adapun lembu yang bertijak di atas baju itu Lembu Suana namanya, bergading berbelalai, rupanya seperti gajah, bertaring seperti rupa macan, bersirik seperti rupa kuda, tubuhnya tubuh kuda. Bersayap bertaji seperti rupa garuda, berekor seperti rupa naga bersisik sepanjang tubuhnya. Itulah yang dinamai Lembu Suana.

Maka hilanglah hatinya yang takut itu melihat Lembu Suana dan naga itu daripada sangat berahi hatinya Babu Jaruma itu sebab melihat kanak-kanak itu. Maka didekatkannya gobangnya maka bunyi bininya, "Dekatkanlah gobang kita." Maka didekatkannya maka lalu dikaitnya dengan hulu olehnya gung itu /gung/ lalu dialaknya gung itu dinaikkannya ke atas gobangnya. Maka tenggelamlah lembu dengan naga itu, sudah itu lajulah pulang ke rumahnya dengan suka cita hatinya sebab meli-
8. hat // rupa kanak-kanak itu.

Setelah demikian maka ia pun sampailah ke rumahnya maka kanak-kanak itu didukungnya oleh bininya daripada suka hatinya. Maka bunyi lakinya, "Baiklah kita orak bedungnya dahulu." Maka dioraknyalah bedung, bedungnya kuning dan lampinnya poleng serta terurak bedungnya tangannya kanan berisi emas, tangannya kiri berisi tigu setulang laju boleh tugu itu keluarlah anak manuk bini seekor.

Maka Eyang Babu Jaruma itu pun susahlah karena susunya tiada berair. "Apalah tempatku menghidupi anakku ini." Sudah itu maka hari pun malamlah dan ia pun tidurlah. Maka ia pun

mendengar suara demikian katanya, "Hai Babu Jaruma, janganlah engkau susah, engkau tepuklah susumu yang kanan." Maka ia pun terkejut lalu ditepuknya susunya yang kanan maka memancarlah air susunya, harum baunya seperti bau ambar kan kesturi harumnya. Maka terlalulah suka hatinya lalulah disusuinya anaknya itu.

Sudah itu maka hari pun malamlah maka ia tidur dengan jaga. Maka bermimpi Eyang Babu Jaruma maka katanya, "Hai Eyang Babu Jaruma, adapun anakmu itu engkau namai Puteri Karang Melenu dan lagi jangan engkau baringkan di tikar di dalam empat puluh hari empat puluh malam. Dan lagi jikalau genap tiga hari maka tanggal pusatnya maka engkau kerjakanlah betapa 'adat segala anak para ratu yang agung-agung'. Dan lagi jikalau ia hendak mandi, engkau indangkan air, tetapinya engkau iraukan. Dan lagi jikalau ia hendak mandi ke tepian, engkau iraukan maka harus. Dan lagi jikalau engkau tijakkan ke tanah engkau tijaklah kepala orang hidup dan kepala orang mati dan tijakkan kepala kerbau hidup dan kepala kerbau mati. Dan engkau tijakkan besi dan baharulah ia harus meninjak tanah. Dan jangan engkau lalui pesanku itu karena Putera Dewa anak Barata menjelma akan diturut oleh anak cucunya yang menjadi raja anak yang kusuma bapa ratu ibu suri. Itulah yang dikerjakan, sekian itu serta habis pesannya maka Eyang Babu Jaruma terkejut daripada tidurnya.

Setelah demikian maka Eyang Babu Jaruma pun berceritalah ia kepada lakinya. Maka diturutnyalah seperti pesan suara yang didengar itu. Berjaga-jagalah dengan segala anak cucunya Babu Jaruma itu empat puluh hari empat puluh malam
9. // makan minum bersuka-sukaan dengan segala anak cucunya. Maka anak cucunya pun berganti-ganti memangku. Setelah genaplah harinya tiga hari tiga malam maka tanggalah pusatnya kanak-kanak itu. Maka bekerjalah orang akan mengiraukan kanak

itu. Beberapa ia membunuh babi dan kerbau, sapi dan lembu dan membunuh kijang, menjangan dan membunuh kambing dan gimbal, itik dan angsa. Kemudian baharulah ia menangkap kerbau genggong, menyembelih banteng menamang. Maka baharulah orang memasak-masak maka ramailah orang makan minum, tambul menempusu tuak, menelaga bedil demi terupung tunu gung gendang demi kacang diharu.

Setelah sudah berhenti orang makan minum itu maka baharulah menamai anaknya itu dengan Puteri Karang Melenu. Demikian jua Ki Demang Jaitan Layar kepada hari itu jua ia mengiraukan anaknya dan bersahut-sahutan bunyi suara bedilnya dan suara gung gendangnya. Kemudian maka baharulah ia menggelar anaknya namanya Batara Agung Dewa Sakti karena malamnya orang mendapat Batara Agung Dewa Sakti, siangnya orang mendapat Puteri Karang Melenu.

Karena Aji itu beriring-iring rupanya dan besarnya pun beriring-iring jua. Dan bebaya menepas lampin dan bebaya tanggal pusatnya maka bersahut-sahutanlah Gajah Perwata di Jaitan Layar. Eyang Ayu di Hulu Dusun di dalam empat puluh hari empat puluh malam bau cekur, bau balunya, bau jeringu, bau tubuhnya mandikan kemih berpupurkan tahi selama ia mendapat anak. Dan demikian jua Ngabehi Hulu Dusun dengan Kiai Demang Jaitan Layar, siang hari mencari meraun dengan piawas. Apabila malam hari mengimbun raun maka tiada putus raun-raunan dan sembur-semburan di dalam empat puluh hari empat puluh malam. Maka kanak itu mangkin sehari sin besar mangkin sehari sin cerdik. Demikian jualah demi semangka di belabar, demi mentimun di bumbuni. Demikian jua orang mengasuhnya di dalam empat puluh hari empat puluh malam umurnya.

Maka Ki Demang Jaitan Layar pun bekerja menepung tawar anaknya, orang makan minum siang malam di dalam tujuh

hari tujuh malam karena tandanya sudah lepas dari pati kanak-kanak. Maka Eyang Babu Jaruma mengambil orang tua di Hulu Dusun dengan kanak-kanak dua orang akan pengasuhnya dan akan penepas lampin. Dan Nyai // Minak Mampi di Jaitan Layar demikian mengambil orang dua orang dan kanak-kanak dua orang akan penepas lampin akan pengasuh.

Maka Batara Agung Dewa Sakti mangkin sehari mangkin besar sin semalam sin langgung. Demikian jua Puteri Karang Melenu tahu melihat damar dan tahu berbetak mangkin besar. Mangkin sehari mangkin langgung serta dengan cerdiknya, sin sehari tahu mambalik pinggang, lepas tahu membalik pinggang tahu tiarap. Lepas tahu tiarap tahu berbetak, lepas tahu berbetak tahu duduk entimun, lepas tahu duduk entimun tahu merangkak. Lepas tahu merangkak tahu berjalan rebah, lepas tahu berjalan rebah tahu merambit. Lepas tahu merambit tahu berlari lepas, tahu berlari tahu turun naik. Lepas tahu turun naik tahulah ia ke tepian membawa buluh seruas.

Kira-kira Batara Agung Dewa Sakti umur lima tahun dan Puteri karang Melenu umurnya lima tahun jua maka tiadalah kuasa menjagai karena ia hendak turun ke tanah jua hasratnya. Setelah demikian maka berbicaralah orang hendak meninjakkan ke tanah dan hendak menurunkan ke tepian. Maka mufakatlah segala orang masing-masing menjawat kerjanya, orang laki-laki kerja laki-laki dijawatnya dan orang perempuan kerja perempuanlah dijawatnya. Masing-masing dengan kerjanya dan Nyai Minak Mampi pun bekerja jua di Jaitan Layar empat puluh hari empat puluh malam, makan minum siang malam tiada berhenti. Maka Gajah Perwata di Jaitan Layar bersahut-sahutanlah dengan Eyang Ayu di Hulu Dusun. Maka ramailah suara bedil dan suara gamelan tiada berhenti. Maka segala permainan dimainkan oranglah, ada yang berempas dan ada yang kanjar-kanjar. Berbagai-bagailah segala permainan dipermainkan orang itu.

Serupalah di Jaitan Layar dengan di Hulu Dusun, gung gendang demi kacang diharu suara bedil demi perumpung tunu.

Maka Demang Jaitan Layar dan Ngabehi Hulu Dusun susahlah hatinya, hampir sampai mata kerjanya mengirau-iraukan orang tijak tanah, orang mati dan orang hidup dan kerbau mati dan kerbau hidup. Maka Ki Demang Jaitan Layar akan pergi mengayau Bajau Pulau Semanti dialahkannya maka lalu dipindahnya ke Buntang.

Adapun Ngabehi Hulu Dusun mengayau Bajau Pulu Pan-
11. jang maka kalah // olehnya maka dipindahnya ke Pulau Lindur. Mana-mana yang mati dialaknya kepalanya, mana-mana yang hidup itulah ditawannya akan tijak tanah anaknya. Demikian jua Ki Demang Jaitan Layar maka bekerjalah orang di Hulu Dusun dan orang di Jaitan Layar pun demikian jua.

Setelah genap empat puluh hari empat puluh malam maka orang membunuh orang laki bini dan membunuh lembu laki bini dan membunuh sapi laki bini dan membunuh payau laki bini dan membunuh gimbal laki bini dan membunuh kambing laki bini dan membunuh angsa laki bini dan itik laki bini dan manuk laki bini, kerbau genggong laki bini, banteng menamang laki bini. Sudah habis ia membunuh binatang maka baharulah membunuh orang laki bini. Maka diulasinya kepala orang itu dengan kain kuning dan kepala kerbau.

Setelah sudah habis kerjat majatnya maka dibawa oranglah Aji Batara Agung Dewa Sakti itu turun ke tanah kepada hari itu. Maka ditijakkan kepala orang hidup dan kepala orang mati dan kepala kerbau hidup dan kepala kerbau mati. Sudah itu maka dibawa oranglah ke tepian diambin dengan kain kuning muda diiringkan oleh orang banyak. Maka lalulah dimandi di tepian mak ditijakkan oranglah ke besi dan ke batu. Maka ramailah segala orang mandi itu, ada yang bersembur-semburan masing-

masinglah dengan kesukaannya. Perempuan, laki-laki, tua, muda ada yang berpanah-panahan air.

Kira-kira sedang lamanya mandi itu maka dibawa oranglah Aji Batara Agung Dewa Sakti pulang ke rumahnya. Maka dipakai kainlah ia berkampuh poleng bang bintulu aji, bersabuk cindai natar kuning, bertali leher rantai emas yang tempatnya berulur itu, berkalung bantolo emas diukir susun, bergelang tiga bergelang kana tiga susun, bertengkang naga tiga belit, bersusumping emas gajah nguling, berjamang keris malela berlandean kencana bomawijaya, penampuk gelung garuda mungkur berurap-urap jayang seteru memakai kenaka tujuh sebelah, bersipat alit bercelak seni, berkeris tinatah tinatur rangga berlandean cula semung, bercincin kumala satu sebelah.

Setelah sudah menganggo aji itu maka berturunanlah upacara di dalam payung bawat gendaga lantai kasur bawat permadani dan epok emas dan bokor emas maka turunlah pe-
12. pepangkuan dalam. // Maka terkembanglah payung agung maka Gajah Perwata pun dipalu oranglah. Maka berbunyilah si Gantar Bumi dan si Sapu Jagat maka turunlah Aji Batara Agung Dewa Sakti, serta Aji itu turun berbunyilah petir tanggal tengah hari. Maka berlengganglah bumi ditijaknya, bergunturlah langit diseruduknya serta hujan panas rintik-rintik menengah hari. Maka dibelit oleh ketari dipayungi oleh mega maka disaput oleh awan.

Maka berjalanlah Aji Batara Agung Dewa Sakti meniti di atas leman maka tiada ia dilihat orang banyak itu dia meniti di atas leman itu. Maka sampailah ia ke Mandargili maka naiklah ia ke atas Mandargili berpimpin bertuntunan emas diperidan.

Setelah sudah sampai ke atas balai, pepangkun besar tinggal di tanah pepangkun renik naik ke balai. Maka dihamparlah tilam hamparan dan dibukalah kasur agung. Maka Aji diaturilah berbaring maka Batara Agung Dewa Sakti pun berbaringlah di atas kasur itu. Maka menyembahlah tukang pondongan maka

berbunyilah bedil di alun-alun, pasang cecorong di Kota Cundung pasang meriam di Ranca Suji. Maka gamelan /pun/ Gajah Perwata pun dipalu oranglah, angar angin suaranya.

Kira-kira sedang lawasnya maka pupuslah pondongan oleh si Lumajang oleh si Lumaku gigi laku menyirip lais dua belas gurinjam mangkin berjuntaian puncak rebungnya sudah pupus. Maka Aji pun santap ganten demi belari air pinangnya demi berunja-runja air sirihnya.

Setelah demikian maka diangkat oranglah hidangan nasi persantapan pahar dan talam dan ancak tempayan tuak selengkap tiang tambul menempusu tuak menelaga makan minum bersuka-sukaan dengan segala permainannya. Ada yang berkanjar dengan segala permainan laki-laki kanjar di tanah, bini-bini kanjar di rumah masing-masinglah dengan permainannya di dalam tujuh hari tujuh malam makan minum tiada berhenti. Berbagai-bagai sepah orang menempusu air pinang menelaga di dalam tujuh hari. Maka turunlah pepanden petolo dengan catur gading.

Setelah genap tujuh hari tujuh malam maka Aji pun mengantukkan iraunya. Aji menyudahkan sawat maka dipalulah gung gulung. Maka pasang bedil dipebayakan dengan gung gendang dipancarkan maka orang pun mengadu kerbau dan mengadu sapi dan mengadu kambing dan mengadu angsa dan mengadu manuk dan mengadu nyiur dan mengadu perija dan ke
13. liki. Maka orang // melenggang papan maka ramailah orang bersura bergantung di awan, betawa ria bergantung du mega. Maka irau pun pupuslah maka orang pun mengatur Aji ke dalam. Maka tinggallah Ki Demang Jaitan Layar membagi ulas bumi membagi ulas balai, dibagikan kepada orang miskin.

Maka Nyai Mampi pun demikian jua membagi piasan rumah. Adapun jenis balai burung teratai balai Mandargili serta habis sekaliannya /maka/ dibagikan kepada orang undangan dan yang balu dan yang miskin dan orang Ungkal dan orang

Kenangan dan orang Sambira dan orang Merangkayu dan orang Santan dan orang Santan Dalam dan orang Kaniungan dan orang Buntang dan orang Beras Basah dan orang Pandansari dan orang Gunung Kemuning dan orang Rijang dan orang Rikang dan orang Tanjung Semat.

Setelah sudah maka segala punggawa yang menerima bagian itu maka ia pun pamit pada Batara Agung Dewa Sakti pulang ke bumi istananya masing-masinglah. Pikir segala raja-raja itu melihat Batara Agung Dewa Sakti di dalam hatinya, "Tiada siapa sama bandingnya dan kuasanya dan baik rupanya dan patutlah anak batara dewa-dewa di Kayangan." Maka pikirlah masing-masing akan dirinya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Ngabehi Hulu Dusun ia memulai pekerjaan akan mengerjakan anaknya yang bernama Puteri Karang Melenu. Telah demikian maka Ngabehi Hulu Dusun pun menyuruhlah mengundang kepada segala permata benua. Pertama-tama orang Binalu dan orang Sembaran dan orang Penyuangan dan orang Senawan dan orang Sanga-sangaan dan orang Kembang dan orang Sungai Samir dan orang Dundang dan orang Manggar dan orang Sambuni dan orang Tanah Merah dan orang Susuran Dagang dan orang Tanah Malang. Itulah orang yang diundang oleh Ngabehi Hulu Dusun. Maka masing-masing dengan jawatnya orang itu. Dan orang laki-laki pekerjaan laki-laki jua yang dijawatnya dan orang yang perempuan pekerjaan perempuan jua yang dipegangnya.

Setelah sudah demikian maka Ngabehi Hulu Dusun pun menyuruhlah membunuh babi dan membunuh kerbau dan membunuh lembu dan membunuh kambing dan membunuh angsa dan itik dan ayam. Telah kemarin hari maka orang pun berdengarlah ia dan menembakkan bedil dan memalu kelintangan. Maka dipalu oranglah Eyang Ayu maka berdatanganlah orang
14. undangan yang tiga belas // benua itu masing-masing. Maka

sumbalah orang Pulau Atas dan orang Karang Asam dan orang Karamumus dan orang Luah Bakung dan orang Sembuyutan dan orang Mangkupelas. Itulah banyaknya orang yang datang ke Hulu Dusun, dua puluh tiga benua, masing-masing dengan bawaannya orang itu. Renik besar, tua muda, ada yang datang bekerja, ada yang datang melihat. Maka memulai pekerjaan berjaga-jaga.

Maka orang pun mengariuk kerbau genggong, menyembelih banteng menamang dan membunuh kerbau dan membunuh lembu dan membunuh kambing dan membunuh angsa dan membunuh ayam dan membunuh itik. Maka memasaklah orang masing-masing maka ramailah orang makan minum tambul menempusu tuak menelaga. Maka orang pun membunyikan bedil seperti perumpung tunu, gung gendang seperti kacang diharu. Maka bersahut-sahutanlah Eyang Ayu Hulu Dusun dengan Gajah Perwata di Jaitan Layar karena Demang Jaitan Layar lepas mengerjakan Batara Agung Dewa Sakti (dan) /maka/ Ngabehi Hulu Dusun pun mengerjakan Puteri Karang Melenu.

Maka samalah kepada hari itu seperti orang berjanji. Maka tiadalah berketahuan gung siang ditopengkan, gung malam di-wayangkan. Suara surak tiada berhenti di malam empat puluh hari empat puluh malam. Kira-kira sedang lama(nya) maka berpacarlah orang tiga malam. Setelah genap tiga malam maka orang pun menurunkan gading ke balai. Mula-mula mendirikan pepanden petolo, kira-kira dini hari maka bertengar mem-bunyikan bedil besar-besar. Maka tahulah segala orang dusun tandanya kerja raja hendak berhenti tiga hari lagi.

Telah genaplah tiga hari maka berhentilah ia. Maka ber-kumpullah segala orang di dalam benua maka menyembelilah orang mengariuk kerbau genggong, menyembelih banteng menamang dan membunuh kerbau dan membunuh lembu dan membunuh menjangan dan membunuh kambing dan membunuh angsa dan membunuh itik dan ayam.

Setelah sudah maka memasaklah orang berbagai-bagai jenis yang dimasak itu. Telah itu makan-makan minumlah orang tambul menempusu tuak menegala. Maka berbunyilah segala bunyi-bunyian gung gendang seperti kacang diharu. Bunyinya bedil seperti perumpung tunu maka bersahut-sahutanlah Eyang Ayu Hulu Dusun pun menyuruhlah membunuh orang laki bini dan kerbau laki bini atau tijak tanah. Maka diulaslah kepala orang itu dengan kain kuning.

15. Setelah demikian segala pangkuan pun // turunlah segera dengan orang yang memangkunya. Maka tumbak pengawinan pun diatur oranglah dengan payung agungnya pun hadirlah dan joli pun dihiasi oranglah dengan selengkapnya perhiasannya. Maka payung agung pun terkem-banglah maka Puteri Karang Melenu pun dibawa oranglah turun ke joli. Maka ia pun dibawa oranglah ke hadapan balai itu maka bini Ngabehi Hulu Dusun pun menyambut anaknya lalu ditinjakkannyalah ke kepala orang hidup dan kepala orang mati dan kepala kerbau hidup dan kepala kerbau mati.

Telah sudah ia bertijak/tanah/kepala orang itu maka diti-jakkan orang ke batu dan ke besi. Maka dibawa oranglah lalu ke tepian maka lalulah dimandi(kan) orang dengan air tujuh sungai. Telah itu baharulah dimandi(kan) orang di air besar. Maka baharulah orang melabuh bokor dan melabuh bantan. Maka baharulah dilangiri orang maka mandilah ia dengan segala dayang-dayangnya. Maka dikelilingi oleh orang beratus-ratus berpagarkan orang. Maka ramailah orang mandi itu bersembur-semburan dan berpanah-panahan.

Kira-kira sedang lamanya maka ia pun dinaikkan oranglah ia lalu bersalin tapih limar angsana. Maka dinaikkan oranglah ke atas joli jempana maka jempana itupun disaput oleh awan maka kilau-kilauanlah rupanya di dalam awan itu diiringi oleh segala orang yang beratus-ratus dibawanya pulang ke rumah. Maka

ramailah gung gendang di tengah jalan terlalu ramai suara bedil tiada berhenti.

Kira-kira sedang lamanya maka sampailah ke rumahnya. Maka baris orang di tanah pepangkuan ganjur panjang bergembala merak tumbak puntung bergembala benang. Maka dikembangkan oranglah payung agung dan payung ubur-ubur berkapitan tunggul agung kiri kanan jebang demi susun sirih perisai demi sisik tunggul. Maka edarlah sekalian pepangku di tukan tangga ke bawah maligai. Maka leman sudah terbentang ulas bumi sudah terhampar dan di rumah pun sudah sedia dan pepangku dalam pun sudah ada.

Maka Puteri Junjung Buih pun dihiasi oranglah bertapih pasa berbaju hitam kusuma berpenangsat tiga susun, bertengkang naga berkelat bahu kelopak hudang tiga susun, bersubang bapang bersumping naga kepulir, bergelung peri kinantan bersekar sun tiga susun, berjamang tiga lapis bercecundak anggrek mejati bertajuk kebang binalu, berpilis bulan tanggal, bersumping gan-
16. dasuli, berjenu antasari. // Antara kening kedua berurap-urap sija yang berboreh kering tilam maka berkain kuning mengembang baru.

Maka kata Puteri Junjung Buih, "Hai babu mamaku, baiklah suruh naik orang undangan mambawa pepangkuan dahulu. Mana-mana yang harus naik ke atas maligai itu suruhlah naik dahulu, biarlah aku naik seorang-orangku saja." Maka bunyi Ngabehi Hulu Dusun, "Hai anakku Tuan, mengapa awak naik seorang-seorang, tiadakah jahat dilihat orang banyak?" Karena di dalam hati Ngabehi Hulu Dusun dengan Eyang Babu Jaruma penampanya anaknya merah maka lalu diraihnya anaknya lalu diciumnya seraya katanya, "Hai anak, apakah salahku. Jikalau ada salahku ampunilah."

Maka kata Puteri Junjung Buih, "Hai babuku, turut jua perkataanku ini." Maka jadilah diturutnyalah ia. Maka ia pun

turun laki bini maka Babu Jaruma naiklah ia ke atas maligai. Lakinya mengatur pepangkuan yang di tanah, bininya mengatur pepangkuan yang di atas maligai. Tatkala pepangkuan turun maka berbunyilah tengar bedil seperti perumpung tunu, gamelan seperti kacang diharu.

Penampa orang Aji ada turun maka dilihat orang tiada. Maka Ngabehi Hulu Dusun itu pulanglah /ialah/ laki bini karena banyak orang tua-tua dan raja-raja di rumahnya. Maka didapatinya anaknya duduk di atas ayun menimbun dupa dan menghambur beras kuning. Serta genap tiga kali dihamburkannya maka datanglah lembu suana dan satu sembana. Maka kata Puteri Junjung Buih, "Hai lembu suana dan satu sembawa bawalah aku naik ke atas maligai."

Maka bunyi lembu suana itupun, "Karena patik ini mana-mana perintah andika saja patik junjung." Maka kata Puteri, "Rendahkanlah kepalamu aku hendak naik." Maka direndahkannyalah kepalanya maka naiklah Puteri Junjung Buih itu ke atas lembu suana. Maka ketari pun membentanglah di lawang lalu ke maligai. Maka hujan pun rintik-rintik dan angin pun bertiup sepoi-sepoi basah. Maka bunga pun berkembangan maka terbangkannyalah aji itu seperti kilat yang amat tangkas. Maka sampailah aji itu ke maligai maka tercengang-cenganglah segala orang banyak itu melihat tuan puteri itu. Hampirlah habis berlarian daripada ia melihat tuan puteri itu duduk di atas kepala lembu suana itu. Jadi hilanglah takutnya akan lembu suana itu.//

17. Maka Ngabehi Hulu Dusun pun dengan Eyang Babu Jaruma pun segeralah ia menyambut putri itu. Maka segala hamparan pun dihampar oranglah, kasur agung dan tilam hamparan. Setelah (itu) maka tuan puteri turunlah ke atas maligai meniti di atas leman itu. Maka sampailah ia ke Mandargili maka naiklah ia ke atas Mandargili berpimpin bertuntunan emas.

Setelah sampai ke atas hamparan maka pepangkuan besar tinggal di tanah, pepangkuan renik di atas maligai.

Setelah demikian maka puteri pun berbaringlah di atas kasur dewangga itu. Maka segala orang yang menghadap pun tunduk sekalian. Maka tukang pondongan pun menyembahlah ia lalu hampir dekat. Maka berbunyilah bedil di alun-alun, pasang cecorong di Kota Cundung, pasang meriam di Ranca Suji. Maka Gajah Perwata pun dipalu oranglah ia, angarangin bunyi suara.

Kira-kira sedang lamanya pupuslah pondongan oleh si Lumajang, sampunlah pondongan oleh si Lumaku gigi sebintir dibelah walu, gigi dibelah tujuh dua belas gurinjam, giginya berjuntaian puncak rebungnya. Setelah sudah maka puteri pun santaplah ganten dumi berlari air pinangnya dumi berunja-runja air sirihnya. Telah pupus ia berdabung maka hidangan pun diangkat oranglah. Nasi hidangan pahar dan talam dan ancak tempayan tuak selengkap tiang tambul menempusu tuak menelaga.

Maka ramailah orang makan minum suka ramai serta dengan permainannya, yang laki kanjar di tanah yang bini kanjar di rumah. Masing-masinglah dengan kesukaannya, makan minum tiada berhenti dengan segala buah-buahan dan sepah orang menempusu air pinang menelaga. Setelah genap tujuh hari tujuh malam maka pepanden patolo dengan catur gading maka dipasanglah bedil di pebayakan gung gendang dipecaramkan.

Maka orang pun mengadulah kerbau dan mengadu banteng dan mengadu sapi dan mengadu kambing dan mengadu angsa dan mengadu manuk dan mengadu nyiur dan mengadu prija dan mengadu keliki. Maka orang pun melenggang menyaung rumput. Setelah sudah /maka/ demikian maka Ngabehi Hulu Dusun laki bini pun membakar menyan dan menghambur beras kuning. Telah seketika maka lembu suana pun datanglah menundukkan
18. kepalanya // maka puteri Junjung Buih pun naiklah ke kepalanya.

Maka Puteri Junjung Buih pun naiklah ke kepala lembu suana itu lalu dibawanya terbang pulang ke rumah diiringkan oleh segala permata benua dan orang banyak. Maka segala orang banyak itupun gila berahi melihat rupanya puteri. Maka segala orang banyak itupun gila birahi melihat rupanya puteri itu. Maka masing-masinglah berkata di dalam hatinya, ada yang dikeluarkannya di mulutnya di dalam hatinya, "Baiklah benuanya ini kita balik supaya jangan kita diperintahnya. Baiknya hidup tiada jua kita empunya kebesaran."

Adapun yang berkata-kata itu ada yang berkeris dadi, ada yang bersabukkan kedut, ada yang menyaung panggang tengkelas berlawanan dengan panggang biawal. Maka berbagailah lakunya, ada yang kecapkan panggang biawak maka berbagailah lakunya. Ada yang mengajarkan gung gulung, ada yang berkupiah tirisan, ada yang berpendingkan sengkalan, ada berbuah gayamkan eter, ada yang mengajarkan panggang keliawat.

Maka takutlah orang Hulu Dusun, takutkan negerinya hujan batu takut akan balik. Jangankan balik buru-buru mangkin bertambah-tambah terang cuacanya serta lepas orang makan minum, mana-mana setikas orang undangan itu bermohonlah kepada Ngabehi Hulu Dusun hendak pulang ke benuanya masing-masing. Maka kata Ngabehi Hulu Dusun, "Baiklah." Ada yang diakunya anak, ada yang diakunya cucu, masing-masing dibekalinya. Ada yang diberinya talam, ada yang diberinya sanggan tembokang, masing-masing dengan kadarnya. Maka bermohonlah segala orang itu masing-masing pulang ke benuanya.

Berjanjilah segala orang besar-besar itu, "Jikalau ada kerja melainkan tulung-menulung, jangan kita mengingatlah kucah-mengkucahkan dan bantu-membantu jikalau ada musuh. Baiklah sudah ada janji segala orang besar-besar itu. Maka Ngabehi Hulu Dusun itu sudah berhenti mengerjakan anaknya itu maka ber-

diam-diamlah ia. Maka Damang Jaitan Layar itupun berdiam jua selama berhenti ia mengerjakan anaknya Batara Agung Dewa Sakti itu. Maka Batara Agung Dewa Sakti itu serta lepas dikerjakan itu maka ia pun remaja puteralah sudah. Maka Puteri Junjung Buih selama sudah lepas dikerjakan itu maka ia pun remaja puterilah besarnya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan telah sudah dua tahun lepasnya dikerjakan maka datanglah Raja Cina satu wakang hendak mengajak Aji Batara Dewa Sakti menyabung. Maka kata Aji itu, "Adapun aku ini tiada bermanuk banyak, hanya satu
19. saja manukku." Maka sahutnya, "Meski saya // tuan raja pun, satu jua manuk saya. Adapun manuk yang banyak itu manuk teman-teman saya semuanya."

Maka banyaklah orang menyabung, masing-masing maka banyaklah manuk mati. Kadang-kadang manuk Cina yang menang, kadang-kadang manuk orang Jaitan Layar yang menang melainkan berganti-ganti saja. Maka banyaklah orang bersahabat dengan orang Cina itu. Maka dilihatnya ada satu manuk tiada tahu diberi makan maka diawas-awasi orang manuk (itu) diperoleh rupanya. Sudah itu maka masuklah orang banyak memberi tahu Aji Batara Dewa Sakti akan hal manuk Raja Cina itu manuk (yang) diperoleh.

Maka kata Aji Batara Agung Dewa Sakti, "Kehendak hatinya asal manukku kulawan saja, besikah, tembagakah. Diperolehnya manuk besi bertemu samanya besi dan manuk tembaga bertemu samanya tembaga, manuk bertemu samanya manuk." Serta sudah habis manuk orang Cina itu dinaikkanlah maka baharulah masuk Raja Cina dinaikkannya dan segala pun habislah naik semuanya.

Setelah demikian maka Aji Batara Agung Dewa Sakti pun menyuruh manikkan manuknya serta dengan dirinya. telah sampailah ia ke penyabungan maka duduklah ia bersebelahan

tempat. Maka kata Raja Cina, "Marilah tuan raja kita menyabung." Maka bunyi Aji Batara Agung Dewa Sakti, "Marilah. Apa akan taruh Raja Cina itu." Maka sahut Raja Cina itu, "Perahu wakang saya itulah dengan isinya serta dengan orangnya sekali menjadi ulun semuanya lamun kami kalah. Lamun tuan raja kalah, tuan rajalah jadi ulun kami."

Maka kata Aji Batara Agung Dewa Sakti, "Sedanglah timbangannya perahu Raja Cina itu dengan negeriku ini dengan perahu wangkang Raja Cina itu." Maka Aji itupun menanyai segala rakyatnya maka sahut segala rakyatnya, "Mana-mana saja perintah andika tiadalah patik salahi lagi." Maka Aji Batara Agung Dewa Sakti pun menyabunglah ia dengan Raja Cina itu. Maka berlawanlah ia manuk Aji itu dengan manuk Raja Cina. Adapun namanya manuk Aji itu Ujung Perak Kemudi Besi bersisik perak bertaji besi maka berkokok bergetar bumi.

Maka berlawanlah Bokor Tembaga itu namanya maka lalu dilepaskannya manuk Raja Cina itu lalu membenteh maka disalahkannya tiada kena. Manuk Aji itupun disambarnya tiada
20. jua kena lalu di atasnya maka dipalingnya // pula manuk Raja Cina itu kepada manuk Aji itu maka dibentehnya pula tiga kali baharulah kena manuk Aji itu, tetapi tiada luka. Maka bunyi Aji, "Balaslah Harijaya." Serta Aji itu berkata balas maka manuk itupun berkokoklah manuk Aji itu. Maka digiringkannya patuknya ke tanah bergetar bumi maka lalu dibalasnya oleh si Harijaya itu maka kenalah dadanya lalu belah dua manuknya Raja Cina itu. Maka bersuraklah orang negeri itu.

Maka dilihat orang manuk tembaga manuk Raja Cina itu maka heranlah segala orang yang melihat dia akan pandainya Raja Cina itu. Maka Raja Cina pun heran jua akan manuknya kalah oleh manuk Aji itu. Maka Aji Batara Agung Dewa Sakti pun menanglah ia manuknya maka kalahlah manuk Raja Cina itu. Maka diperintahnyalah oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti perahu

wangkang itu dengan isinya dan dengan serta orangnya sekalinya. Maka Raja Cina pun bertangguh barang sehari dua hari. Maka ditangguhi oleh Aji itu.

Maka bunyi Aji itu, "Baiklah." Maka Raja Cina itupun berjenaka ia berpadah semuanya disuruhnya beramu kayu akan menggalangkan wangkang dan yang separuh disuruhnya menjahit layar di gunung Jaitan Layar. Adapun gunung itu sebelum Raja Cina menyuruh menjahit di gunung itu belum gunung itu bernama Jaitan Layar. Sudah Raja Cina itu menjahit layar di situ belum bernama gunung.

Kira-kira sedang lamanya maka sudahlah layarnya Raja Cina itu maka diturunkannya ke perahu wangkang. Kira-kira malam hari maka berlayarlah Raja Cina, maksudnya berlayar itu hendak pulang ke negerinya. Kira-kira sampai di laut Sangkulirang maka terkejutlah orang di dalam negeri itu melihat wangkang Raja Cina itu tiada lagi. Maka tegurlah orang banyak itu mengatakan Raja Cina itu lari.

Maka diaturkan oranglah kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti, "Raja Cina itu sempat lari, bagaimana perintah andika sekarang ini. Menuntutikah patik semua ini sementara lagi parak." Maka bunyi Aji itu, "Jangan dituntuti." Maka diamlah segala orang banyak itu kena jua dituntuti jikalau ada dengan berkat Sang Hyang Sukma tiada datang ke mana-mana wang-kangnya itu, gelap jua ia di laut. Adapun laut yang dilayarinya itu menjadi rapak maka buih air itu menjadi tanah. Tentang wangkang itu tiada boleh kemana-mana lagi wangkang itu. //

21. Maka ia pun berturunanlah dari wangkang itu maka larilah ke hutan sekaliannya orang Cina wangkang itu.

Syahdan ialah yang menjadi persipatan Kutai dengan Berau maka Cina itulah yang menjadi Basap dan menjadi Daya dan yang mana-mana lari ke sebelah sana Kaniungan Baraulah punya desa dan yang arah kemari Kutailah yang empunya desa Basap

itu. Adapun persipatan yang di bawah Kaniungan namanya itulah samparnya persipatan Kutai dengan Koran, jikalau anak cucu Aji Batara Agung Dewa Sakti yang kemudian itulah hingganya.

Setelah demikian maka tersebutlah perkataan Aji Batara Agung Dewa Sakti telah sudah ia menyumpah Cina itu maka ia pun pergilah ia berjalan-jalan ke gunung itu. Seketika berjalan maka bertemulah burung maka lalu disumpitlah oleh Aji itu lalu berjalan pula. Kira-kira sejurus lamanya berjalan maka ia pun bertemulah dengan bekas tempat Cina menjahit layar itu. Maka bunyi Aji itu, "Di sinilah rupanya Cina itu menjahit layarnya itu. Lamun demikian baiklah gunung ini kunamai Jaitan Layar." Sudah itu maka Aji pun berjalanlah di gunung itu.

Seketika berjalan maka ia pun pikir di dalam hatinya, "Jika demikian, baiklah aku bernegeri di gunung ini karena terlalu permai rupanya." Maka Aji pun pulanglah ia dari situ. Telah datang ke istananya maka ia pun musyawarat ia akan berbicara mufakat ia hendak membawa pindah bernegeri di gunung Jaitan Layar itu. Telah sudah ia berbicara itu maka mufakatlah segala orang banyak itu akan membuatkan pedalaman Aji Batara Agung Dewa Sakti itu. Maka orang itupun bekerjalah ia di gunung Jaitan Layar itu. Hata berapa lamanya maka pedalaman itupun pupuslah daripada kebanyakkan orang bekerja itu serta dengan mufakatnya. Adapun umurnya Aji kira-kira sedang terunalah wajahnya Aji itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Aji Batara Agung Dewa Sakti hendak pergi menyabung ke Berunai. Maka terlalu banyak Aji itu orangnya, akan tetapinya tiada dibawanya, hanya panakawan tiga orang saja yang dibawanya. Maka bunyi Demang Jaitan Layar, "Baik jua andika membawa perahu membawa kealatan supaya orang tahu andika raja." Maka bunyi Aji itu, "Hai babu mamaku, baik terada aku membawa orang banyak itu,
22. lamun ada jua anak Dewa Batara // wijil terus peningal tahulah

orang akan daku." Telah demikian maka kira-kiralah Aji itu hendak pergi maka memakailah Aji itu sekadar bersaja-saja tiada memakai selengkapnya pakaian sehingga bercincin soca ludera, berkampuh jingga pengaras, bersabuk kuning mengembang baru, bergelung kelingan manggar, bersumping merak mengigal maka bercocok gelung keris bergarung berlandean boma wijaya. Maka berkeris si Kelamu yang berurap-urap halimbak masak maka berdirilah ia di tengah rumah.

Maka dipanggillah panakawannya tiga orang, yang seorang disuruhnya membawa epoknya dan yang seorang disuruhnya (membawa) manuknya dan yang seorang membawa taruhnya. Sudah itu maka Aji itupun bermohonlah kepada Demang laki bini. Maka lalulah Aji itu keluar diiringkan oleh panakawan yang tiga orang itu. Serta sampai di tengah-tengah halamannya itu manuknya pun mengelupurlah tiada boleh dipegangkan. Maka bunyi Aji itu, "Lepaskan saja manuk itu biar ia terbang dahulu."

Maka Aji itupun menyuruh mengambil bujaknya serta datang yang mengambil bujaknya disuruhnya berpegang di betis kanan dan seorang di betisnya kiri dan seorang dijawatnya. Maka Aji Batara Agung Dewa Sakti pun sedakap siku tunggal maka segala menteri yang duduk menghadap di tengah itu heranlah akan Aji itu gaiblah di tengah orang banyak itu. Maka menteri itu naiklah ke balai dan berbicara dan setengah heran akan kuasanya raja itu. Maka berbicaralah orang yang ditinggalkan itu, "Sekarang bagaimana hal kita, akan raja kita hilang tiada tahu akan pemergiannya. Hendak kita tuntuti tiada tahu, jikalau kita tahu bolehlah kita tuntuti atau jalan perahukah atau jalan daratkah kita ini. Sebab, kita tiada tahu pemergiannya inilah maka membawa susah."

Maka kata Demang, "Baik kita tahu tiada diberinya kita mengiringkan. Kusuruh membawa perahu dan membawa kealatan

tiada ia hendak." Serta habis ia berpandir-pandir maka bubarlah segala orang itu, masing-masing pulang ke rumahnya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Aji itu selang beberapa lamanya maka ia pun sampailah ia ke Berunai. Maka ada jua anak raja di Mataram turun ke Berunai itu jua. Namanya Pangeran Tumenggung. Maka anak raja itu bertunangan dengan anak raja Berunai. Sedang bekerjalah orang di Berunai itu maka ramailah segala orang di dalam negeri itu menyabung . Maka Aji
23. itupun lalulah ia masuk menghadap // Yang Dipertuan di penghadapan. Maka Dipertuan serta ia melihat Batara Agung Dewi Sakti maka lalulah ia berdiri menyambut tangan Aji itu dibawanya duduk bersama-sama sekedudukan. Maka tercenganglah segala orang yang duduk menghadap itu.

Maka bertanyalah Dipertun, "Pabila adinda datang." Maka sahut Aji itu, "Baharulah jua adinda datang." Maka bunyi Dipertuan, "Apa maksud adinda ini." Maka sahut Aji itu, "Tiada apa-apa, sahaja hendak bermain dan hendak menyabung ayam jikalau kakanda hendak." Maka kata Dipertuan, "Baiklah jikalau adinda sudi jua turut bermain-main dan berjudi dan bersabung, itulah maka adinda datang ini." Maka kata Dipertuan, "Hai kamu sekalian, masukkanlah segala manuk itu."

Maka dimasukkan oranglah manuk itu maka ramailah orang menyabung, berpuluh-puluh manuk mati. Maka bunyi Dipertuan, "Manatah manuk adinda itu." Maka bunyi Aji itu kepada panakawannya, "Pergilah ambil manuk kita itu." Maka panakawan itupun pergilah mengambil manuk itu serta ditangkap lalu dibawanya kepada Aji itu. Telah dilihat oleh Dipertuan manuk itu lalulah dicarikannya lawannya oleh Dipertuan. Maka adalah manuk Dipertuan yang sama besarnya bernama si Dulang Emas. Maka bunyi Dipertuan, "Berapa turuhnya manuk adinda itu." Maka sahut Aji itu, "Mana-mana saja kehendak hati kakanda, sepuluh bungkalkah, dua puluh bungkalkah." Maka

bunyi Dipertuan, "Empat puluh bungkal saja taruh kita." Maka sahut Aji itu, "Baiklah, adinda mengiring saja."

Maka bolanglah manuk Dipertuan maka manuk Aji pun bolang jua. Serta sudah manuk itu maka dimasukkanlah ke dalam wala-wala manuk itu keduanya. Maka masuklah Dipertuan ke dalam wala-wala maka Aji pun masuk jua ke dalam gelanggang. Maka sama dilepaskanlah manuk Dipertuan dan manuk Aji itu maka lalu dibenteh manuk Aji itu oleh manuk Dipertuan, salah. Maka dibentehnya lagi manuk Aji itu merakapnya ke tanah. Setelah genap tiga kali maka manuk Dipertuan membenteh maka bunyi Aji, "Membalaslah Ujung Perak Kemudi Besi." Serta digerek-gerekkannya patuknya ke tanah bergetar bumi maka terbanglah ia lalu dibentehnya manuk Dipertuan kena dadanya belah dua manuk Dipertuan itu lalu mati.

Sudah itu maka dialah manuk Aji itu diberikannya pada panakawannya lalu diurainya tajinya. Maka Aji itupun duduklah di penghadapan maka Dipertuan pun lalulah menimbang emas
24. empat puluh bungkalnya // lalu diberikannya kepada Aji itu. "Inilah adinda, terima kemenangan adinda." Maka bunyi Aji itu, "Baiklah." Lalu diterimanya oleh Aji itu empat puluh bungkal itu maka diberikannya oleh Aji kepada panakawannya. Sudah itu maka dilawannya pula manuk Aji itu oleh manuk Raja Mataram itu yang bernama Pangeran Tumenggung. Maka manuk Pangeran Tumenggung itu bernama Kakak Perabu Jaya. Maka dibolanglah manuk itu keduanya maka bunyi Pangeran Tumenggung, "Berapa taruhnya manuk andika." Maka sahut Aji itu, "Mana-mana saja kehendak Pangeran hati adinda, kakanda mengiring saja."

Telah itu maka dimasukkan oranglah ke dalam gelanggang keduanya maka masuklah Pangeran Tumenggung itu ke dalam gelanggang maka Aji itupun masuk jua ke dalam gelanggang. Maka lalulah dilepaskan manuk Pangeran itu dengan manuk Aji itu lalulah dibentehnya manuk Aji oleh manuk Pangeran, salah.

Maka dibentehnya lagi oleh manuk Pangeran Tumenggung maka manuk Aji itupun merangkaplah ia ke tanah. Telah genap tiga kali manuk Pangeran itu membenteh maka bunyi Aji itu, "Balaslah Ujung Perak Kemudi besi, alaklah taruhmu." Maka lalu berkokok manuk Aji itu lalu digerekkannya patuknya ke tanah maka bergetarlah bumi. Sudah itu maka terbanglah manuk Aji itu lalu membenteh manuk Pangeran Tumenggung itu kena dadanya belah dua maka manuk Pangeran Tumenggung pun lalu mati.

Maka undurlah Aji ke penghadapan duduk bersama-sama dengan Dipertuan maka datanglah Pangeran Tumenggung membawa emas (dua) puluh bungkal ke hadapan Aji itu. Maka bunyi Pangeran, "Inilah kemenangan kakanda, terimalah." Maka diterimalah oleh Aji itu lalu diberikannya kepada panakawannya. Maka disambutlah oleh panakawannya lalu dibawanya undur. Sudah itu maka dilawannya lagi manuk Aji oleh Dipertuan maka namanya manuk Dipertuan itu Kerbau Jalang, tiada berlawan di negeri Berunai. Tiada tertahan oleh manuk /itu/ Dipertuan itu, inilah dilawankannya oleh Dipertuan. Maka kata Dipertuan kepada Aji itu, "Marilah adinda kita menyabung." Maka sahut Aji itu, "Baiklah kakanda." Maka bunyi Dipertuan, "Berapa taruhnya manuk tuan itu." Maka sahut Aji itu, "Mana-mana saja kehendak hati kakanda, adinda mengiring saja." Bunyi Dipertuan, "Seratus bungkal taruhnya adinda." Maka sahut Aji, "Baiklah, adinda mengiring saja."

Maka lalulah dibolanglah manuk Dipertuan maka manuk
25. Aji pun dibolangnya jua keduanya. Telah // sudah dibolang maka dimasukkanlah ke dalam gelanggang manuk itu keduanya. Maka masuklah Dipertuan lalu diambilnya manuknya. Maka Aji pun msuklah ke dalam gelanggang lalu diambilnya manuknya itu maka lalu dilepaskannya oleh Dipertuan dengan Aji itu sama-sama melepaskan. Lalu menyambar manuk Dipertuan itu,

dititirnya sekali-kali oleh manuk Dipertuan, itupun disalahkannya jua. Ada tiga kali dititirnya itu maka berbunyilah Aji itu katanya, "Balaslah Harijaya."

Telah demikian tersalah tangkisnya lalu terlentang manuk Aji tiada kuat. Maka ramailah orang bersorak disangkanya sudah mati manuk Aji itu. Maka (manuk Aji) lalu berkokok maka patuknya digerek-gerekannya ke tanah maka bergetar bumi maka lalu terbanglah manuk Aji itu lalu membenteh maka kenalah petimbannya manuk Dipertuan itu lalu terbang ke atas serta jatuh ke tanah lalu mati. Maka kalah manuk Dipertuan itu. Maka masguk hatinya Dipertuan sebab sayangkan manuknya itu karena sudah banyak kemenangannya manuk itu karena ratus kalinya saja menangnya. Tiada boleh dibilang menangnya manuk itu, tiada sekali sangkanya Dipertuan akan kalah manuk itu.

Maka Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan Dipertuan undurlah kembali bertimbang emas seratus bungkal itu. Maka bunyi Dipertuan kepada Aji itu, "Inilah adinda. Ambil kemenangan adinda seratus bungkal." Maka diterimalah oleh Aji itu maka diberikannya kepada panakawannya emas itu. Maka berkatalah Dipertuan itu kepada Aji itu katanya, "Tiada dilawan orang lagi sehingga tanah Berunai karena manuk kakanda itu lebihnya saja daripada dua ratus kali ia menang itu, kira-kira ada seratus kali ia menambiran. Lamun di tanah Berunai ini tiada lagi dilawan orng manuk kakanda itu."

Maka bunyi Pangeran Tumenggung, "Cobalah sekali lagi adinda melawannya, ada lagi manuk adinda seekor namanya si Macan Garang bulunya berbelang seperti harimau." Maka sahut Aji itu, "Baiklah." Maka kata Pangeran Tumenggung, "Berapa taruhnya manuk kakanda itu." Maka sahut Aji itu, "Mana-mananya saja kehendak Pangeran Tumenggung." "Lima puluh
26. bungkal saja kakanda // taruhnya." Maka sahut Aji itu, "Baiklah."

Maka bunyi segala orang yang di luar semuanya habis hendak lumpat di manuk Aji itu, jadi tiada lagi orang di Pangeran Tumenggung hanyalah juru mudi juru batunya saja yang lagi melumpat kepada Pangeran Tumenggung itu. Maka berbolanglah manuk Aji itu dengan manuk Pangeran Tumenggung pun dibolangnya jua. Telah sudah dibolang keduanya lalulah dimasukkan oranglah manuk kedua itu. Maka masuklah Aji itu ke dalam gelanggang sama-sama dengan Pangeran Tumenggung. Maka samalah ia memegang manuknya, sudah itu samalah melepas manuknya.

Maka manuk Aji lalu dibenteh oleh manuk Pangeran Tumenggung itu, dititirnyalah sekali-kali tiada beperhentian, akan tetapi tiada kena manuk Aji itu. Adapun pukulnya manuk Pangeran Tumenggung itu seperti tiada berjejak lagi ke tanah. Maka itupun tiada jua mengenai, sedanglah lamanya maka baharulah Aji menyuruh membalas maka kata Aji itu, "Balaslah Ujung Perak Kemudi Besi." Maka baharulah manuk itu berkokok serta menggerek-gerekkan patuknya ke tanah maka bergentarlah bumi. Maka lalulah dibalasnya maka baharulah kena lehernya maka putuslah kepalanya terpelanting lalu mati manuk Pangeran Tumenggung itu.

Maka kalahlah manuknya Pangeran Tumenggung maka undurlah Aji itu kembali ke penghadapan itu duduk berhadapan dengan Dipertuan. Maka datanglah Pangeran Tumenggung membawa emas lima puluh bungkal ke hadapan Aji itu serta katanya, "Inilah kakanda, kemenangan kakanda emas lima puluh bungkal." Maka diterimalah oleh Aji itu maka lalu diberikannyalah kepada panakawannya. Maka Pangeran Tumenggung pun duduk dekat Aji itu.

Kira-kira sedang lamanya maka datanglah peminangan dengan langgui emas dari atas maligai dibawa oleh dayang-dayang dua orang. Seorang membawa peminangan, seorang

membawa peludahan disurungkan ke hadapan Aji Batara Agung Dewa Sakti oleh dayang-dayang itu. Maka masamlah muka Pangeran Tumenggung itu. Maka Aji itu menyurungkan ke hadapan Pangeran Tumenggung maka bunyi Aji itu, "Santaplah sirih adinda Pangeran." Maka disambutlah oleh Pangeran Tumenggung tempat sirih itu lalu makan sirih. Maka Aji itupun santap sirih sekapur lalu ditaruhnyalah emas sebungkal. Maka
27. Pangeran Tumenggung itu melihat // Aji itu menaruh emas sebungkal, Pangeran Tumenggung memberi dua bungkal di dalam tempat sirih itu maka lalu disurungkannya kepada dayang itu. Maka dayang-dayang itu menyembah Aji dan menyembah Pangeran Tumenggung itu lalu ia pulang berjalan ke atas maligai itu.

Maka hari pun hampir malam maka Aji itu hendak bermohonlah ia ke kepada Dipertuan hendak pulang ke pondoknya. Maka bunyi Dipertuan (kepada) Aji Batara Agung Dewa Sakti, "Janganlah adinda kembali, bermalamlah di istana adinda sendiri. Janganlah adinda katakan istana orang lain." Maka kata Pengeran Tumenggung, "Silakanlah bermalam di sini." Maka Aji itupun bermalamlah. Maka matahari hampir masuk maka Dipertuan membawalah Aji itu masuk ke istana bersama-sama dengan Pangeran Tumenggung. Maka sampailah ke istana maka hari pun malamlah.

Maka diangkat oranglah tempat sirih pada jorong emas maka disorongkan kepada Aji itu dan ke hadapan Pangeran Tumenggung maka samalah santap sirih itu. Maka Aji itupun memandirlah dengan Pangeran Tumenggung serta dengan Dipertuan. Kira-kira ada dua makan sirih lamanya maka nasi persantapan pun diangkat oranglah ke hadapan Dipertuan dan ke hadapan Aji dan ke hadapan Pengeran Tumenggung. Telah sudah maka santaplah Dipertuan itu tiga orang sehidangan. Maka di hadaplah oleh segala dayang-dayang. Selang beberapa lamannya

maka berhentilah ia maka diangkat oranglah minuman. Telah sudah berhenti makan minum maka kata Dipertuan kepada Aji itu katanya, "Baiklah adinda berbaring-baring."

Maka Dipertuan masuklah beradu dengan isterinya maka Aji itupun serilah dengan Pangeran Tumenggung. Kira-kira siang hari maka Dipertuan pun keluarlah menemui Aji itu. Maka duduklah bersama-sama dengan Aji dan dengan Pangeran Tumenggung berhadapan berpandir-pandir. Seketika duduk makan nasi persantapan pun diangkat oranglah ke hadapan Dipertuan maka Dipertuan pun membawalah Aji itu santap serta dengan Pangeran Tumenggung. Telah demikian maka Dipertuan pun membawalah Aji itu dengan Pangeran Tumenggung maka santaplah tiga orang sehidangan. Seketika makan maka minumlah
28. berlarih-larihan. Setelah sudah santap // maka /pun pada/ jurung emas diangkat oranglah ke hadapan Aji itu dan ke hadapan Pangeran Tumenggung. Maka santaplah siri Aji itu dengan Pangeran Tumenggung. Sudah itu maka bunyi Dipertuan, "Baiklah adinda berhenti dahulu barang sehari dua hari."

Maka kata Aji itu, "Ya kakanda, ialah maka adinda bermohon kepada kakanda karena sudah lama adinda meninggalkan negeri." Maka kata Dipertuan, "Baiklah, moga-moga selamatlah adinda." Maka bermohon pula Aji itu kepada Pangeran Tumenggung. Maka lalulah berjalan Aji itu keluar negeri itu diiringkan olah panakawannya yang tiga orang itu. Kira-kira sampai keluar negeri itu maka pikirlah Aji itu hendak pergi menyabung ke Sambas. Maka berjalanlah Aji Batara Agung Dewa Sakti itu ke Negeri Sambas.

Selang berapa lamanya berjalan itu maka ia pun sampailah Aji ke Sambas maka masuklah Aji itu menemui Raja Sambas itu mengajak menyabung. Telah itu maka menyabunglah Aji itu dengan Raja Sambas; tiada boleh kalah manuk Aji itu. Menyabung semena-menanya saja Aji itu maka tiadalah orang

melawan lagi manuk itu di dalam negeri Berunai dan Sambas. Maka banyaklah menangan Aji itu dan tiadalah terlawan lagi manuk itu. Maka Aji itupun pikirlah ia di dalam hatinya, "Jika demikian baiklah aku pulang." Lalu pergi ke Negeri Sukadana itupun menang jua maka tiada terlawan lagi oleh orang di Sukadana. Maka Aji pun keluar pergi ke Matan.

Telah sampai lalu menyabung itupun menang jua maka tiadalah terlawan lagi oleh orang Matan itu maka Aji itupun berkira-kiralah ia hendak pulang ke negeri ke Jaitan Layar. Adapun harta kemenangannya itu separo dibawa berjalan separo dibawa berperahu. Yang berjalan darat mengiringkan Aji itu. Selang beberapa lamanya berjalan itu maka Aji pun sampailah ke Jaitan Layar. Maka terkejutlah segala orang banyak itu melihat Aji itu datang sekonyong-konyong ada di dalam negeri Jaitan Layar itu.

Maka tegurlah orang di dalam negeri masing-masing ia pergi menghadap Aji Batara Agung Dewa Sakti. Maka kira-kira sebulan Aji itu datang maka baharulah datang orang berjalan
29. itu // yang membawa harta kemenangannya Aji itu. Maka datanglah orang berangkut harta agung dan tajau dan mulu tempat emas kemenangan Aji itu menyabung. Maka segala perahu itu digalangkan oranglah.

Selang beberapa lamanya Aji itu datang maka berkata Aji itu kepada panakawannya minta carikan buah limau purut tiga serangkai karena aku hendak pemandi berlangir karena aku hendak pergi ke tanah seberang dan ke Tanah Jawa, aku hendak ke Majapahit. Setelah demikian maka manuk Aji itu disuruhnya tangkap kepada panakawan tiada dapat lalu ia terbang keluar kota. Serta terbang keluar kota ditangkapnya oleh panakawan dapat maka panakawan yang menangkapnya manuk itu mendapat buah limau setulang. Di luar negeri itu ditentangnya menangkap manuk itu mebawa limau maka diberikannya kepada dayang-

dayang itu lalu diperbuatnya langirlah limau itu maka diaturnyalah kepada Aji itu bedak dan pupurnya.

Maka dipupuri oranglah, telah sudah berlangir lalu mandilah Aji itu. Telah sudah mandi maka naiklah ke rumah serta datang lalu duduk di jala-jala di atas tilam kasur agung mengiring-ngiringkan rambutnya Aji itu. Maka datanglah dayang-dayang dari dalam membawa sugi dan minyak lalu duduk menyembah Aji itu lalu diminyakinyalah. Seketika berlenga dan bersugi itu maka bertanyalah Petinggi Jaitan dan Nyai Mampi, "Hendak ke manakah anakanda itu." Bunyi Aji itu, "Tiada babu mamaku aku hendak ke mana-mana karena aku datang dari pemergian menyaman-nyamankan pengrasaku."

Setelah seketika berkata-kata haripun malamlah maka orang menghadap pun pulanglah masing-masing kepada rumahnya. Tanglong pelita pun dipasang oranglah maka dayang-dayang pun mengangkat talam dan pahar nasi persantapan telah sudah. Maka Aji pun santaplah dengan Petinggi dan Nyai Mampi tiga orang sehidangan dihadap oleh segala dayang-dayangnya. Kira-kira sedang lamanya santap itu maka ia pun berhentilah maka diangkat oranglah minuman. Maka Aji minumlah dengan Demang dan Nyai Mampi. Sudah itu maka berhentilah lalu santap sirih serta berkata-kata dengan Petinggi dan Nyai Mampi.

30. Seketika berkata-kata maka datanglah // segala orang besar-besar menghadap. Telah seketika berkata-kata kira-kira jauh malam maka amitlah segala orang itu.

Telah sudah bermulangan orang banyak itu maka Aji pun membuka luntarnya, luntar penyangkahan, luntar pertenangan. Maka dilihatnya satu-satu negeri ke satu negeri yang dilihatnya di dalam luntarnya tiada temannya seuntung beberapa negeri yang dilihatnya itupun tiada jua temannya seuntung. Akan tetapi, ada saja dilihatnya cahaya sepenentang mata tiada tentu di dalam pulau Kutai ini jua. Maka susahlah Aji itu memikirkan cahaya

itu. Maka dibilangkannya dengan dirinya, "Baik dengan seuntung jikalau menjadi manusia atau menjadi dewakah."

Maka dilihatnya teja dewa kemanusan, akan tetapi tiada karena dilihat hanya sekali lintas saja. Maka susahlah hatinya memikirkan rebah bangun-bangun maka lalu tidur jenaklah, tidurnya itu tiada berbalik-balik. Serta sudah dini hari maka Aji itupun kedapatan mimpi dirangkap oleh beruang kuning luntutnya maka berkelupar-kelupar Aji itu. Terkejutlah ia daripada tidur maka ada taju di betisnya tidur. Serta Aji itu terkejut lalu diambilnya kerisnya cocok galungnya lalu dibeladaunya oleh Aji itu maka kena burit taju itu terus ke sebelah. Maka lalu Aji itu meraung minta damar dan minta dian, "Beri aku damar dan dian karena Aji itu gagapahan kita diamuk beruang kuning."

Berguncang rumah panjang tujuh belas itu. Maka terkejutlah orang serumah teriak itu masing-masing dengan lakunya. Ada yang mencabut buja, ada yang mencabut sangkuh. Maka pergilah ia mengusir ke istana Aji itu. Maka orang membawa damar dan dian pun dinyalainya lalu menyuluhi. Serta dilihatnya oleh orang itu maka ramailah orang tertawa di dalam itu. Telah seketika maka hari pun sianglah.

Telah sudah orang kira-kira bermakanan sekaliannya yang menghadap Aji itupun berceritalah akan mimpinya, "Adapun mimpiku kepada malam tadi sudah parak siang ini." Maka bunyi segala orang itu, "Kira-kira patik mimpi andika itu farja, orang
31. jika seperti andika hendak beristeri baik pengrasa patik." // maka sahut Aji itu, "Hendak benar aku berbini, akan tetapi tiada siapa akan jodohku." Maka bunyi sekalain menteri dan orang besar-besar, "Baik jua andika beristeri karena andika sampun agung taruna."

Maka bunyi Aji, "Tiada mau aku berbini jika tiada sama-samaku anak dewa putera batara, tiadalah aku mau berbini." Maka berceritalah ia akan ada melihat cahaya kepada malam,

"Tetapinya tiada aku tahu, entah cahaya apakah karena kulihat sekali saja. Bukannya kulihat cahaya dewa atau dewa kemanusan." Maka bunyi segala orang banyak, "Jika dapat itulah yang patut akan jodoh andika." Maka sahut Aji itu, "Itulah yang kucari, jika di gunung kunaiki, jika di laut kulayari, jika di atas kulayangi." Maka Aji itu menyuruh lagi mengambil buah limau yang lima setangkai atau yang tujuh setangkai. Maka pergilah panakawan yang dua orang itu keluar kota maka ada dilihatnya manuknya lepas maka hendak ditangkapnya tiada dapat. Maka diiringkannya ke mana-mana perginya manuk itu. Berjalan naik gunung turun gunung itupun diiringkannya jua oleh panakawan yang dua orang itu. Maka bunyi seorang, "Matilah kita ini oleh Aji lamun tiada dapat manuk itu dan buah limau pun tiada kita beroleh."

Kira-kira sudah berapa gunung dinaiki oleh manuk itu maka ia pun lalu ke belukar orang tua dan belukar muda. Maka bunyi yang seorang, "Ini pisangnya." Dan bunyi yang seorang, "Ini tebunya nyatalah bekas orang belukar ini." Maka bunyi yang seorang, "Di mana pula manuk berkokok kudengar ini." Maka ia pun pergilah maka dilihatnya ada manuknya di atas limau purut itu maka dilihatnya buah limau purut itu masak. Maka adalah yang seperti pesan pengempuannya itu. Ada yang tiga setangkai, ada yang lima setangkai, ada yang tujuh setangkai.

Maka dinaikinyalah pohon limau itu maka hendaklah ditangkapnya manuknya itu maka manuknya itupun terbanglah ia. Maka (di)ambilnya buah limau yang masak itu lalu turun mengiringkan manuk itu. Sampailah ia ke pinggir rumah lalulah ia ke bawah rumah berkeliling ia di bawah rumah itu. Tiada pintu reban itu hendak masuk tiada boleh maka lalu dibentehnya reban itu maka patahlah tiga bilah reban itu maka masuklah manuk itu ke dalam reban itu. Maka punakawan itu melihat
32. manuk itu terbang maka ia pun // segeralah turun dari pokok

limau itu maka sudahlah diambilnya buah limau yang tiga setangkai dan yang lima setangkai dan yang tujuh setangkai itupun dibawanya.

Maka dilihat oleh orang yang punya limau itu lalu ditegurnya. Telah kekanak itu melihat rumah sebuah itu maka ia pun segera berjalan ke rumah itu lalu naik ke rumah itu. Maka lalulah ia memohonkan buah limau yang sudah diambilnya. Serta ia datang ke rumah itu maka dilihatnya oleh kekanak-kanak itu ada orang duduk di atas ayun itu maka terlalu baik rupanya. Maka kekanak itu ternganga mulut kekanak itu hendak berkata memohonkan buah limau itu jadi tiada boleh berkata-kata.

Maka Puteri Karang Melenu itu setelah ia melihat maka dilihatnya ada yang duduk memegang buah limau itu maka lalu dilemparnya dengan tapuk pinang. Maka kena mulut lalu masuk ke dalam mulutnya. Kekanak itu itupun terkejut maka baharulah ia boleh berkata-kata. Maka dilihatnya rupa orang itu tiada sama-samanya baik rupa orang itu. Di dalam hatinya tiada orang maha yang demikian ini rupanya. Setelah sudah ia berpikir demikian maka lalu dibasahinya basa raja-raja seraya katanya, "Adapun patik ini hendak mencatu buah limau andika karena salah patik sudah terlanjur patik mengalak buah limau itu karena penampa patik tiada orangnya di sini, jadi patik alak. Inilah buah limau andika, sekarang ini mana-mana saja lagi hukum andika kepada patik tiada patik salahi dan mungkir karena patik mengalak buah limau andika. Tiada patik mencatu lagi, mana-mana saja patut harganya."

Maka bunyi puteri itu, "Limauku itu tiada seharganya karena aku tiada hendak diberi agung, tiada aku hendak diberi taju dan tiada aku hendak diberi emas dan tiada aku hendak diberi orang melainkan awak balikkan saja buah limauku itu dan ada pintaku kepadamu, jangan saja engkau bercerita-cerita kepada orang meski siapa-siapa. Jangan sekali engkau bercerita

kepada orang, lamun awak bercerita kepada orang kusumpahi awak." Bunyi kekanak dua orang itu, "Tiada patik berani berpadah kepada orang, lamun sudah pengandika tiada patik mungkir."

Maka haripun malamlah maka kanak dua orang itupun ber-
33. malamlah ia di situ maka disuruhnya jerangkan oleh // puteri itu maka orang pun menjeranglah ia. Sudah (itu) lalu diberinya makan kanak dua orang itu diangkatkannyalah oleh dayang-dayang puteri itu. Telah sudah makan maka kanak itupun berhenti maka ia pun lalulah ia undur kepada tempatnya duduk maka lalulah tidur kanak dua orang itu.

Setelah pagi-pagi hari maka ia pun bangun maka Eyang Babu Jaruma pun memberi makan kanak itu. Telah sudah ia makan maka ia pun pikir di dalam hatinya kekanak dua orang itu. Maka ia melihat kelakuan puteri itu tiada berlainan perangainya lepas mandi dengan Aji Batara Agung Dewa Sakti atau gerak-geraknyakah atau semu-semunyakah sekaliannya atau barang sesuatu kelakuannya dan perangainya jikalau lepas daripada mandi itupun serupa jua.

Maka kanak itupun minta manuknya kepada puteri itu maka kata puteri itu, "Tiada kuberikan karena manuk awak itu jadi pendapatanku karena manuk awak itu berbini manukku karena sebab tiada adatnya meski dimana-mana sekalipun, lamun manuk laki itu melainkan mengiringkan manuk bini."

Sudah puaslah ia berkais-kais itu maka pamitlah kanak dua orang itu katanya, "Apatah akal patik, lamun andika tiada memberikan, matur pamit sajalah kepada andika." Maka kata puteri itu, "Baiklah itu saja pesanku jangan sekali-kali awak berpadah-padah kepada orang." Maka kata kekanak itu, "Bagaimana akal patik tiada berpadah karena andika menegang manuk patik bujang lanjuan." Maka bunyi puteri itu, "Tiada aku menenggang manuk awak, lamun lain daripada jalan orang karena sudah

adatnya manuk laki itu mengiringkan manuk bini. Sekarang ini manuk awak itu ulurlah ia karena ia menaiki manukku maka tiadalah aku berikan lagi manuk awak itu. Manuk awak itulah yang bernama Punai Menerjuni Pulut."

Maka tiadalah boleh menang kanak itu maka kanak itupun pamitlah ia lalu pulang berjalan. Tiada berapa lamanya maka kanak itupun datanglah ia ke rumahnya lalulah ia marah kepada Aji Batara Agung Dewa Sakti. Maka Aji itupun sebab melihat kekanak itu tiada membawa manuk hanya membawa buah limau saja, itulah maka ia marah. Merah padam warna mukanya seperti bunga raya. Maka diaturkannyalah segala hal ihwalnya akan ia bertemu dengan puteri itu, akan manuknya ditegang oleh puteri itu. "Maka sedanglah patik mencatu tiada jua di berikannya //
34. oleh puteri. Maka bunyi puteri itu, "Tiadaku menenggang sebarang tenggang karena manuk awak itu ulur. Itulah bernama Punai Menerjuni Pulut."

Maka Aji Batara Agung Dewa Sakti marah ia seperti hendak membunuh rupanya. Maka kekanak dua orang itupun menyembah, sembahnya, "Janganlah dahulu patik dibunuh, patik hendak mengatur dahulu diandika karena patik ini baharu datang dari menuntuti manuk itu lalu patik ke Hulu Dusun maka bertemulah patik dengan dusun orang. Maka manuk itupun masuk ke dalam dusun itu maka lalu manuk itu naik ke atas pohon limau purut. Adapun itu buahnya ada yang tujuh setangkai, ada yang lima setangkai, ada yang tiga setangkai. Adapun buah limau itu ada patik bawa, pinta kepada yang punya limau itu, tetapinya patik berjanji dengan orang yang punya limau itu. Janji patik, jangan awak berpadah-padah akan bertemu dengan diaku kepada orang. Maka aku hendak memberi buah limauku ini." Maka bunyi patik, "Baik", jadi (di)berinya buah limau itu.

Adapun orang yang punya limau itu tiga beranak. Adapun anaknya itu terlalu baik rupanya tiada sama-samanya baik

rupanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan, cahayanya kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata. Adapun patik serta patik melihat rupanya maka patik tanjal tiada ingatkan diri patik. Adapun manuk andika itu ditangkapnya oleh anaknya orang tua itu sebab manuk andika itu berbini manuknya. Itulah sebabnya maka untuk manuk andika itu ditangkapnya, tiada adatnya manuk bini mengiring manuk laki melainkan manuk laki jua mengiringkan manuk bini, itulah tuturnya kepada patik. Maka jadi manuk andika itu tinggal, itulah atur patik diandika."

Adapun Aji itu serta mendengar atur kanak itu mengaturkan ia bertemu dengan orang yang baik rupanya itu maka murka Aji itupun kurangnya sebab mendengar cerita kekanak dua orang itu. Syahdan adapun keris yang di tangannya dicocokkannyalah digelungannya semula. Maka mengandika Aji Batara Agung Dewa Sakti itu kepada kekanak yang dua orang itu, "Benarkah yang
35. seperti bunyi awak itu."// Maka sembah kekanak itu, "Benar, tuanku." Maka kata Aji itu, "Mana baik dengan anak Yang Dipertuan di Berunai dengan anak raja-raja negeri yang sudah kita jalani dan anak Ratu Majapahit dan Ratu Mas Kencana Agung, menaik penglihatan awak."

Maka sembah kekanak dua orang itu, "Pada penglihatan patik tiada siapa tandingnya, baiknya seperti dewa mejelma seperti Dewa Darma di Gunung Tunan." Kata Aji itu, "Jika demikian baiklah kita pergi ke situ, jika tiada sungguh seperti katamu itu, engkau kubunuh." Maka sembah dua orang itupun, "Aji andika bunuhlah lamun tiada sungguh seperti atur patik."

Maka Aji itupun menyuruhlah ia membuat bedak dan langir dan boreh. Telah itu maka Aji itupun berbedaklah dan berlangirlah ia. Telah sudah lalulah ia mandi. Sudah mandi lalulah ia naik bersalin lalulah berkampuh poleng bang bintulu. Aji berlancingan guringsing wayang lelakon panda wijaya, bersabuk petola natar wilis, bergelung kana satu sebelah,

bercincin permata intan berlandean kencana berpadaka susun tiga. Maka kerisnya bernama Buritkang akan kancing gelungnya bergelung kelingan mangkur awakal. Adapun gelung itu lamun tiada dikancing dengan keris itu tiada teguh, niscaya terurai berurap-urapan parang rusak jayang katon karing tilam. Baunya semerbak terus kedaton, bersumping kembang manda kaki gegubahan suring pati.

Setelah demikian bunyi Aji itu dengan kekanak dua orang itu, "Hai engkau dua orang itu, berpeganglah engkau di kakiku kiri dan seorang engkau berpeganglah engkau di kakiku kanan." Maka kekanak dua orang itu pun berpeganglah di betis Aji itu di kiri satu di kanan satu. Telah sudah ia berpegang di betis Aji maka Aji itupun sedakap siku tunggal anutupi bebahan sungu ang embah jemantera serta disingsingnya lancingannya maka lalu disingsatnya sabuknya serta disapunya simbar dadanya maka lalu dipiling-piling berangusnya serta menahani nafasnya lalu dikejamkannya matanya maka Aji itupun melayanglah.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Puteri Karang Melenu yang ada bertahta di dalam Negeri Melanti dengan Babu Jaruma maka ia pun berkata-kata dengan Babu Jaruma sambil ia bertenun baju, katanya, "Hai Babuku, aku ada bermimpi kepada malam tadi." Maka kata Eyang Babu Jaruma, "Hai dayangku, apakah
36. mimpi andika katakanlah kepada ulun // dan ceritakanlah kepada patik supaya patik tahu." Maka lalulah diceritakanyalah sekalian hal ihkwalnya mimpinya itu kepada Babu Jaruma, "Aku mimpi jariku dipatuk tedung ari pinggangku dibelit tedung bulan. Itulah mimpiku kepada malam tadi."

Telah seketika ia berkata-kata maka kata Babu Jaruma, "Hai dayangku, renik ajiku niam. Adapun andika itu kira-kira ulun hampir peraja orang." Telah demikian bunyi Babu Jaruma maka sekalian dayang-dayang itupun ramailah tertawa dan bergurau dan bersenda. Maka Aji Puteri pun masamlah mukanya

sedikit sebab ia dipatut-patutkan oleh dayang-dayangnya itu. Seketika ia bergurau itu maka Aji Batara Agung Dewa Sakti yang melayang itu sampailah ia kepada tentang rumah Eyang Babu Jaruma itu.

Maka dilihatnyalah oleh Babu Jaruma serta dengan anaknya maka bunyi anaknya, "Hai babuku, apakah itu? Tejakah atau megakah?" maka bunyi Babu Jaruma, "Mega." Maka bunyi puteri itu, "Lamun mega bercerai berkumpullah ia, ini makin besar makin dekat seperti teja dewa kemanusan rupanya ini dan hatiku tiada nyaman rasanya seperti kilat membelit ke tubuhku rasanya dan hatiku berdebar-debar."

Maka puteri itupun larilah ia maka bunyi puteri itu, "Hai tempayan merekahlah engkau." Maka tempayan itupun merekahlah ia maka puteri itupun masuklah ia ke dalam tempayan, serta puteri itu masuk ke dalam tempayan maka Aji Batra Agung Dewa Sakti itupun datang lalu duduk di ayun berganti bekas saja dengan puteri itu.

Setelah Babu Jaruma itu laki bini melihat Aji itu datang lalu duduk di atas ayun serta dengan hebatnya maka Babu Jaruma pun ketakutan serta pucat air mukanya laki isteri tergetar-getar dua laki bini. Maka bunyi Aji itu, "Hai Babuku, janganlah babuku takut karena aku ini menjadi datang ke sini mencari manukku." Maka kata orang tua itu, "Tiada manuk andika itu di sini." Serta berkata Babu Jaruma itu tiada manuk andika maka manuk itupun berkokoklah di bawah rumah. Maka bunyi Aji itu, "Apa manukku berkokok kudengar. Bujang lanjuan rencah kaki berkokok bergetar bumi Ujung Perak Kemudi Besi sisiknya perak kukunya besi, disabung bertaruhkan diri itulah tandanya manukku."

Maka lalu Aji itu bertanya, "Peminangan dengan pemedangan ini siapa punya, tekatan ini dan siapa punya // sepah di dalam peminangan ini." Maka bunyi Babu Jaruma, "Peminangan

37.

ulun andika, pemedangan ulun andika." Maka bunyi (Aji) itu, "Panggillah kemari, lamun sama tekatannya dengan ini benarlah ia punya." Maka Babu Jaruma pun berpandirlah ia katanya, "Ulun andika itu hilang ke tepian." Maka bunyi itu, "Panggillah ia di tepian." Maka bunyi Babu Jaruma, "Andika suruhlah sepangan patik itu jadi pergilah kekanak dua orang." Maka dicarinya di tepian tiada ia bertemu maka kembalilah ia memberi tahu akan tiada ia bertemu. Maka bunyi Babu Jaruma, "Kalau-kalau ia ke dusun suruhlah cari ke dusun."

Maka dicara ke dusun itupun tiada jua maka bunyi Aji itu, "Hai babuku, hendak mencoba diakukah?" Maka jadi Aji itu tengok ke dalam kelambu lalu disingkapnya kelambunya itu maka dilihatnya ada si Jaruma lalu dipimpinannya tangannya si Jaruma dibawanya duduk di atas ayun, disuruh oleh Aji itu menggubah bunga setangkai. Maka si Jaruma tiada mau duduk di atas ayun, bersimpuh saja di bawah ayun menggubah bunga setangkai. Serta digubahnya bunga itu bersalahan lalu bunyi Aji itu, "Sudahkah."

Maka bunyi Aji itu "Aku ini dicobanya oleh babuku, akan tetapinya baiklah. Konon pula yang nyata maka tiada kulihat, sedang yang lindung lagi kulihat. Hai babuku, berkata benarlah babuku, siapa jua yang punya peminangan ini. Berkata benarlah babuku dan yang punya sepah di dalam peminangan, berkata benarlah babuku sekali ini." Maka bunyi Babu Jaruma, "Lamun andika tiada percaya andika, andika carilah sendiri, tetapinya pengrasa patik hanya patik tiga orang inilah yang diam di dalam rumah ini."

Maka bunyi Aji itu, "Jikalau demikian bunyi babuku baiklah supaya kucari setipu-dayakulah mencarinya." Maka Aji itupun mencita Batara Syiwa, "Hai Kang Sinuhun sampeyan anugerahilah sepenuh-penuh anak cucu lebu Kang Sinahun." Serta lepas Aji itu meminta maka Aji itupun tengadah melihat ke atas tempayan maka dilihatnya tempayan itu tiada berlubang,

di dalam hatinya, "Jikalau ada kumbang adalah lubangnya tempayan itu atau bubuklah melainkan berlubang jua." Maka dalam hatinya Aji itu "Ialah yang di dalam tempayan ini."

Maka dicintainyalah tempayan itu katanya, "Hai tempayan, merekahlah engkau." Maka tempayan itupun merekahlah ia maka Aji itupun masuklah ke dalam tempayan. Serta Aji itu masuk ke
38. dalam tempayan maka puteri itupun ke luar dari // tempayan masuk ke dalam tiang. Maka dimasuki oleh Aji itu ke dalam tiang maka keluar puteri itu dari dalam tiang. Maka masuk pula ke dalam bendul maka dimasukinya oleh Aji itu ke dalam bendul. Maka puteri itupun lari daripada suatu tempat kepada suatu tempat, itupun diikutnya jua oleh Aji itu. Menjadi kesudah-sudahannya didapatnya jua oleh Aji itu lalu didukungnya oleh Aji itu dibawanya naik ke atas ayun serta dipujuknya dengan kata yang manis-manis dan dirum-rumnya dengan suara yang lemah lembut.

Setelah demikian maka berkata puteri itu kepada Aji itu, "Hai Aji, jikalau benar Aji hendakkan patik, baiklah andika pulang dahulu ke rumah andika kemudian maka baharulah andika menyuruh kepada babu mama patik supaya ada yang diturut oleh anak cucu kita yang kemudian karena bukannya sebab apa-apa kepada penglihatan, apabila sempurna permulaannya niscaya sempurna jua kesudahannya."

Maka berkatalah Aji itu kepada puteri itu, "Lamun demikian bunyi puteri. Baiklah aku pulang. Tinggallah puteri dahulu aku pulang, akan aku menyuruhkan kepada orang tua puteri." Telah ia berkata demikian maka Aji pun kembalilah ke istananya di Jaitan Layar. Selang berapa lamanya Aji itu kembali maka ia pun sampai ke istananya lalu ia masuk mendapatkan babunya dan mamanya. Telah dilihat Nyai Minak Mampi dua laki bini katanya, "Datang anakku, dari mana anakku datang ini?" Maka

bunyi Aji itu, "Hai Babu mamaku, aku datang mencari manukku."

Telah Petinggi mendengar kata Aji itu maka ia pun diamlah ia laki bini. Maka Aji itupun bercerita akan halnya naik ke rumah Babu Jaruma akan ia bertemu dengan Babu Jaruma laki bini dan akan ia lalu naik ke ayun dan akan ia melihat peminangan dan pemedangan dan sepah yang di dalam peminangan itu, sekaliannya habislah diceritakannya kepada babu mamanya.

Setelah Nyai Minak Mampi laki bini mendengar cerita anaknya akan ia hendak beristeri itu maka ia paun terlalu sukacita hatinya akan anaknya itu. Selang barapa lamanya maka Petinggi pun musyawaratlah ia dengan segala rakyatnya akan ia hendak menyuruh pasang penjuju ke Hulu Dusun betapa seperti adat upacaranya raja-raja. Akan penjuju demikianlah diperbuat Nyai Minak Mampi laki bini di Jaitan Layar musta'id sekaliannya. Maka orang pun berjalanlah pasang penjuju yang demi seadatnya karena Aji itu permulaan adat.

39. Adapun // adatnya itulah yang diturut oleh anak cucunya kepada hari malam ini. Emas besar batu anting akan penggiliran mata. Baharulah ia hendak memandang maka dilawannya berkata, tiada ia mau berkata-kata maka disorongkannyalah emas setail sepaha baharulah ia hendak berkata, itulah yang dinamai pembuka mulut. Maka baharulah suruhan itu berkata, "Inilah kaula, dititahkan oleh Dewa Aji disuruh oleh dewa ratu hendak mengandung hendak mengapang, hendak berteduh di kayu agung. Hendak berlindung di kayu besar hendak berlindung kehujanan. Hendak bernaung kepanasan, Jikanya seperti orang pandai hendak menggantikan pisau di tangan. Hendak menggantikan pahat di jari. Sekarang ini orang tiada tahu akan penjarat tangga rentas akan penjarat jamban hanyut, minta jala-jala benang minta

jala-jala sutera, minta jala-jala lalu. Boleh minta ranggi lalu dapat."

Maka dijawabnya oleh Babu Jaruma, "Aku ini seperti lading penyangga, darah lamanya kena lamanya, luka seperti lancang di burit jamban lambatnya gugur lambatnya disambar. Apa juakah aku ini, tiap-tiap orang laki-laki berbini, tiap-tiap orang berlaki." Maka berkata pula orang yang disuruh, "Jikalau sudah tentu kami diterima kami minta guguri utang kami, minta guguri barih maka dikatakannyalah kain serasah sabuk petola taju lingu bertudung pinggan murung empat puluh dan orang rekan empat puluh dan orang berjalan empat orang, ganggam gantar empat puluh dengan orangnya satu negeri dan taju nagang empat puluh bertudung pinggan sangkar rantai. Maka dihitung kerjat majatnya semuanya seribu, itulah yang diturut oleh anak cucunya hari malam ini turun-temurun sampailah kepada hari ini.

Maka Aji itupun beristerikan maka sumahan itu dijajarlah di Tepian Batu lalu ke Hulu Dusun maka pemapaknya kain sedaka sepengayuh. Setelah sudah maka Aji Batara Agung Dewa Sakti pun berkumpullah laki isteri maka puteri itupun mengidamlah. Ia hendak baturan lalu sumpitan maka Aji laki itupun pergilah menyumpit lalu ke Kutai. Maka tiada mendapat lalu yang lain hanya tupai saja seekor makan buah petai. Lalu
40. disumpitnya maka kenalah tupai itu gugur ke tepian // mandi. Maka dikelilingilah benua itu maka bunyi Aji itu, "Terlalu baik negeri ini, baiklah aku pindah ke negeri ini berbuat negeri di sini."

Maka tanah itulah tempat Aji berdiri menyumpit tupai itu, tanah itulah yang bernama tanah Kutai karena tanah itu tinggi sendirinya. Maka Aji itupun pulanglah berhenti sehari dua hari maka Aji itupun pindahlah ke Kutai. Maka berbuatlah Aji itu pedalaman. Kira-kira sedang lamanya Aji itupun berpindah maka Aji itupun berputeralah ia seorang laki-laki. Maka orang di

ada kepadanya. Itulah sebabnya maka tiada boleh menjadi raja, hanya satu adil saja yang ada kepadanya itulah sebabnya. Dan kakanda Maharaja Surawangsa itupun demikian jua, satu martabat jua yang ada kepadanya, hanya keras saja yang ada kepadanya. Itulah sebabnya maka kakanda sekalian ini tiada boleh menjadi raja. Adapun adinda itu yang empat martabat itu sekalianya ada kepada adinda. Yang empat perkara, petama-tama kuasa dan kedua baik rupa dan ketiga adil dan keempat keras. Semuanya martabat kakanda yang empat ini ada kepada adinda. semuanya berkumpul. Itulah sebabnya maka kakanda mufakat empat orang bersaudara yang hendak merajakan adinda serta dengan sekalian orang negeri yang sebelas negeri itu hendak merajakan adinda. Adapun akan pinta kakanda, melainkan serta itulah pinta kakanda itu karena yang kakanda katakan itu, itulah pakaian raja. Maka bunyi Maharaja Sultan, "Jikalau demikian bunyi kakanda, baiklah kita berjanji baik-baik lamun kakanda hendak mengaku menjadi menteri maka hendaklah adinda menjadi raja." Maka mengakulah saudaranya yang tua menjadi menteri keempatnya maka hendaklah Maharaja Sultan menjadi raja. Kemudian maka baharulah berteguh-teguhan janji Maharaja Sultan dengan saudaranya yang empat orang itu.

Adapun yang raja menjadi raja jua dan yang menteri menjadi menteri jua dengan sekalian negeri yang disebut itumenjadi rakyat. Lamun raja menjadi menteri atau menteri menjadi (raja), haru-haralah negeri ini, itulah perjanjian Aji yang lima bersaudara itu. Itulah maka sebabnya negeri Kutai tiada raja menjadi (menteri) dan menteri tiada menjadi (raja) dan tiada anak raja-raja menjadi menteri, lamun anak raja-raja menjadi menteri haru-haralah negeri itu menjadi panas dan menjadi tahun tiada jadi. Maka menteri jua yang memerintah negeri dengan rakyat yang tersebut itu menjadi menteri besar.

Maka inilah Maharaja Sakti menimbun wijen gaga lalu ia
59. menyumpahi, // "Jikalau barang siapa anak cucuku melalui perjanjianku ini seperti wijen gaga itu jua diempaskan di tepian batu itu, demikianlah untung tuahnya. Anak cucuku yang melalui perjanjianku ini hambur berailah tuahnya seperti wijen dihamburkan ke batu dengan keluwarganya dengan kampung kawalnya dengan anak cucunya, tumbuh wijen di tepian batu ini maka tumbuh untung tuahnya anak cucuku, siapa-siapa yang mungkir akan perjanjianku ini. Dan siapa-siapa sekalian anak cucuku yang tiada mungkir akan perjanjianku ini tiada terkira-kira baiknya selamat sempurna batang tubuhnya serta dengan sanak saudaranya sampai kepada anak cucunya beroleh sentosa dipeliharakan oleh Sangyang Sukma dan Dewata Mulia Raya."

Itulah kehabis-habisan sumpah meluruskan daun kayu hidup, menaikkan daun kayu mati. Demikian jua Maharaja Surawangsa dan demikian jualah saudaranya yang perempuan Raja Puteri dan Dewa Puteri, masing-masing menyumpahi dirinya. Maka Maharaja Sultan membawa saudaranya yang enam orang naik ke atas Gunung Sangyang Angkat-angkatan. Maka di sanalah menimbun wijen gaga itu maka baharulah ia berkata-kata, "Hai Sangyang Angkat-angkatan karena tempat Batara Agung Paduka Nira meninggalkan pesan akan kami sekalian anak cucunya, barang siapa berbuat kerajaan maka tiada boleh dibicarakan oleh punggawanya dan oleh menterinya. Maka dibawa oleh kediawak mengangkat barang siapa yang boleh mengangkat diawak melalui kepalanya. Itulah yang menjadi jumeneng ratu, ia memutar kedaton."

Sudah itu maka ia pergi pula kepada Sanghyang (ber) sumpah jua di situ lalu makan minum di situ. Setelah sudah ia makan minum di situ maka ditimbunkannya segala tulang dan segala sampah dan segala rumput dan daun kayu di situ lalu ia bersumpah, "Barang siapa sekalian anak cucuku yang mungkir

kembang benalu, itulah dipetiknya sambilnya berjalan. Maka ia pun berpesan, "Jikalau lain daripada anak cucuku memakai pakaianku ini harus dirampas, meski anak cucuku jikalau ia sudah jadi orang keluaran tiada jau harus. Akan pakaiannya selamanya tiada jua harus, jikalau dipakainya akan obatan harus. Jikalau anak cucuku raja keluaran, lamun dipakainya seperti ia
42. penganten harus raja sehari. Lamun dipakainya // senantiasa tiada boleh melainkan raja yang memutar jua yang harus karena kelebihkannya daripada yang banyak-banyak karena sudah perjanjian. Atau memakai kain kuning demikian jua.

Anak priyayi memakai kebandan lepas boleh, itulah yang keharusannya memakai, tetapi daripada keras adat orang tua-tua dahulu, tiada jua berani ia memakai, tetapi diharuskan dipakai anak priyayi yang bernama kening kebandan lepas." Serta sudah ia berpesan duduklah ia di atas batu serta disembur-semburkannya air itu tiga kali. Maka timbullah balai dengan perahu maka ia pun berkata dengan orang Sembaran dan orang Binalu, "Maka inilah awak lihat pakaian balai ini. Maka anak cucuku kemudian lamun ia bekerja perhiasan balai inilah yang diturutnya sampai kepada sekarang ini."

Telah sudah ia berpesan itu maka ia pun naiklah ke atas balai maka balai itupun berkisar-kisar ke tengah Mahakam serta sampai ke tengah Mahakam lalulah tenggelam balai itu di Tanjung Riwana. Telah seketika ia tenggelam maka Aji Batara Agung Dewa Sakti pun datang di paduraksa. Serta ia sampai di paduraksa lalu naik ke rumah lalu ia bertanya kepada orang dalamnya. Maka dipadahkannyalah oleh orang dalamnya, "Adapun adinda andika itu sampun masuna."

Serta Aji itu mendengar isterinya hilang itu lalu titik air matanya melihat anakandanya itu ditinggalkannya di atas ayun maka anakanda itu lagi tidur. Seketika ia berkata-kata maka anakanda itupun bangun lalu disambutnyalah anakanda itu di atas

ayun lalu ia tengadah itu berlinang-linang air matanya. Lalu diciumnya serta ia menangis terkenangkan isterinya, lalu ia menyesal akan dirinya sebab ia lama meninggalkan isterinya lalu daripada janjinya dengan isterinya.

Sudah itu lalu ia memakai berkampuh poleng bang bintulu, Aji berlancingan jandi natar kembang, bersabuk cindai natar wilis bergelang kana satu sebelah, bercincin bersumping kembang angsana digubah, berurab-urab sebiji ing katon karing tilam. Bahunya menerus kedaton bercelak seni bibirnya merah tua, giginya asmara danta. Setelah sudah ia memakai maka bertanyalah Minak Mampi, "Hendak ke mana andika memakai-makai selengkap pakaian itu?"

Maka menyahutlah Aji itu katanya, "Hai babuku, aku hendak menuntuti biniku." Maka bunyi Minak Mampi, "Bagai mana andika meninggalkan anakanda karena anakanda lagi
43. kecil." "Hai babuku, tiada aku lama karena aku hendak // membalikkan biniku, moga-moga ia mau. Jikalau ia tiada mau apatah dayaku karena sudah janjiku kepada Sangyang Sukma hendak bercerai dengan anakku dengan babuku dan mamaku. Jikalau biniku hendak kubalikkan segera jua aku berbalik, jikalau ia tiada mau kubalikkan sudahlah janjiku hendak bercerai dengan anakku dengan babu mamaku semuanya. Adapun pesanku kepada babu mamaku dan sanak saudaraku, adapun anakku ini peliharakan baik-baik oleh babuku karena ia lagi kecil karena aku sudah janjiku kepada dewata mulia raya. Adapun engkau sekalian tinggallah baik-baik karena barang di mana biniku itu kuiringkan perginya."

Sudah ia berpesan itu lalu dialaknya anaknya lalu diciumnya dan ditidurkannya di atas ayun lalu ia turun ke tepian kepada tempat bininya turun itu serta ia duduk di atas batu menyemburnyemburkan air tiga kali. Maka timbullah balai dengan perahunya serta dengan pakaiannya perahu dengan balai itu serta

berkeliling balai dengan perahu itu tiga kali lalu ke tengah Mahakam balai dengan perahu itu maka lalulah tenggelam di Tanjung Riwana.

Serta Aji itu hilang maka Babu Jaruma dengan Minak Mampi menurutlah seperti pesan orang tuanya. Asalnya menangis kekanak itu dimasukkannya ke dalam tajau maka diamlah ia daripada menangis. Meski bagaimana ia menghiburkan kekanak itu, jikalau belum dimasukkan ke dalam tajau belum ia diam. Jikalau dimasukan ke dalam tajau itu baharulah ia diam. Demikianlah ia melakukan pesan Aji itu dua laki isteri.

Dan kekanak itu makin sehari mangkin besar, mangkin sehari (mangkin) agung. Maka ada kira-kira umur empat belas tahun umurnya kekanak itu dan rupanya pun seperti bulan empat belas hari bulan, kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata. Selang berapa lamanya maka Eyang Babu Jaruma dan Nyai Minak Mampi pun mufakatlah ia berkira-kira hendak menggelar Aji itu karena ia sudah besar. Setelah demikian maka lalu ia bekerja Babu Jaruma dan Nyai Minak Mampi. Maka orang pun membunyikan bedil tujuh kali supaya orang yang jauh-jauh tahu.

Maka orang di dalam negeri itu bersuka-sukaan memukul segala gamelan serta dengan makan minum empat (puluh) hari
44. empat puluh malam. Berapa ia (membunuh) kerbau // dan sapi, kijang menjangan, angsa, dan itik, kemudian baharulah ia menangkap kerbau genggong, menyembelih banteng menamang, maka baharulah orang memasak-masak. Sudah masak maka diangkat oranglah semuanya makanan maka ramailah orang minum tambul menempusu, manalagi bedil demi perumpung ditunu, gung gendang demi kacang diharu.

Setelah sudah berhenti orang makan minum itu maka genaplah empat puluh hari empat puluh malam maka Aji itupun dipakaiani oranglah ia berkampuh puleng bang bintulu. Aji bersabuk cindai natar kuning bertali leher rantai emas, berkalung

bantolo emas diukir, bergelang kana tiga susun, bertengkang tiga belit, bersumping emas gajah anguling, berjamang emas tiga susun, bergelung kelingan bercocok gelung keris melela, berlandean kencana boma wijaya, tampuk gelung garuda mengkur, berurab-urab jayeng seteru. Memakai kenaka tujuh sebelah, bersipat keris tinatah tinaturangga, berlandean samung bercincin kumala satu sebelah.

Setelah sudah Aji menganggo dan memakai itu maka dibawa oranglah ke balai Panca Persada dan berkembanglah payung kuning. Maka beraturlah segala alat kerajaan maka baharulah Aji itu berjalan diiringkan oleh segala raja-raja dan orang besar-besar dan punggawa sekalian. Telah datang Aji itu ke balai Panca Persada maka didudukkan oranglah di atas kasur agung di tilam hamparan di hadap oleh sekalian menteri punggawanya yang besar-besar. Maka baharulah ia digelar orang Aji Batara Agung Paduka Nira.

Serta sudah ia digelar maka baharulah ia dipelas oleh dewa. empat puluh dewa yang timbul dari dalam air. Maka dewa itulah yang menaikkan saktinya yang membawa tepung tawar itu. Setelah sudah Aji itu bergelar dan bertepung tawar maka Aji itupun dibawa oranglah ke balai penghadapan maka dihadap oranglah di balai itu.

Setelah hari malam maka Aji itupun berangkatlah ke istananya maka orang menghadap pun bubarlah ia masing-masing pulang ke rumahnya. Telah seketika maka hari pun malam. Kepada malam itu Nyai Minak Mampi pun bermimpi kepada malam itu. Adapun mimpinya itu, ada orang keluar dari petung Puteri Paduka Suri. Telah siang hari maka kata Nyai Minak
45. Mampi, "Baiklah kita berkumpul karena aku // bermimpi."

Telah sudah ia berkata maka berkumpullah orang Hulu Dusun dan orang Sembaran dan orang Binalu dan orang Jaitan Layar. Maka Nyai Minak Mampi pun berceritalah ia dihadapan

orang itu katanya, "Aku bermimpi kepada malam tadi melihat orang keluar dari patung serta keluar dari patung itu uncal dipegangnya dari kanan dan tigu dipegangnya di tangan kiri dan darahnya putih. Itulah mimpiku, bagaimana bicara kita sekalian. Adapun kepada pikirku baiklah cari olehmu sekalian orang yang akan patut diperbininya."

Telah ia mendengar perkataan Nyai (Minak) Mampi itu akan mimpinya itu maka Nyai Minak Mampi pulanglah ia ke istananya. Maka orang berkumpul itupun bubarlah ia masing-masing pulang ke rumahnya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan orang tua Bengalon yang bernama Meragui berhuma di Mengkanying. Dua laki isteri terlalu sekali hasratnya hendak beranak maka tiada diperolehnya. Beberapa obat-obatan dan belian dan dedukun dan obat yang diminumnya dan yang dimakannya maka tiada jua ia beranak. Maka Meragui itupun berhuma di Mengkanying duduk dengan anak cucunya di Mengkanying itu.

Maka suatu kalakian maka Meragui bermimpi bertemu dengan seorang-orang tua bungkuk kaluk sepit kepalanya seperti kapas di busur maka katanya, "Hai Meragui, terlalu belas hatiku melihat engkau hendak beranak maka tiada dapat engkau beranak sebab terlalu tua binimu. Jika engkau benar-benar hendak beranak melainkan pergilah engkau berburu kepada besok pagi, barang apa-apa yang disalaknya oleh kuyukmu itu maka engkau tidurilah laki bini. Itulah mimpinya."

Setelah demikian maka hari pun sianglah dan ayam pun ramailah berkokok. Didengarnya Meragui pun bangun lalu duduk menutuk sirih dan membuat rokok. Maka ia pun lalulah ia menggerak bininya maka bininya pun bangun. Maka Meragui pun berceritalah ia akan mimpinya. Setelah ia bercerita maka kata bininya, "Marilah kita berjalan."

Maka ia pun berjalanlah ia laki bini serta dengan kuyuknya tiga ekor. Maka ia berjalan itu naik gunung turun gunung. Selang berapa lamanya maka didengarnyalah kuyuknya menyalak lalu Meragui suaranya. Maka segeralah dituntutinya maka tiada berapa lamanya maka sampailah ia kepada tempat kuyuknya
46. menyalak itu. Maka dilihat // ke kiri dan ke kanan tiada apa-apa hanya jua rebung petung serabang. Maka dilihatnya daun petung itu kuning dan batangnya berbelang seperti cindai belangnya. Yang ditengah sekali itu hanya sepokok jua yang berbelang itu. Maka ia pun ingatlah akan mimpinya.

Maka Meragui pun berbuat ia pengasan akan bermalam. Hata maka tiada berapa lamanya maka hari pun malamlah ia. Maka Meragui dua laki bini pun bermalamlah ia di pokok petung itu. Maka bergelung Meragui berbaring ia dua laki isteri sambil berpandir-pandir ia dua laki isteri akan hal mimpinya itu katanya, "Apalah kesudahannya kita ini."

Maka Meragui pun tidur. Di dalam ia berkata-kata maka Meragui pun bermimpi pula. Maka dilihatnya adapun tujuh orang berpinjung kuning katanya, "Hai Meragui, jagalah engkau, sambutlah anakmu itu. Adapun namanya Paduka Suri dan janganlah awak barang-barangkan anakmu itu karena ia anak dewa menjelma ke dunia menjadi manusia dan jangan awak baringkan ke tikar dan awak kumpulkan mana-mana anak cucumu akan memangku di dalam empat puluh hari empat puluh malam. Dan jika ia sudah besar awak iraukan. Jika ia hendak berdabung atau ia hendak mandi ke air, awak irau seperti kerjanya tijak tanah itu jua dan jangan awak kurangi dan jangan awak lebihi supaya diturut oleh anak cucunya yang dudi."

Setelah sudah ia berpesan itu malam pun antara tengah malam dan dini hari maka Meragui pun terkejut bangun teraba-raba ia membangunkan bininya lalu menutuk sirih. Setelah demikian maka didengarnya di dalam rabak petung meletup

seperti suara meriam tujuh kali bunyi letupnya. Maka dilihatnya terang seperti bulan purnama empat belas hari bulan rupa cahayanya. Maka didengarnya suara tangis kekanak renik maka lalu ditambahinyalah rabak petung itu. Maka dilihatnya ada seorang kekanak renik berbedung petola berlampin kuning. Tangannya kiri memegang tigu setulang dan tangannya kanan memegang uncal. Maka segeralah diambilnya serta dengan sukacitanya. Maka dilihatnya pula ada permainannya ringku emas dan suling emas dan tapung emas dan telali emas dan pe-
47. megangan // emas.

Setelah sudah diambilnya maka didengarnya pula ada suara berteriak dari langit katanya, " Hai Meragui, awak peliharakan baik-baik anakmu itu. Jangan awak pomah-pomah dan jika ada samanya hendak berbinikan anakmu itu, mana-mana negeri yang mendengar suara letup petung itu, itulah akan sumahanya dan akan jadi desa. Dan mana-mana anak cucunya jangan sekali-kali menimpas tempat petung ini, menjadi pula tiada selamat pecah petung itu. Demikianlah pecah untung tuahnya yang melimpasnya itu dan yang melalui pesanku ini."

Syahdan yang bersama-sama petung meletup itu, pertama Bengalon dan Mangkuraja dan Kiham dan Muarakaman dan di Pasir kepada waktu itulah sepetung itu sama-sama meletup kepada sehari itu jua. Setelah sudah suara itu berpesan kepada Meragui dua laki bini itu maka Meragui pun pulanglah ia ke rumahnya membawa anaknya itu.

Hata selang berapa lamanya ia berjalan maka Meragui pun datanglah ia ke rumahnya lalu ia mengumpulkan mana-mana anak cucunya sekalian. Seketika ia musyawarat maka berdatanganlah segala anak cucunya berhimpun di rumah Meragui. Maka Meragui berceritalah kepada anak cucunya sekalian akan ia bermimpi dan akan ia berjalan laki bini dan perinya ia men-

dengar suara kuyuknya meraungi dan perinya ia bertemu dengan rabak petung.

"Maka kulihat petung itu kuning kulitnya, petung itu berbelang-belang yang di tengah, berbelang seperti cindai." dan perinya ia berbuat pengasan dan perinya ia bermalam di pohon petung itu dan peringa tidur maka ia pun bermimpi bertemu orang tujuh orang itu. Akan hal memangku kanak itu dan namanya Paduka Suri. Maka habislah diceritakannya hal ikhwalnya itu kepada anak cucunya sekalian.

Maka diperbuatnyalah seperti pesan di dalam mimpinya itu maka bunyi Meragui laki bini, "Baiklah kita urak bedungnya dahulu." Maka diuraknyalah bedungnya petola dan lampin yang kuning itu oleh Meragui laki bini. Serta terurak bedungnya tangannya kiri berisi tigu setulang lalu belah itu dan tangannya kanan berisi uncal. Adapun anak manuk itupun bini. Maka bini Meragui pun susahlah hatinya karena susunya tiada berair, "Apa-
48. lah // tempatku menghidupi anakku ini."

Sudah itu maka hari malamlah dia pun tidur. Maka ia pun mendengar suara demikian bunyinya, "Hai Meragui, janganlah engkau susah, awak tepuklah susumu yang kanan." Maka ia pun terkejut lalu ditepuknya susunya yang kanan maka memancarlah air susunya, harum baunya seperti bau ambar dan kesturi harumnya. Maka terlalu suka hatinya maka lalu disusuinya anaknya itu maka ia pun lalu tidur. Antara tidur dengan jaga maka bini Meragui pun bermimpi dua laki bini. Datang orang tujuh orang berpinjung kuning itu (katanya), "Hai Meragui laki bini, adapun anakmu itu lamun sampai kepada waktunya ia akan turun ke tanah, jangan dahulu awak turunkan lamun tiada awak iraukan dahulu. Dan jika ia hendak tijakkan ke tanah, engkau tijakkan kepala orang hidup dan kepala orang mati dan kepala kerbau hidup dan kepala kerbau mati dan engkau tijak di besi dan batu maka barulah ia harus menijak tanah. Dan lagi jika ia

hendak mandi, engkau undangkan air di tepian, engkau iraukan maka haruslah ia mandi. Maka engkau kerjakanlah betapa adat segala anak para ratu yang agung. Demikianlah engkau kerjakan dan jangan engkau lalui pesanku itu. Dan jika ia tanggal pusatnya, engkau iraukan dan membunyikan senjata besar tujuh kali. Itulah pesanku jangan sekali engkau lalui pesanku itu karena putera dewa anak batara menjelma turun ke dunia, akan diturut oleh anak cucunya yang menjadi raja jumeneng ratu. Anak yang bapak ratu ibu suri tus ing kusuma agung dewa wijil ing tapa rembes ing madu. Itulah yang dikerjakan demikian itu."

Telah habis pesannya itu maka bini Meragui pun terkejut (dari) tidurnya. Setelah demikian maka bini Meragui pun bercerita pada Meragui. Maka (di)turutnyalah seperti pesan yang di dalam mimpinya itu. Maka berjaga-jagalah sekalian anak cucunya Meragui laki bini dalam empat puluh hari empat puluh malam, makan dan minum bersuka-sukaan segala anak cucunya. Maka anak cucunya pun berganti-gantilah memangku kekanak itu.

Setelah genap tiga hari tiga malam maka tanggallah pusat-
49. nya kekanak // itu maka bekerjalah orang akan mengiraukan kekanak itu, membunyikan senjata besar tujuh kali dan beberapa ia membunuh kerbau dan lembu dan sapi dan menjangan dan kambing, angsa dan itik. Kemudian barulah menangkap kerbau genggong, menyembelih banteng menamang. Maka barulah orang memasak-masak maka ramailah orang makan dan minum tambul menempusu tuak menalaga bedil demi perumpung tuna, gung gendang demi kacang diharu. Maka orang pun ramailah mengadang laki-laki mangadang di tanah, bini-bini mengadang di rumah.

Setelah sudah berhenti orang makan minum itu maka Meragui pun duduklah di dalam rumahnya. Apabila malam menjagai anaknya, apabila siang hari Meragui mencari maruan

dan piawas akan makanan bininya. Demikianlah sehari. Adapun Meragui itu dalam empat puluh hari empat puluh malam itu bau cekur bau bulunya, bau jeringau bau tubuhnya dan mandikan kemih berpupukan tahi.

Apabila malam hari menimbun raun maka tiada putus raun-raunan dan sembur-semburan dalam empat puluh hari empat puluh malam itu. Maka kekanak itu mangkin sehari sekian besar, makin sehari sekian cerdik. Demikianlah demi semangka di belabar demi antimun di bumbuni, demikianlah Meragui laki bini itu memeliharakan anaknya itu. Meragui dengan bininya terlalu sukacitanya, demikian jua orang mengasuhnya dalam empat puluh hari empat puluh malam itu.

Maka Meragui pun bekerja menepung tawar anaknya, orang makan minum siang dan malam dalam tujuh hari tujuh malam karena tanda lepas sudah hari pati kekanak. Maka Meragui pun mengambil orang tua dua orang dan kekanak dua orang akan mengasuhnya dan lagi akan menepas lampinnya. Maka Paduka Suri itu mangkin besar sin sehari sin langgung maka Paduka Suri tahu melihat damar dan tahu berbetak. Mangkin sehari makin besar sin semalam sin langgung serta dengan cerdiknya. Sin sehari tahu membalik pinggal lepas tahu membalik pinggang tiarap, lepas tahgu tiarap tahu duduk antimun, lepas duduk antimun tahu merangkak, lepas tahu merangkak tahu merambat, lepas tahu merambat tahu berjalan rebah, lepas tahu berjalan re-
50. bah tahu berlari-lari, lepas tahu berlari-lari // tahu turun naik, lepas turun tahulah ia ketepian membawa buluh seruas.

Setelah demikian kira-kira umurnya lima tahun maka tiadalah kuat menjagai karena handak turun ke tanah jua hasrat Paduka Suri itu. Setelah demikian maka berbicaralah Meragui laki bini dengan segala anak cucunya hendak menijakkan tanah dan hendak menurunkan ke tepian. Maka mufakatlah orang masing-masing menjawat kerjanya, orang laki-laki kerja laki-laki

dijawat, orang bini kerja bini-bini dijawatnya. Masing-masing dengan kerjanya. Dalam empat puluh hari empat puluh malam makan minum siang malam tiada berhenti. Maka berbunyilah gung gendang demi kacang diharu tembak bedil demi perumpung tunu. Maka sekalian permainan pun dipermain oranglah. Orang laki-laki mengadang di tanah, orang bini-bini mengadang di rumah, masing-masing dengan caranya.

Maka Meragui pun susahlah karena kerjanya hampir sampai kepada mata kerjanya. Ia susah mengirau-iraukan orang yang akan tijak tanah itu orang hidup dan orang mati dan kerbau hidup dan kerbau mati. Dalam hatinya Meragui (berkata), "Jika demikian, baiklah aku pergi mengayau." Telah ia pikir demikian maka Meragui pun pergilah ia mengayau ke Tabuk ke Banau maka dialahkannya orang yang dua negeri. Maka lalu pindah ia ke Koran dan yang mati dialaknya dan yang hidup ditawannya akan tijak tanah anaknya itu.

Setelah genap empat puluh hari empat puluh malam maka orang membunuh kerbau laki bini dan membunuh sapi laki bini dan membunuh lembu laki bini dan membunuh kambing laki bini, membunuh angsa laki bini dan membunuh itik laki bini, ayam laki bini dan kerbau genggong laki bini dan membunuh banteng menamang laki bini. Sudah habis ia membunuh binatang itu maka lalulah ia membunuh orang laki bini. Maka diulasinya dengan kain kuning kepaka orang itu dengan kepala kerbau itu.

Setelah sudah kerjat mayatnya maka dibawa oranglah Aji Paduka Suri itu turun ke tanah. Maka lalulah ditijak kepala orang hidup dan kepala orang mati dan kepala kerbau hidup dan kepala kerbau mati maka baharulah ia ditijakkan ke tanah tempat petung
51. itu. //

Setelah sudah maka datanglah belian tujuh orang menepung tawar. Maka Aji itupun dibawa oranglah turun ke air besar mandi suka ramai dengan orang banyak. Telah selesai ia daripada

pekerjaannya itu maka dipalu oranglah gung gulung. Maka orang pun berpulanganlah ia masing-masing kepada negerinya. Orang Menamang pulang ke Menamang dan orang Sangata pulang ke Sangata dan orang Santan pulang ke Santan dan orang Sangkulirang pulang ke Sangkulirang. Maka terlalu makmur wartanya kepada negeri yang lain akan Meragui mendapat puteri yang keluar dari dalam petung itu. Itulah menjadi raja di Bengalon.

Alkisah maka tersebutlah perkataan orang yang empat negeri itu, telah sudah ia mufakat sekalian maka ia pun maturlah ke rajanya menyuruh Aji itu berbini. Maka bunyi Aji itu, "Tiada aku mau berbini jikalau tiada sama dengan aku." Maka jadi diaturkan oleh Nyai Minak Mampi, "Ada puteri di Bengalon karena patik bermimpi kepada malam tadi. Patik melihat puteri keluar dari petung tangannya kanan menjawat uncal, tangannya kiri tigu setulang dan darahnya putih. Itulah mimpi patik."

Maka sedang Nyai Minak Mampi berceritakan mimpinya maka orang di luar pun tegur mengatakan ada orang berhanyut dari Menamang. Mulanya orang berhanyut itu banyak tubuhnya karena di Menamang tegurkan orang di Bengalon keluar dari petung. Maka petung itu meletup maka keluarlah puteri tiada samanya baiknya. Itulah sebabnya maka kami sekalian berhanyut. Mulanya tubuh kami banyak sudah kami datang ke lumpai Menamang maka bermalamlah kami di situ. Setelah siang hari kami lihat tiada berkaruan hulu dan hilir maka jadi tiada karuan pikir kami. Maka kami pun beramuk sama sendiri maka banyaklah tubuh kami mati. Sekarang ini hanya kami seorang yang tinggal inilah maka kami datang kemari."

Sudah habis cerita orang itu jadi Aji itupun makin bertambah-tambahlah percayanya hatinya Aji itu mendengar cerita orang Menamang itu. Maka jadi hendaklah Aji itu berbini. Maka mufakatlah sekalian orang tua-tua akan ia hendak

mengutus ke Bengalon. Selang berapa lamanya orang mupakat, mustaidlah sekalian maka ia pun mengutuslah ia ke Bungalon.

Selang berapa lamanya orang pergi ke Bungalon itu maka
52. ia pun // datanglah ke Bengalon lalu dipintanya. Maka tiada diberikannya oleh Meragui laki bini maka ia pun berkais-kaislah Meragui dengan utusan itu. Maka didengarlah oleh puteri itu seraya ia berkata katanya, "Janganlah babu mamaku berkaisan, tiada sudah dengan demikian itu."

Setelah Meragui laki bini mendengar kata anaknya serta utusan itu mendengar katanya Puteri Paduka Suri itu maka ia pun sama diam tiada berani berkata-kata lagi. Maka Puteri Paduka Suri pun pikir di dalam hatinya, "Jika demikian, betapalah sudahnya karena babu mamaku ini takut ia berkelahi dan jadi perbantahan."

Setelah sudah ia berpikir demikian itu maka ia pun memanggil babu mamanya. Maka babunya pun datang maka kata Puteri Paduka Suri, "Hai babu mamaku, jika demikian berikanlah bajuku dengan cincinku ini kepada utusan itu suruh berikan kepada Ajinya. Lamun boleh dipakainya baju dan cincinku ini maka baharulah aku mau bersuamikan rajanya. Jikalau tiada boleh baju dan cincinku itu, tiadalah aku mau bersuamikan rajanya."

Telah Meragui mendengar bicara anaknya itu maka ia pun berkenanlah kepada hatinya. Maka Meragui pun pergilah kepada utusan itu lalu duduk seraya katanya, "Hai Kiai utusan, sekarang ini ada bicaraku. Lamun benar Aji Paduka Nira hendak berulunkan anakku, bawalah baju ini dengan cincin ini. Lamun boleh dipakainya baju dengan cincin ini, jadilah diperulunnya. Itulah kataku."

Setelah utusan itu mendengar kata Meragui laki bini itu maka ia pun pikir di dalam hatinya, "Jika demikian baiklah kuturut seperti kata Meragui karena sedanglah aku berkais-kaisan

tiada jua aku dapat dan tiada jua kuperoleh. Maka baiklah kuturutkan supaya segera kita ketahui." Setelah demikian pikirnya itu maka kata utusan itu, "Baiklah, apatah dia."

Maka Meragui pun memberikan baju dan cincin itu. Maka utusan pun segeralah ia menyambut bingkisan baju dan cincin itu lalu bermohon kepada Meragui laki bini dan pamit kepada puteri itu lalu turun berjalan ke perahunya, lalulah ia bertolak utusan itu. Selang berapa lamanya utusan itu kembali maka ia pun datanglah ia ke Kutai Kerta Negara lalu ia naik.

Telah datang ke balai agung maka didapatinya Aji sedang pepak dihadap orang besar-besar dan segala menteri punggawa-
53. nya sekalian. // Maka (ia pun) lalu hendak menyembah maka segeralah ditegur oleh Aji itu katanya, "Datanglah mamaku sekalian, marilah duduk." Maka utusan itupun menyembah lalu mara ke bawah pengawinan serta menyembahkan baju dan cincin itu. Maka lalulah ia berceritakan hal ihwalnya berkais-kaisan itu. Tiada boleh menang patik oleh Meragui. Setelah puteri itu mendengar patik berkais-kaisan maka Meragui pun dipanggilnya oleh puteri itu lalu diberikannya baju dan cincinnya. Maka lalu dibawanya kepada patik seraya katanya, "Hai utusan, ada bicaraku. Jikalau sungguh Aji itu hendak berulunkan anakku ini suruh pakai baju dan cincin ini. Lamun boleh baju dan cincin anakku ini maka relalah ia diperulun oleh Aji itu. Inilah bajunya dan cincinnya."

Setelah Aji itu mendengar sembah utusan itu maka ia pun tersenyum seraya katanya, "Tahulah aku akan kehendaknya puteri itu, hanya seratus empat puluh gagang bunga melur itulah maka aku hendak dicobanya aku oleh puteri itu karena lamun benar aku anak dewa putera batara maka boleh aku memakai bajunya itu. Lamun lain-lain anak ratu ibu suri tus ing kusuma kedang dewa wijil tapa rembes ing madu, tiada aku boleh memakai baju dan cincinnya ini."

Setelah sudah Aji itu berkata demikian itu maka baju dan cincin itupun lalulah dipakainya baju dan cincin itu. Maka sekalian orang yang menghadap pun heranlah ia melihat kuasanya itu seperti Aji itu /seperti Aji/ yang empunya baju dan cincin itulah. Maka bunyi (Aji) itu, "Hai mamaku sekalian, sekarang ini apa bicaramu. Bolehlah baju dan cincinnya ini kupakai, baiklah engkau sekalian kembalilah pergi ke Bengalon, engkau katakan sudah kupakai seperti aku jua yang punya baju dan cincin ini."

Setelah utusan ini mendengar kata Aji itu maka ia pun menyembah lalu pamit balik ke Bengalon. Selang berapa lamanya ia bertolak itu maka ia pun sampailah ke Bengalon lalu naik ke rumah Meragui. Telah dilihat oleh Meragui maka segeralah ditegurnya maka katanya, "Marilah Kiai utusan duduk." Maka utusan pun duduklah maka Meragui pun menyorongkan peminangannya kepada utusan itu. Maka segera disambutnya maka lalu makan sirih.

Setelah sudah ia makan sirih maka ia pun berkata, katanya, "Hai Meragui, adapun akan perjanjian Ki Meragui itu hasillah kepada kami. Akan hal baju dan cincin itu, setelah datang maka
54. lalu dipakainya oleh Aji itu, tiada sesak // dan tiada longgar seperti Aji Batara Agung Paduka Nira yang empunya baju dan cincin itu."

Setelah Meragui mendengar kata utusan (itu), Meragui pun pergilah kepada puteri itu maka lalu dikatakannyalah kata utusan itu sekalian kepada anaknya itu. Setelah puteri itu mendengar kata Meragui itu maka katanya, "Mamaku, lamun demikian itu sudahlah janjiku kepada Sangyang Sukma serta Dewata Mulia Raya janjiku bersuamikan Aji itu, akan tetapinya baiklah kita bersediakan kita pergi."

Setelah sampai kepada ketika yang baik maka utusan pun naiklah mengaturi puteri itu maka puteri itupun turunlah

diiringkan Meragui laki bini serta dengan sekalian dayang-dayangnya. Setelah sampai ia ke perahu kenaikan maka Meragui dan utusan itupun bertolaklah ia. Setelah ia bertolak, selang berapa lamanya di jalan maka ia pun datanglah ia ke negeri Jaitan Layar itu. Maka berbicaralah ia dengan segala orang banyak hendak mengerjakan Aji itu dengan Puteri Paduka Suri itu. Maka memulailah pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam. Orang berjaga-jaga itu orang laki bekerja di tanah, orang bini bekerja di rumah dengan jawatannya. Makan minum tiada berhenti betapa seperti adat raja-raja yang dahulu kala.

Dan adapun akan sumahanya puteri itu tujuh hari tujuh malam orang membilang sumahanya, membilang kersik sebokor dan membilang karangan setanjung dan daun rinding yang gerak, itulah sumahanya dipinta oleh orang Bengalon. Maka disahut apalah Aji Batara Agung Paduka Nira, "Mana-mana yang mendengar petung itu meletup, itulah hingga sumahanya. Mana-mana yang tiada mau menurut itu katakan kepadaku, akulah lawannya dan lagi orang Bengalon hingga jenangku sampai dianak cucuku hingga bersahabat saja dengan anak cucuku. Mana-mana yang menjadi raja di Negeri Kutai itulah perjanjian Kutai dengan Bengalon. Sampai hari ini tiada memberi upeti ke Kutai Kerta Negara sebab sumahanya belum habis dibayar. Jika susah Bengalon, susah Kutai dan jika susah Kutai, susah Bengalon sampai sekarang ini."

Maka telah sudah berlaki istri Aji Batara Agung Paduka Nira dengan Puteri Paduka Suri dengan selamat sempurnanyalah ia bertahta di Negeri Jaitan Layar serta dengan adil murahnya dengan segala hamba sahayanya. Dan makmurlah di dalam nege-
55. ri itu segala beras dan padi // serta dengan segala buah-buahan jangan dikata lagi. Selang berapa lamanya ia berlaki istri maka istrinya pun hamillah. Setelah sampai kepada bilangan bulannya

maka putri itupun berputera seorang laki. Maka dinamai oleh paduka ayahanda anakanda itu Maharaja Sakti.

Selang berapa lamanya Aji itu berputra, kira-kira tahu duduk anaknya itu maka puteri itupun hamil pula. Setelah sampai ia kepada bilangan bulannya maka ia pun berputra pula seorang laki-laki. Maka dinamainya oleh paduka ayahanda anaknya itu Maharaja Surawangsa. Maka dipungutkan inang pengasuhnya betapa adat segala raja-raja yang besar. Demikianlah kira-kira sudah tahu duduk maka putri itupun hamillah pula. Maka sampailah kepada bilangan bulannya maka ia pun berputra seorang lagi laki-laki maka dinamai oleh paduka ayahanda Maharaja Indrawangsa. Maka dipungutkan inang pengasuhnya betapa adat anak segala raja-raja yang besar. /Maka dipungut inang pengasuhnya betapa adat anak segala raja-raja yang besar./

Demikianlah kira-kira tahu duduk anaknya itu maka putri itupun hamil pula. Selang berapa lamanya ia hamil itu maka ia pun sampailah kepada bilangan bulannya maka ia pun berputra pula seorang lagi laki-laki. Maka dinamai oleh paduka ayahanda Maharaja Dermawangsa. Maka dipungutkan inang pengasuhnya betapa adat segala raja-raja yang besar.

Demikianlah kira-kira tahu duduk anakanda itu maka putri pun hamil pula. Maka Aji itupun terlalu sukacitanya Aji itu. Selang berapa lamanya ia hamil itu maka sampailah kepada bilangan bulannya. Kepada ketika yang baik, kepada empat belas hari bulan maka ia pun berputralah ia seorang lagi laki-laki maka dinamai oleh ayahanda anakanda itu Maharaja Sultan. Maka dipungutkan oleh ayahanda inang pengasuhnya betapa adat segala raja-raja yang besar.

Kira-kira tahu duduk anaknya maka putri itupun hamil pula. Selang berapa lamanya maka sampailah kepada bilang bulannya maka ia pun berputra pula seorang perempuan. Maka terlalu sekali baik rupanya tiada siapa bandingnya maka dinamai oleh

56. ayahanda anakanda itu Raja Puteri. // Maka dipungutkan inang pengasuhnya betapa adat segala raja-raja yang besar-besar jua ia memeliharakan anakanda itu.

Kira-kira tahu duduk sudah anakanda itu maka puteri itupun hamil pula. Selang berapa lamanya maka sampailah kepada bilang bulannya maka putri itupun berputralah ia seorang perempuan. Itupun baik parasnya seperti bulan purnama empat belas hari bulan, kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata. Maka dinamai oleh ayahanda anakanda itu Dewa Puteri maka dipungutkan inang pengasuhnya oleh ayahanda anakanda itu betapa adat segala raja-raja besar-besar.

Demikianlah Aji itu memeliharakan anaknya yang tujuh orang itu. Maka kira-kira sedang lamanya Aji itu berputra yang tujuh orang itu maka ia pun bersuka-sukaanlah ia di dalam negeri itu kepada tiap-tiap hari tiada berperhentian. Maka dagang pun banyak berdatangan, beras dan padi pun murah dan segala buah-buahan pun makmurlah. Selang berapa lamanya maka Aji Batara Agung Paduka Nira kembalilah ia.

Setelah demikian makaa mufakatlah orang Jaitan Layar dan orang Hulu Dusun dan orang Sembaran dan orang Benalu akan hendak membangun candi pura. Maka dibangunnyalah candi pura itu. Berapa lamanya ia membangun itu maka sudahlah candi pura itu dengan balainya. Maka Aji itupun dimasukkanlah ke dalam maka tajau itu dinaikkan ke atas balai candi pura tajau itu dan ditaruh di tengah benua. Akan jimat benua karena pesan mamandanya dan bundanya itu jangan lagi dihanyutkan karena tiada boleh hidup lagi sebab orang yang menghidupi itu sudah dijinakai. Itulah sebabnya maka tiada lagi dihanyutkan maka ditaruh saja ke dalam tajau itu lalu (di)naik(kan) ke atas balai candi pura itu. Itulah sebabnya maka disebut orang Aji dalam tajau itu.

Setelah selesai pekerjaan itu maka bebratalah anakanda yang tujuh orang itu empat puluh hari lamanya bebrata itu maka lepaslah sekalian kerjat majatnya maka lalu turun tangis. Maka berkumpullah seggala orang banyak hendak mengiringkan Maharaja Sakti hendak menaklukkan negeri yang tujuh. Pertama-tama Negeri Penyawangan, kedua Negeri Sambunyutan, ketiga Negeri Sangsangan, keempat Pandansari, kelima Negeri Kembang, keenam Negeri Senawan, ketujuh Negeri Dudang. Itulah negeri yang ditaklukkan oleh Maharaja Sakti ialah bersama dengan saudaranya.

Kira-kira sudah selesai negeri yang ditaklukkannnya itu maka baharulah ia membuka brata maka mufakatlah segala orang negeri yang sebelas itu akan ia hendak mendirikan raja. "Siapa yang patut kita rajakan?" Maka bunyi segala (orang) banyak yang sebelas negeri itu. "Adapun yang patut jadi (raja) tiada lain daripada Maharaja Sakti karena ia tua (Maharaja Sakti) serta dengan gagah beraninya." Maka diaturkan oranglah kepada Maharaja Sakti maka mufakatlah ia bersaudara yang lima orang
57. itu. Maka bunyi adindanya empat orang, // "Baik kakanda menjadi raja karena kakanda tua daripada adinda sekalian."

Maka bunyi Maharaja Sakti, "Tiada boleh kakanda menjadi raja karena kakanda sangat saktinya, barang kata kakanda dikabulkan oleh Dewata Mulia Raya. Itulah sebabnya maka kakanda tiada boleh menjadi raja. Kepada penglihatan kakanda ini baiklah adinda Maharaja Indawangsa menjadi raja." Maka bunyi Maharaja Indrawangsa, "Tiada boleh adinda menjadi raja, adinda baik rupa niscaya rusaklah sekalian anak bini orang. Itulah sebabnya maka adinda tiada boleh menjadi raja, baiklah adinda Maharaja Dermawangsa menjadi raja."

Maka bunyi Maharaja Dermawangsa, "Tiada boleh adinda menjadi raja karena adinda sangat adil, jikalau orang yang patut (di)hukum mati maka adinda hidupi, menjadi lemah bicara

melemahkan kerajaan. Itulah sebabnya maka adinda tiada boleh menjadi raja, baiklah adinda Maharaja Surawangsa menjadi raja." Maka bunyi Maharaja Surawangsa, "Tiada boleh adinda menjadi raja karena keras benar suara orang adinda jahati jua, berapa lagi yang jahat menjadi tiada sempurna dan banyak menteri dan orang besar kesumangatan mendengar suara adinda. Itulah sebabnya maka adinda tiada boleh menjadi raja, baiklah adinda Maharaja Sultan menjadi raja akan kita rajakan."

Maka mufakatlah sekalian saudaranya yang empat orang itu serta dengan sekalian orang yang sebelas negeri itu akan ia hendak merajakan Maharaja Sultan. Maka disahut oleh Maharaja Sultan katanya, "Ya kakanda, adinda bertanya kepada paduka kakanda sekalian itu, apa sebabnya maka kakanda sekalian hendak merajakan adinda ini karena adinda ini lagi kekanak dan krungu belum sampai akal serta muda daripada kakanda sekalian. Baiklah kakanda sekalian pikirkan baik-baik karena tiada mudah orang menjadi raja."

Setelah Maharaja Sakti mendengar kata Maharaja Sultan demikian itu maka disahutnyalah oleh Maharaja Sakti serta dengan adinda sekalian seraya katanya, "Adapun maka kakanda ini hendak merajakan adinda itu karena kepada penglihat kakanda sekalian ini adapun martabat yang empat perkara itu ada semuanya kepada adinda. Adapun kepada kakanda ini hanya satu martabat kepada kakanda seorang /satu martabat/, dua orang dua martabat, tiga orang tiga martabat, empat orang empat martabat, sebab itulah maka kakanda ini tiada boleh menjadi raja. Apabila
58. tiada yang empat // martabat tiadalah boleh menjadi raja, itulah sebabnya maka kakanda sekalian ini tiada mau menjadi raja. Satu martabat saja yang ada kepada kakanda, martabat sakti saja yang ada. Demikian lagi kakanda Maharaja Indrawangsa satu martabat jua yang ada padanya, baik rupa saja yang ada kepadanya. Dan lagi kakanda Maharaja Dermawangsa pun satu martabat jua yang

dalam negeri itupun menembaklah tujuh kali betapa seperti adat yang sudah itu serta dengan baik rupanya. Maka dinamai oleh Aji anakanda itu Paduka Nira.

Berapa lamanya maka dipelihara oleh orang Sembaran dengan Aji orang Binalu dengan sepertinya. Selang berapa lamanya, Aji itu makin sehari makin besarlah, kira-kira umur lima belas tahun maka ia pun hendak diperisterikan tiada ia hendak beristeri karena tiada sama dengan dia.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Aji Batara Agung Dewa Sakti, telah sudah ia berputera itu, selang berapa lamanya maka ia pun berulang-ulang menyabung ke Majapahit. Maka dilarangnya oleh bininya tiada ia hendak menurut maka bunyi bininya, "Tiada patik melarang andika menyabung, jangan andika minum tuak dan muka-muka." Maka Aji itupun bersanggul ia minum tuak dengan bermuka-muka maka kata bininya, "Lamun andika tiada mau patik larang, tandanyalah andika hendak akan patik lagi."

Maka kepada suatu hari lakinya hendak pergi ke Majapahit maka dilarang oleh istrinya tiada ia hendak dilarang maka lalu ia memakai-makai. Maka lalu dipanggilnya tunggangannya bernama Lembu Suasa. Maka Lembu Suasa itupun datanglah ia ke hadapan Aji itu lalu dinaikinya lalu diterbangkannya oleh Lembu Suana itu ke Majapahit. Maka sampailah ia ke Majapahit tiada berapa lamanya. Maka ia pun turunlah ia lalu pergi ke rumah patih Gajah Mada.

Maka bininya yang ditinggalkannnya pun susahlah hatinya karena selamanya pergi tiada tahu bermalam, pulang hari saja. Maka jadi bermalam sehari semalan lamanya. Maka bini Aji itu menyuruh menggiling bedak dan langir, berbedak berlangirlah. Sudah (itu) lalulah ia memakai-makai maka lalu dipanggilnya orang Binalu dan orang Sembaran, "Hai orang Binalu dan orang Sembaran, aku memanggil engkau (karena) aku mengirimkan

41. anak // ku kepadamu, engkau peliharakan baik-baik." Serta ia menangis lalu diambilnya anaknya lalu dipandinya lalu diayunnya sambil ia menangis serta dijampinya lalu diciumnya.

Maka ia berpesan kepada babu inang dan babu pengasuh, "Aku berpesan kepadamu, peliharakan baik-baik anakku." Lalu diambilnya beras mayang lalu dijerangnya. Maka berkatalah puteri itu, "Hai beras mayang, lamun benar Aji itu berlaku jahat di Majapahit mulang mayanglah engkau." Serta dijerangnya sudah masak menjadi beras lamun diam itu benarlah Aji berlaku muda. Maka diangkatnya periuknya disenduknya nasinya diberinya anaknya makan lalu dimandikannya anaknya, lalu dibedungnya dan lalu dijampinya. Sudah dijampinya lalu diayunnya serta diciumnya lalu ia menangis.

Lalu ia memanggil inang pengasuhnya dan orang Sembaran dan orang Binalu, "Aku memanggil engkau sekalian itu aku berpesan kepadamu sekalian karena aku hendak hilang. Aku berkirimkan karena aku hendak hilang." Maka bunyi orang Binalu dan orang Sembaran, "Bagaimana andika meninggalkan anakanda karena anakanda lagi renik." Maka bunyi puteri itu, "Tiada mengapa, jikalau ia menangis atau ia sakit pening, engkau masukkan saja ke dalam tajau atau matikah, engkau taruh jua ke dalam tajau. Dan pesanku dengan engkau sekalian jangan dibakar dan jangan dihanyutkan. Taruh ke dalam tajau dan buatkan candi taruh tengah benua dan lagi lamun anak cucuku yang kemudian, lamun ia bekerjakah atau bekerja barang suatunya tiada engkau menurut seperti pesanku ini."

Sudah (itu) maka puteri itupun minta buatkan langir dan lulat ia berbedak dan berlangir lalulah ia memakai seperti pakaian mula-mula memakai, itulah pakaian yang dipakainya bertapih geringsing wayang lelaku pandawa pulang sah, berkemben batik pelangi bentalu. Aji berkain kuning kembang biru bersunting gandasuli bertajuk ganda simpul bercecunduk

akan janjian, demi timbun rutuk ini timbunan segala celaka. Barang siapa menepati janjinya demikianlah tidak kakanda datang rejekinya demi timbun rutuk ini."

Maka sahut Maharaja Sultan, "Lamun sudah mufakat kakanda yang empat orang itu serta dengan orang yang sebelas negeri itu, tiadalah /boleh/ adinda boleh mungkir lagi akan ke-
60. hendak kakanda semuanya // itu dan serta dengan segala isi negeri yang sebelas itu, tetapi ada pinta adinda kepada kakanda sekalian itu." Maka disahut oleh Maharaja Sakti, "Apa pinta adinda kepada kakanda sekalian, adinda katakanlah supaya kakanda dengar."

Maka kata Maharaja Sultan, "Ada empat sifat yang ananda pinta." Maka kata Maharaja Sakti, "Mana-mana yang empat sifat itu katakanlah kepada kakanda." Maka dikatakannyalah, "Adapun yang empat sifat itu, pertama sifat orang tua dan kedua sifat orang gila dan ketiga sifat kekanak dan keempat sifat orang bini. Inilah yang adinda pinta kepada kakanda sekalian."

Maka kata Maharaja Sakti, "Yang mana dikatakan sifat orang tua dan yang mana dikata(kan) sifat orang gila dan yang mana dikata(kan) sifat kekanak dan sifat orang bini." Maka disahut oleh Maharaja Sultan, "Adapun yang dikatakan sifat orang tua itu benar dibenarkan yang salah disalahkan, itulah yang dikatakan sifat orang tua. Adapun sifat orang gila itu yang putih dikatakan putih jua dan yang hitam dikatakan hitam jua, itulah yang dikatakan sifat orang gila. Adapun yang dikatakan sifat kekanak itu barang suatu apa yang dipintanya tiada boleh tiada diberi hingga diberinya baharu ia berhenti, itulah sifat kekanak dan lagi adapun sifat orang bini ia hendak dikasihi saja, hendak diberi makan, hendak diberi pakai(an) dan hendak diberi belanja dan hendak senang. Itulah yang dikatakan sifat orang bini. Adapun yang adinda itu inilah dia, itulah yang dikatakan sifat raja."

Maka berkenanlah ia kepada hati Maharaja Sakti. Maka (sahut Maharaja Sultan) katanya, "Baiklah kakanda, jika demikian kata kakanda semua karena apakah kepada adinda ini melainkan kakanda jua yang sebenarnya, itu saja jangan raja menjadi menteri dan menteri jangan menjadi raja. Adapun yang menteri itu menteri jua dan yang raja itu raja jua." Maka kata kakandanya yang keempat itu, "Sebenarnyalah kata kakanda itu." Maka ia pun berteguh-teguhan janji dengan saudaranya sekalian.

Setelah demikian kata Maharaja Sultan, "Ya kakanda semua, sekarang bagaimana pikiran semua karena kita ini tiada beradat negeri kita dan tiada berpangkuan dalam dan tiada berpangkuan luar karena jika tiada yang demikian itu tiadalah tandanya negeri dan tiada tandanya raja dan tiada tandanya menteri." Maka kata Maharaja Sakti, "Sebenarnya kata adinda itu, akan tetapinya yang kakanda dengar wartanya negeri yang
61. baik adatnya // dan tata kiramanya kepada raja dan kepada menteri (dan) kepada tua-tua hanyalah tanah negeri Jawa Ratu Majapahit, itulah raja yang kuasa terus tanpa ningal sidik tanpa ngucap. Itulah raja patut akan memegang perjanjian kita serta memberi kita adat tata krama. Akan tetapinya adapun kakanda semua ini lagi hendak menjumenengkan adinda sang ratu. Jika telah selesai daripada pekerjaan kakanda semua ini akan baharulah kita berpikir pergi." Maka kata Maharaja Sultan, "Baiklah kakanda."

Setelah demikian maka orang pun memulailah ia pekerjaan akan menggelar Maharaja Sultan itu. Maka orang pun bekerjalah orang itu masing-masing dengan pangkatnya. Yang laki-laki bekerja di tanah dan yang bini-bini bekerja di rumah masing-masing dengan kerjanya. Empat puluh hari empat puluh malam suara gamelan tiada berhenti maka segala permainan pun dipermainkan oranglah, masing-masing dengan caranya. Laki-laki kanjar di tanah yang bini-bini kanjar di rumah. Suara gung

gendang demi kacang diharu suara bedil demi perumpung tunu. Maka tiadalah berhenti lagi suara gamelan, segala permainan pun dipermainkan oranglah. Ada yang berkanjar laki-laki kanjar di tanah, bini-bini kanjar di rumah.

Setelah genap empat puluh hari empat puluh malam maka ia pun dipakaiani oranglah. Ia berkampuh poleng bang bintulu, Aji bersabuk cindai natar kuning bertali leher rantai emas tiga pangkat, berkalung bantolo emas diukir susun tiga, bergelang kana tiga susun, bergelung kelingan bercocok gelung, keris malela berlandean kencana boma, bertampuk gelung garuda mungkur, berurap jayang seteru. Memakai kenaka tujuh sebelah, bersifat alit bercelak seni, berkeris tina turangga, berlandean cula semung, bercincin kumala satu sebelah.

Setelah menganggo Aji maka berturunanlah upacara dari dalam payung buat kendaga lantai kasur babut permadani diepok emas dan bokor emas pangkuan dalam. Maka terkembanglah payung agung maka Gajah Pertawa pun dipalu oranglah. Maka berbunyilah si Gantar Bumi si Sapu Jagat maka Aji Maharaja Sultan pun dibawa orang turunlah. Serta Maharaja Sultan itu turun maka berbunyilah petir tunggal tengah hari maka berleng-
62. ganglah // bumi ditijaknya bergentarlah langit diserudukinya serta hujan panas rintik-rintik menengah hari. Maka dibelit oleh ketari dan dipayungi oleh mega disaput awan maka berjalanlah Maharaja Sultan meniti di atas leman. Maka tiada berapa lamanya meniti di atas leman itu maka ia pun datanglah ke balai Pancapersada maka berpimpin bertuntunan emas di peridan.

Setelah sudah naik ke atas balai Pancapersada itu maka pepangkuan besar tinggal di tanah, pepangkuan renik naik ke balai. Maka dihampar oranglah tilam hamparan, dibukalah kasur agung maka Maharaja Sultan pun duduklah di atas kasur agung. Maka Maharaja Sakti pun berdirilah musyawaratkan Maharaja Sultan jumeneng ratu tiga kali ke hadapan. Maka berdirilah

sembah orang di hadapan musyawarat ke kanan maka berdirilah sembah di kanan maka musyawarat ke kiri maka berdirilah ke kiri.

Setelah genap tiga kali maka berbunyilah si Gantar Bumi dan si Sapu Jagat tujuh kali serta dengan sorak teriak bergantung suara bahananya. Setelah sudah maka Maharaja Sakti pun tunduk memberi taklim maka Maharaja Sultan pun berdiri memberi hormat maka lalulah sama duduk keduanya. Maharaja Sultan pun bertakhta ia di atas kerajaannya dihadap oleh saudaranya sekaliannya. itu serta dengan orang yang besar-besar dan menteri punggawanya sekalian. Dan orang sebelas negeri itupun ada sekalian menghadap, penuh sesak balai penghadapan itu daripada kebanyakan orang. Maka selamat sempurnalah ia Maharaja Sultan bertakhta di atas kerajaannya dengan adil periksanya dan dagang-dagang pun makmurlah, beras padi pun murah semuanya.

Maka Maharaja Sakti pun berjamulah segala orang besar dengan menteri punggawanya dan rakyat sekalian makan minum, Maharaja Sakti menyudahkan kerjanya. Setelah sudah berhenti daripada makan minum itu maka berbunyilah gung gendang tandanya kerja raja sudah berhenti. Maka Maharaja Sultan pun kembali berangkatlah kembali ke istananya diiringkan oleh anak raja-raja sekalian. Maka menteri punggawa itupun pamit ia kepada Maharaja Sakti dengan adinda baginda yang tiga orang itu. Maka Maharaja Sakti pun bubar dengan adinda sekalian. Maka segala menteri punggawa pun masing-masing pulang ke
63. rumahnya. // Adapun orang yang sebelas negeri itu masing-masing pulang ke negerinya.

Setelah demikian, selang berapa lamanya lepas daripada pekerjannya itu maka Maharaja Sakti pun mufakatlah ia (dengan) adinda sekalian karena ia hendak mencari adat yang baik tata kramanya orang beraja-rajaan. Maka baiklah sudah mufakatnya Maharaja Sakti dengan Maharaja Sultan serta adindanya sekalian.

mengatakan orang berhanyut dari hulu. Maka geger itupun kedengaranlah ke balai penghadapan.

Adapun pada waktu itu Maharaja Sultan sedang pepak dihadap segala menteri punggawanya sekalian di penghadapan. Maka orang pun datanglah ia membawa warta itu lalu ia mendak menyembah sembahnya, "Mencatu ampun petik Aji. Ada pun yang patik gegerkan itu bukan geger apa-apa karena ada orang berhanyut dari hulu, baiknya itu tiada patik tahu. Akan datang dari manakah datangnya, itulah atur patik ke bawah pengawinan andika."

Setelah Maharaja Sakti mendengar sembah orang datang demikian itu, Maharaja Sakti menyuruh adina Maharaja Dermawangsa memeriksa orang yang datang. Maharaja Dermawangsa pun bangkit lalu turun bejalan keluar kota maka lalulah turun ke sampan. Telah datang ia ke sampan lalu ia mudik ke hulu. Setelah ia dekat dengan perahu yang dari hulu itu Maharaja Dermawangsa pun bertanya katanya, "Perahu dari mana itu?" Maka sahutnya, "Perahu dari Muara Kaman hendak berhanyut ke Kutai Kerta Negara bermain." Maka bunyi Maharaja Dermawangsa, "Hendak baikkah, hendak jahatkah?" Maka bunyi Maharaja Indra Mulia, "Hendak baik." Maka bunyi Maharaja Dermawangsa, "Lamun hendak baik, mana tandanya."

Maka Maharaja Indra Mulia pun menyuruh mendirikan bendera putih. Serta dilihat oleh Maharaja Dermawangsa orang Muara Kaman mendirikan bendera putih itu maka perahunya pun didekatkan lalulah dirapatinya oleh Maharaja Dermawangsa perahunya Maharaja Indra Mulia. Seketikanya (ber)pandir-pandir maka Maharaja Dermawangsa pun menyuruh memberi tahu kakanda Maharaja Sakti mengatakan perahu berhanyut dari Muara Kaman hendak bermain-main. Maka Maharaja Sakti mengumpulkan segala orang maka bunyi Maharaja Sakti, "Baiklah awak alapi ke dalam negeri."

Maka berbarislah sekalian orang kecil di kiri kanan itu
64. maka berjalanlah ia masuk ke dalam negeri. Setelah // datang ke balai penghadapan maka ia pun naik lalu duduk di balai penghadapan bersama-sama dengan Maharaja Sakti dan Maharaja Indrawangsa dan Maharaja Dermawangsa dan Maharaja Surawangsa dan Maharaja Sultan. Adapun Maharaja Indra Mulia setelah ia duduk Maka Maharaja Sakti pun menyorongkan puannya.

Maka segerahlah disambutnya serta dengan taklimnya lalu ia makan sirih. Seketika duduk maka Maharaja Sakti pun menjamu Maharaja Indra Mulia dengan sepertinya. Maka makan minum sambil ia memandir-mandirkan halnya. Maka Maharaja Indra Mulia pun memandir-mandirkan negerinya jua. Maka bunyi Maharaja Sakti, "Adapun kakanda ini baharu hendak mendirikan raja, akan tetapinya kakanda ini hendak pergi ke Majapahit meminta adat."

Maka bunyi Maharaja Indra Mulia berkata kepada Maharaja Sakti, "Lamun kakanda pergi ke Majapahit, baiklah kita bersama-sama karena adinda pun hendak pergi jua meminta adat." Maka bunyi Maharaja Sakti, "Baiklah." Maka Maharaja Sakti pun menyuruh bersedia kepada orang dalamnya. Kira-kira sudah mustaid segala perbekalannya itu maka mufakatlah raja-raja yang tiga orang itu. Maka ia pun samalah naik ke atas ayun ketiganya. Maka ia pun sedakeplah siku tunggal di atas ayun serta anutupi bebahan songo serta ia menahani nafasnya amateri panca driya punca lelima dari awang-awangan, "Kabul pintaku lamun aku anak dewa kemanusan bapak ratu ibu suri tus ing kusuma kedang dewa wijil ing tapa rembes ing madu. Adalah sepemintaku berilah aku angin pelayangan banyak pengibaran."

Maka ia pun berhembus tujuh kali ke lawang maka lalu hilanglah ia dimata-mata orang banyak Aji yang tiga itu. Maka

tinggallah kerucut ayun serta berhenti kerucut ayun itu Aji tiga orang pun hilanglah di atas ayun itu. Batang tubuhnya dijuang hari ketar-ketaran di pengibaran. Maka sampailah ke Marju Kentang pertengahanlah ke atas dengan ke bawah. Sudah itu melayang lagi kira-kira sedang lamanya maka sampailah ia hingga datar di atas angin.

Kira-kira sedang lamannya maka datanglah ke Kayangan yang gelap maka Maharaja Indra Mulia pun ketinggalan ia di situ karena gelap itu tiada kelihatan apa-apa lagi. Maka serta dilihat-
65. nya gelap, berbaliklah ia // kembar-kembar jaum Maharaja Indra Mulia. Maka kira-kita sedang lawasnya sampailah ia ke Pali Baginjau ke angin bercampur lalulah ia ke pusar angin lalu menerus jaun tujuh lapis. Maka kelihatanlah Suralaya wilu-wilu Suralaya.

Maka tercenganglah ia, ke atas dilihatnya Suralaya wilu-wilu serta ia tunduk ke bawah dilihatnya hilang dunia ini. Maka melengah ia ke belakang maka dilihatnya Maharaja Indra Mulia maka jadilah berbalik menerus jaun tujuh lapis. Maka sampailah ia ke Pali Baginjau, dicarinya tiada, dicarinya dipusar tulang tiada jua, dicarinya di angin bercampur tiada jua, dicarinya di Kayangan gelap tiada jua, dicarinya setengah ing latar tiada jua, dicarinya di kembar-kembar tiada jua, dicarinya ke Marju Kentang tiada jua, dicarinya di Pemagian Hari tiada jua, dicarinya di Mega Malang tiada jua, dicarinya lagi maka baharulah ia bertemu. Laju ia mandi-mandi.

Sudah turunlah ia pemangkin gunung berjalanlah ia ke Pahat Dalam. Maka lalu Maharaja Sakti katanya, "Ke mana adinda tadi, adinda meninggalkan diri ke angin bercampur." Maka kata Maharaja Indra Mulia, "Adapun maka adinda tinggal sebab gelap maka jadi adinda berbalik karena tiada kelihatan apa-apa." Maka kata Maharaja Sakti, "Lamun demikian, marilah kita

(berjalan." Maka) berjalanlah ia di Kayangan beriring-iring tiga orang.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Sang Ratu Majapahit kepada waktu itu sedang bertakhta di atas kerajaannya dihadap oleh patih Gajah Mada serta dengan menteri punggawanya. Sekaliannya pepak menghadap Sang Ratu Maharaja Berma Wijaya. Seketika ia bertakhta maka ia pun melihat teja karena sang ratu itu sidik tanpa ngucap terus peninggal seraya ia bertitah kepada patih Gajah Mada katanya, "Hai Paman, teja apakah Paman yang demikian ini?" Maka kata patih Gajah Mada, "Lain teja manusia kepada penglihatan patik, teja dewa rupanya itu."

Maka kata Maharaja Berma Wijaya, "Lain teja dewa paman karena jika teja dewa kukejapi mata sekali kecil, kukejapi dua kali hilang. Itu kukejapi mata sekali mangkin besar, kedua kalinya dekat, ketiga kalinya jatuh ke pinggir negeri." Lalu ia berjalan Maharaja Sultan dan Maharja Sakti dan Maharaja Indra Mulia ke alun-alun. Serta ia sampai ke alun-alun maka dilihatnya
66. orang banyak menghadap // Maharaja Berma Wijaya karena orang semba sekarang penuh sesak. Orang beribu-ribu dan berketi-keti sekaliannya negeri yang takluk semba semuanya.

Ketika itu Maharaja Sultan dan Maharaja Indra Mulia duduklah ia di belakang orang banyak. Maka tatkala itu hujanlah hari maka kanak-kanak berlarianlah di belakang Maharaja, yang lalu di belakang Maharaja Sakti kekanak itu muntah darah. Maka Maharaja Sakti tiada ia basah karena dicitanya dewanya maka datanglah awan mendingini dan mega memayungi. Maka Maharaja Indra Mulia pun tiada jua ia basah karena dicabutnya kerisnya dikulilingkannya tiga kali di atas kepalanya.

Adapun Maharaja Sultan di dalam ia basah itu maka dicitanyalah Hyang Antaboga di dalam bumi itu maka menyurunglah tanah yang didudukinya itu jadi samalah tingginya dengan sitinggil binatorono. Maka sekalian orang Jawa habislah

basah maka teguriah sekalian orang Jawa melihat orang tiga /orang/ yang baharu datang, dua orang tiada basah. Adapun yang seorang maka tiada basah (karena) awan yang mendingini dan mega memayungi. Adapun yang seorang itu maka ia tiada basah (karena) kerisnya dicabutnya dikelilingkannya di atas kepalanya dan yang seorang itu basah, tetapinya tanah yang didudukinya itu menyurung.

Maka ada seorang-orang Jawa pergilah ia mengatur kepada patih Gajah Mada mengaturkan ada orang baharu datang tiga orang, seorang basah yang dua orang tiada basah. Orang Jawa itu lurah kemit yang pergi mengaturkan itu kepada patih Gajah Mada itu. Maka patih Gajah Mada itupun mengaturlah ia kepada Sang Ratu Majapahit. Maka Sang Ratu Berma Wijaya mengandikan kepada patih Gajah Mada maka Sang Ratu Majapahit menyuruh pula anak orang wijil santana dalam itupun pergi memeriksai.

Maka diperiksanyalah oleh santana dalam maka dilihatinya oleh santana dalam lain daripada telatah orang Jawa, jadi dihampirinya oleh santana dalam itu serta ia bertanya kepada Maharaja Sakti, "Dari manakah andika ini dan apakah maksud kakanda ini dan apakah nama negeri kakanda ini?" Maka disahut oleh Maharaja Sakti, "Adapun kakanda ini dari negeri Kutai Kerta Negara. Adapun maksud kakanda ini hendak mara kepada Sang Ratu."

Maka sahut santana dalam itu, "Nantilah kakanda di sini dahulu, adinda hendak mara kepada Sang Ratu dahulu." Maka lalulah ia berjalan di dalam hari hujan-hujan itu jua. Serta ia datang ke hadapan Sang Ratu lalulah santana dalam itu mengaturkan kepada Sang Ratu. "Adapun sampean menyuruh memeriksa orang baharu datang itu, sampun patik periksa. Orang dari
67. Kutai Kerta Negara // nama negerinya itu. Adapun maksudnya hendak mara kepada sampean. Adapun patik lihat yang seorang

itu basah oleh hujan yang dua orang itu tiada basah. Yang tiada basah itu seorang (karena) mega yang memayungi dan awan mendingini dan yang seorang itu kerisnya dicabutnya dikelilingkannya di kepalanya maka ia tiada basah. Adapun yang basah itu, tanah yang didudukinya itu menyurung sama tingginya dengan setinggi kedudukan sampean. Dan abdi sampean (yang) melimpas bayang-bayangan muntah darah patik lihat."

Maka sahut Sang Ratu, "Ialah itu yang kulihat teja dewa kemanusan, pergi engkau bawa masuk ke sini." Maka santana dalam itupun pamitlah ia menyembah lalu berjalan mendapatkan Maharaja Sakti. Serta datang lalu berkata pada Maharaja Sakti, "Kakanda dititahkan oleh Sang Ratu masuk ke dalam bersama-sama dengan adinda ini." Maka Maharaja Sakti berkatalah pada Maharaja Sultan dan kepada Maharaja Indra Mulia katanya, "Bagaimana bicara kita ini dipanggil oleh Sang Ratu."

Maka bunyi Maharaja Sultan dan Maharaja Indra Mulia, "Baiklah kita pergi." Maka berkatalah Maharaja Sakti, "Hai adinda Indra Mulia, baiklah keris adinda itu adinda tamakan karena kita dipanggil oleh Sang Ratu, takut kita dikatakan orang mengamuk." Maka kata Maharaja Indra Mulia, "Jikalau adinda tamakan keris ini, basahlah adinda." Maka kata Maharaja Sakti, "Mana akal karena kita dipanggil oleh Sang Ratu karena lalu dipandang orang banyak."

Maka lamalah ia berkais-kaisan maka santana dalam itu lamalah ia menanti jadi ditinggalkannya oleh santana dalam itu menghadap Sang Ratu mengaturkan halnya berkais-kaisan. Maka pengandika Sang Ratu, "Ada di mana satria itu adapun lagi duduk." Maka Sang Ratu mengandika pada seorang priyayi menyuruh mengambil pakaian tiga pengada.

Maka pamitlah ia serta ia menyembah lalu berjalan masuk ke dalam mengatur pada Sang Ratu istri, "Patik ini dititahkan oleh kakanda mencatu pakaian tiga pengada." Maka Sang Ratu

isteri menyuruh mengambil kepada juru kunci serta dituruhnya kepada tetampan emas maka lalu dibawanya keluar serta diaturkannya kepada Sang Ratu. Maka diberikannya pakaian itu kepada santana dalam disuruhnya pakai karena santana dalam itu basah.

Adapun nama dodot itu kampuh ingsing wayang bersabuk natar hijau. Maka berjalanlah ia ke belakang gedong bersalin, kainnya yang basah itu diberikannyalah kepada panakawannya, maka berbaliklah ia menghadap Sang Ratu. Maka Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti dan Maharaja Indra Mulia masuklah ia ke dalam. Serta ia sampai kepada lawang selapis, lawang seri menganti maka ditegahlah oleh menteri anom lirah Genda
68. Galanti, // "Jangan dahulu andika masuk /dahulu/, biarlah patik mengatur dahulu (kepada) Sang Ratu."

Maka kata Maharaja Sakti, "Aku dipanggil oleh Sang Ratu." Maka kata menteri Anom Genda Galanti, "Meski andika dipanggil karena patik belum tahu, biarlah patik memberi tahu dahulu." Maka kata Maharaja Sakti, "Jika demikian baiklah." Maka menteri Anom Genda Galanti pun berjalanlah ia masuk ke dalam mengatur kepada Sang Ratu, "Adapun satria tiga orang itu hendak masuk kepada sampean." Maka bunyi sang Ratu, "Bawalah ia masuk karena ia orang kupanggil tadi."

Maka menteri Anom Genda Galanti pun berbaliklah ia keluar mendapatkan Maharaja Sakti membawa ia masuk ke dalam. Serta sampai ke pinggir duduklah ia menyembah sang Ratu maka kata Sang Ratu, "Janganlah yayi menyembah dan janganlah yayi duduk di bawah." Maka kata Maharaja Sakti, "Biarlah patik di sini." Maka Sang Ratu pun berdiri memegang tangannya Maharaja Sultan membawa ia naik duduk di atas paseban agung bersama-sama. Maka Maharaja Sultan mimpin tangan Maharaja Sakti, (Maharaja Sakti) mimpin tangan Maharaja Indra Mulia maka baharulah ia sujud kepada sang Ratu Maharaja Berma Wijaya.

Maka ketika itu dilihatnya oleh Sang Ratu Majapahit basah satria itu dua orang maka disuruhnyalah priyayi membawa kampuh dua pengada ditaruh di tetampan emas. Maka diberikannyalah kepada orang mawiji oleh priyayi maka disabut oleh menteri mawiji itu tetampan berisih kampuh salinan itu. Maka menteri itupun lalulah memegang tangan Maharaja Sultan dan Maharaja Indra Mulia maka dibawanyalah keluar pagar. Disitulah Maharaja Sultan bersalin dengan Maharaja Indra Mulia.

Serta sudah ia bersalin berkampuh suatu boma wijaya bersabuk cindai natar wilis kuning maka Maharaja Indra Mulia berkampuh parang rusak bersabuk cindai natar hijau maka Maharaja Sultan dicatui kupiah kanigara serta dengan sampingnya sekali. Maka dikenakannyalah kupiah kanigara itu serta bersumping anggrek mejati berurap-urap jayang sari. Maka Maharaja Indra Mulia berkupiah kanigara jua bersumping bunga raya. Sudah itu maka berjalanlah ke dalam menghadap Sang Ratu maka menyembahlah lalu duduk.

Maka Sang Ratu pun menyuruh mengambil tempat sirih tiga jenis kepada priyayi maka priyayi pun ia mengambil tempat sirih tiga ke dalam kedaton mencatu kepada Sang Ratu isteri. Maka dibawalah peminangan itu oleh priyayi itu keluar di
69. atukannya // kepada Sang Ratu maka Sang Ratu menyorongkan peminangan tembaga suasa kepada Maharaja Sakti dan peminangan emas diberikan kepada Maharaja Indra Mulia. Adapun peminangan pauh jenggi disorongkan kepada Maharaja Sultan.

Maka satria yang tiga orang itupun menyembah ketiganya lalu ia makan sirih masing-masing pada tempatnya. Setelah sudah ia makan baharulah Maharaja Berma Wijaya bersabda, "Teja selaksana tejane wong anyar, katon laksanane wong bagus tegas kewarian wingking pundi tinongko ngantap pundi sinajua yayi kelawan sana, mesti peranga wangi sopo sinten kang sinambat."

Maka tercengang-cenganglah Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti dan Maharaja Indra Mulia. Maka sampai dua kali sang Ratu Majapahit bersabda tiada jua Maharaja Sultan menyahut dan (demikian juga) Maharaja Sakti dan Maharaja Indra Mulia. Maka tersenyumlah Sang Ratu Majapahit karena ia tiada tahu bahasa Jawa. Maka jadi patih Gajah Madalah membasakan basa Jawa ke basa Melayu maka baharulah Maharaja Sultan mengerti tanya Sang Ratu Majapahit.

Dan Maharaja Sakti dan Maharaja Indra Mulia maka baharulah (berkata) Maharaja Sultan kepada Maharaja Berma Wijaya, "Adapun negeri patik ini Kutai Kerta Negara nama negeri patik." "Adapun saya patik datang kemari mara ke andika patik tiga orang ini hendak mencatu adat di andika karena patik baharu hendak mendirikan raja", atur Maharaja Sakti itu.

Maka baharulah Sang Ratu Majapahit bersabda kepada Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan dan kepada Maharaja Indra Mulia, "Adapun kehendak yayi meminta adat itu, bolehlah seperti yang seperti tata krama yang sudah di pakai di tanah Jawa ini."

Maka Maharaja Indra Mulia pun mengatur pula kepada Sang Ratu Majapahit, "Adapun patik ini mencatu jua adat ke andika karena raja jua di benua patik." Maka sabda Sang Ratu Majapahit, "Minta sajalah kepada yayi Maharaja Sultan lamun sudah mulang ke Negeri Kutai Kerta Negara kendia." Sahut Maharaja Indra Mulia, "Terada pun karena lamun patik meminta di Kutai, takluklah patik ke Negeri Kutai Kerta Negara, andika catui jua patik adat melain."

Seketika berkata-kata maka bubarlah orang menghadap habis pulang ia semuanya. Maka Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti bubar jua dibawa oleh Patih Gajah Mada pulang ke rumah-
70. nya // diperjamunya makan dan minum oleh Patih Gajah Mada. Adapun Maharaja Indra Mulia tinggal menghadap Sang Ratu

Majapahit mencatu adat jua melain daripada Maharaja Sultan. Maka diajar oleh Maharaja Berma Wijaya, "Jangan yayi demikian, baiklah yayi mufakat saja dengan yayi Maharaja Sultan di Kutai Kerta Negara, di situ saja adinda meminta adat."

Maka atur Maharaja Indra Mulia, "Terada pun hendak, lamun belum patik bercoba-cobaan dahulu. Lamun patik kalah menyembahlah patik kepadanya, lamun belum dikalahkannya belum patik hendak menyembah di dia dan takluk kepadanya." Maka sabda Sang Ratu Majapahit, "Janganlah berkata demikian karena yayi Maharaja Sultan itu tus ing kusuma kedang dewa wijil ing tapa rembes ing madu, tiada boleh adik melawan dia. Tiada kalah adik jenang anak kalah jua, tiada kalah jenang anak jenang cucu adik kalah jua, tiada kalah jenang cucu jenang buyut adik kalah jua sampai tujuh turun melainkan kalah jua. Janganlah adik keras hati demikian itu."

Maka tiada jua Maharaja Indra Mulia hendak mendengar pengandika Maharaja Berma Wijaya. Sudah itu maka sabda sang Ratu Majapahit, "Baiklah, lamun demikian karena engkau tiada mendengar tuturku." Maka Sang Ratu lalu berdiri berjalan ke keraton maka Maharaja Indra Mulia pun undur lalu ia pulang. Kemudian tiadalah tersebut lagi pulanglah Maharaja Indra Mulia itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Berma Wijaya dihadap oleh Patih Gajah Mada serta dengan Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan dengan segala menteri yang besar-besar dan punggawa lurah ngabehi sekalian pepak di sitinggil. Maka Sang Ratu pun bertanya asalnya Maharaja Indra Mulia. Maka diceritakanlah oleh Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan segala hal ihwalnya datangnya, sekalian diceritakan oleh satria kedua itu.

Seketika ia berkata-kata, selang berapa lamanya ia bertakhta di atas kerajaannya maka Sang Ratu pun berangkatlah ia ke

dalam istananya. Maka patih Gajah Mada pun mambawa Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan kembali ke istananya maka segala menteri yang besar-besar itupun bubarlah ia sekaliannya.

Alkisah maka tersebut perkataan Maharaja Indra Mulia pulangnya itu maka ia pun singgahlah di Kutai. Maka ia pun
71. bertemulah dengan Maharaja Indra- // wangsa dan Maharaja Dermawangsa dan Maharaja Surawangsa. Maka ia pun bertanyalah kepada Indra Mulia, "Mana kakanda Maharaja Sakti dan adinda Maharaja Sultan?" Maka sahut Maharaja Indra Mulia, "Adapun kakanda dengan adinda itu tinggal di Majapahit karena terada aku kawawa menanti karena ia berjudi menyabung. Kawawa menanti jadi kakanda mulang dahulu." Maka kira-kira sedang lamanya maka ia pun bermohon pulang mudik ia (ke) Muara Kaman membuat ia adat sendirinya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Sang Ratu Majapahit disemba orang pepak seagung yang para ratu dan seagung yang para menteri dan seagung yang para punggawa, penuh sesak paseban agung lalu ke alun-alun. Maka Patih Gajah Mada dan Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan maka adalah ia. Bersabda Sang Ratu Majapahit kepada Maharaja Sultan dan kepada Maharaja Sakti katanya, "Yayi Maharaja Sultan dan yayi Maharaja Sakti, adapun sepeninggal yayi dibawa paman patih ke istananya maka habislah sekalian orang yang (hadir) itu. Maka adik Maharaja Indra Mulia meninggalkan dirinya minta adat sendiri kepada kakanda. Maka bunyi kakanda, baiklah adik minta kepada yayi Maharaja Sultan maka tiada ia mau menurut seperti kata kakanda. Kemudian maka kakanda ajar pula dengan kata yang benar, itupun tiada jua ia mau menurut seperi pengajar kakanda itu. Maka jadi kakanda tinggalkan pulang ke istana. Telah demikian maka ia pun undur tiada kakanda ketahui akan perginya."

Setelah Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti mendengar sabda Sang Ratu itu maka ia pun tersenyum keduanya seraya katanya, "Patik kedua ini jadi ternanti-nanti di jalan, terlalu lama patik tinggalkan sama dengan paman patih pulang ke istananya. Itupun patik nanti jua di istana paman patih sampai ke malam maka tiada jua datang ia, tetapi perasaan patik hampir lalu pulang rupanya, sebab tiada andika catui adat itu, kira-kira patik."

Maka sabda Sang Ratu, "Hampir benar seperti kata adinda itu karena jikalau tiada pulang ke manatah dia." Setelah demikian lama Sang Ratu pun menjamu Maharaja Sultan dengan Maharaja Sakti betapa adat segala raja-raja yang besar-besar. Maka kedatangan semuanya raja-raja yang memutar negeri, demikianlah Sang Ratu bermuliakan Maharaja Sultan dengan Maharaja Sakti itu.

Setelah sudah ia makan minum itu maka Sang Ratu pun berangkatlah ia ke istananya. Maka Patih Gajah Mada pun membawa Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti itu pulang ke
72. istananya, dipermulianya dan dijamunya kepada tiap-tiap // hari. Setelah keesokan harinya daripada pagi-pagi hari maka Sang Ratu pun disemba orang seagung yang para ratu dan seagung yang menteri punggawa sekalian.

Maka Patih Gajah Mada pun membawa Maharaja Sultan dengan Maharaja Sakti duduk bersama-sama menghadap Sang Ratu. Seketika duduk maka Sang Ratu pun bersabda kepada Maharaja Sakti katanya, "Yayi Maharaja Sakti, baiklah yayi bertanya kepada paman patih ilmu menjadi mangkubumi dan ilmu menteri karena lamun negeri itu tiada adatnya jadi haru-haralah negeri itu karena itu mangkubumi dan ilmu menteri itu menjadi tetiti surate dugo prayogo, tindak tanduk toto kromo. Adapun akan yayi Maharaja Sultan, biarlah ia tinggal kepada kakanda supaya kakanda beri segala tata krama raja mengadak kepada anak raja yang berperintah dan titi surate kapada

menterinya dan akan adatnya raja mengadak dan kebesarannya yang tiada boleh diduai. Dan kebesarannya berjalan dan kebesaran kelakuan dan kebesaran pakaian dan kebesarannya dalam istana dan kebesarannya yang boleh dipinjam."

Setelah seketika berkata-kata maka Maharaja Berma Wijaya berangkatlah ke dalam istananya maka Patih Gajah Mada pun bubarlah bersama-sama dengan Maharaja (Sakti) serta dengan menteri sekalian masing-masing pulang ke rumahnya. Adapun Maharaja Berma Wijaya pun berangkat ia membawa Maharaja Sultan masuk ke dalam gedung Mahaniti itu. Adapun gedung itu lengkaplah dengan pakaiannya seperti kendil pelitanya dian.

Setelah hari malam maka dipasang oranglah sekaliannya seperti siang rupa cahayanya gedung itu daripada kebanyakan kendil tanglung pelita terpasang semuanya. Maka hamparan pesarean Maharaja Sultan serta geta peraduan itu berbagai-bagai warna rupanya. Sudah itu maka permaisuri pun bertitahlah ia kepada paduka liku menyuruhkan paduka liku bersedia karena sang Ratu hendak menyuguhi Maharaja Sultan. Maka paduka liku berangkatlah kepada lurah pawan.

Setelah sudah masuklah segala isi piringnya, seperti satai goreng asam dan panggang guling opor bebek dan cucuh dan dendeng gepuk dan dendeng anggi dan sesatai dan sesatai kambing dan sesatai asam dan lodeh tumis-tumisan dan berapa jenis masak-masakan dan minum-minuman, seperti ganit jenewer
73. dan arak das dan // arak api dan anas dan anggur manis, tuak manis dan legen dan air tebu dan air nyiur dan semangka, durian, pisang dan rujak. Beberapa jenisnya sekaliannya itu maka ditempati oleh lurah priyayi di atas tetampan emas semuanya.

Adapun gundik dan selir Sang Nata sedialah dengan sambungnya berpijung sutera kuning diperciki dengan air emas dan bercecundak anggur menur bersumping naga kepulir,

bergelung bokor sinalangan, bersifat alit, bercelak seni berpilis mega berangkat. Bibirnya merah tua, giginya ngalar kumbang sari gumilap, bersubang pepelik mutiara, bercincin permata intan. Itulah pakaiannya segala priyayi yang banyak itu.

Maka ia pun mengangkatlah segala persantapan Sang Ratu maka Sang Ratu linggih di gedung Sri Menganti maka Sang Ratu pun memanggil Maharaja Sultan membawa santap, "Hai anak Maharaja Sultan, marilah kita santap." Maka Maharaja Sultan pun segeralah ia menyembah lalu membasuh tangan maka Maharaja Sultan pun santaplah ia seorang-orangnya dihadap oleh gundiknya Sang Ratu Maharaja Berma Wijaya. Adapun Sang Ratu santap dengan permaisuri.

Telah sudah santap nasi maka minum pula diangkat oranglah ke hadapan Sang Ratu dan ke hadapan Maharaja Sultan. Telah demikian (maka) berlarih-larihlah Sang Ratu dengan Maharaja Sultan. Telah seketika kira-kira sedang lamanya Sang Ratu itu santap minuman dihadap oleh paduka mahadewi dan paduka matur dan paduka liku. Sudah berhentilah permaisuri santap maka digantikan pula oleh paduka mahadewi dan paduka matur dan paduka liku tiga orang sehidangan maka dihadap oleh yayi istri.

Sudah berhenti digantikan oleh bini lurah kepada isteri dihadap oleh lurah priyayi. Sudah lurah kepada isteri maka digantikan lurah priyayi, sudah berhenti priyayi digantikan priyayi banyak. Makan sudah berhenti priyayi banyak-banyak digantikan kepada lanang-lanang makan, digantikan oleh pana-kawan dan lurah surugani dan lurah kejinaman dan lurah niaga dan lurah panadakan dan lurah tungguk dan lurah sinom dengan anak buahnya. Dan lagi piskal setabel dan lurah pembaluan dan lurah pejagalan, masing-masing dengan anak buahnya.

Setelah sudah berhenti sekaliannya itu makan maka baha-rulah nasi sedungan dibagikan kepada megarsari dan tukang

meranggi dan tukang kayu dan tukang besi, tukang pesayangan
74. dan // tukang penggandingan dan tukang janti empat puluh banyaknya, sejenis tukang itu yang dicatui petedan dalam. Setelah sudah berhenti maka hari pun sudah jauh malam maka keluar pula santapan minuman seperti kahwa dan teh serta dengan juadahnya berjenis-jenis rupanya dan cita rasanya yang seperti dodol dan noman dan madu mungsu dan serikaya dan kelepon situkupun dan puteri mandi dan ratu berkurung. Maka itulah banyak jenis makan-makanan itu.

Maka Sang Ratu dan Maharaja Sultan pun makan minumlah baginda dua orang itu sambil memandir-mandir. Maka kata Maharaja Sultan, "Berapa perkara suaka orang yang kabul?" Maka kata Sang Ratu, "Adapun suaka orang yang tetap hanya empat perkara jua yang sampai suakanya." Maka kata Maharaja Sultan, "Bagaimana lamun ada suaka orang yang empat perkara itu kepada orang kecil." Maka kata (Sang Ratu), "Boleh anakanda besarkan orang itu."

Adapun kata Maharaja Sultan kepada Sang Ratu, "Bagaimana seperti raja perempuan itu, bagaimana ini mengharu dirinya perempuan itu karena ia perempuan melainkan punggawanya jua yang laki-laki diharapnya." Maka sabda Sang Ratu itu, "Sebab ia mengharamkan dirinya kepada orang sebab terkurang kepadanya sekalian pekerjaannya dan kebesarannya." Maka kata Maharaja Sultan, "Bagaimana halnya jikalau raja itu sakit atau hilang karena raja itu tiada boleh tiada ia hilang karena sekarang jikalau ada bicara yang sakit tiada boleh dibicarakan oleh menteri maka menteri itu membawa bininya masuk. Adapun menteri itu menanti di paseban, demikianlah adatnya. Jikalau raja itu hilang maka bini raja itu menyuruh bini menteri itu kepada lakinya. Adapun tertib orang besar itu menghadap isteri raja itu bininya jua yang disuruhnya menghadap. Adapun orang besar itu menanti saja di paseban barang apa pangandika ratu isteri itu,

bini orang besar itulah yang mendatangkan kepada lakinya di paseban itu."

Kemudian bertanya pula Maharaja Sultan kepada Sang Ratu katanya, "Bagaimana halnya jikalau raja itu beristeri samanya raja atau duakah atau tigakah atau empat isterinya samanya raja itu maka beranak semuanya. Yang mana dirajakan itu." Maka sahut Sang Ratu, "Anaknya permaisuri yang dirajakan karena permaisuri itu isteri raja yang tua dan dahulunya. Baik dua baik tiga baik empat isteri samanya raja itu beranak, melainkan anak
75. permaisuri // jua yang dirajakan. Baiklah jahatkah atau kerungukah tiada boleh yang lain menjadi raja melainkan anak permaisuri jua yang menjadi raja."

Setelah demikian maka bertanya pula Maharaja Sultan kepada Sang Ratu Majapahit katanya, "Berapa perkara pakaian raja." Maka kata Sang Ratu, "Adapun pakaian raja itu empat perkara. Pertama-tama jangan raja itu meringankan dirinya, kedua jika ia duduk jangan sebarang tempat, ketiga jika ia berjalan jangan sebarang jalan, keempat jika ia makan jangan sebarang makan. Itulah tertib raja karena raja itu kepatiannya empat perkara. Pertama kepada tidurnya, kedua kepada makannya, ketiga (kepada) duduknya, keempat kepada jalannya. Itulah tempat kepatian raja dan lagi pakaian raja itu seperti yang dikatakan isteri ladi bakti seri curiga. Kudunita itu raja yang punya pakaian, tetapi jika di situ karena raja itu diibaratkan perempuan yang baik ladi itu lautan bakti, tidur curiga itu senjata kudunita itu kudu yang berani-berani." Dan lagi pangandika Sang Ratu, "Hendaklah raja itu memakai atas lima perkara ada kepadanya di dalam segala perbuatannya." Itulah wasiat Maharaja Berma Wijaya kepada Maharaja Sultan.

Kemudian (bertanya) pula Maharaja Sultan, Berapa perkara tempat patik boleh membunuh, seperti anak raja-raja, seperti orang besar-besar dan seperti orang kecil kesalahan yang boleh

membunuh." Maka sahut Sang Ratu, "Adapun yang tempat raja boleh membunuh anak raja-raja dan kedua orang besar-besar, ketiga orang kecil-kecil. Pertama-tama salah di dalam rumah raja dan kedua menduai kerajaan dan ketiga menyelangi hati raja dan keempat memotong lidah raja, kelima menteri menggulinga tata, keenam tumenggung malap bumi, ketujuh satria mengamuk. Itulah yang tempat raja itu boleh /tempat raja/ membunuh potong kepalanya dan digantung di alun-alun, anak bininya dirampas diambil ke dalam menjadi abdi raja."

Adapun pangandikanya Sang Ratu, "Adapun yang dijagai oleh raja itu, pertama-tama ia menjagai isi rumahnya, kedua menjagai kebesarannya, ketiga menjagai kerajaannya, keempat menjagai isi negerinya, kelima menjagai desa dan rakyatnya. Adapun raja itu jikalau kurang jaga yang lima perkara itu jadi kebinasaan rakyatnya." Maka kata Maharaja Sultan, "Apatah gunanya orang banyak itu tiada ia menjagai rajanya." Maka kata Sang Ratu, "Jangan anakanda harap diorang, akhir(nya) terkurang harap di badan sendiri." /maka terdiri/.

76. Maka kata Maharaja Sultan, "Berapa // perkara suaka orang yang boleh diharap?" Maka kata Sang Ratu, "Banyak jenis perkaranya. Pertama-tama memeliharakan rajanya dan kedua memeliharakan dirinya dan ketiga menjagai orang negeri lain masuk bersuita kepada rajanya dan keempat menjagai sekalian isi istana rajanya dan kelima orang yang tahu akan dirinya karena raja itu banyak bencananya."

Kemudian bertanya pula Maharaja Sultan kepada Sang Ratu katanya, "Berapa perkara orang yang salah mati, yang boleh hidup lari ke dalam." Maka sahut Sang Ratu, "Barang apa salahnya jika ia lepas ke dalam hidup karena taksir orang besar-besar tiada mengamat pintu rajanya. Adapun sekalian orang yang bersalah mati itu mati hukumnya tiada boleh hidup karena raja itu atas dua perkara tempatnya boleh hidup, hukumnya bersalah

mati lari ke dalam itu pertama-tama taksir orang besarnya. Dan keduanya raja kasihan kepada orangnya, adapun orang mengamuk itu mesti lari ke rumah raja melainkan mati jua hukumnya orang itu."

Kira-kira sedang lamanya Sang Ratu Majapahit berpandir-pandir dengan Maharaja Sultan maka Sang Ratu pun berangkatlah ke dalam puri. Telah datang Sang Ratu lalu duduk ke hadapan permaisuri maka berhadapanlah Sang Ratu dengan permaisuri maka permaisuri pun menyembah Ratu. Maka Sang Ratu berkata kepada permaisuri, "Hai adinda, baiklah adinda menyuruh membawakan anakanda Maharaja Sultan itu baboreh hangat kering tilam dan kain salinan pesarean."

Maka permaisuri pun menyuruh priyayi empat orang katanya, "Pergilah ke gedung Seri Menganti, bawakan anakanda Maharaja Sultan baboreh dan kipas bulu merak." Maka priyayi menyembah lalu berjalan ke gunung Seri Menganti serta datang lalu duduk menyembah Maharaja Sultan katanya, "Patik ini dititahkan paduka ayahanda laki isteri membawakan andika baboreh seraya katannya baiklah andika bersalin dahulu."

Maka Maharaja Sultan bersalin kain yang dibawa priyayi itu maka priyayi pun hampirlah kepada Maharaja Sultan menyapukan baboreh itu. Baboreh betis lain, baboreh tubuh lain dan bedak muka lain. Sudah berhenti priyayi itu memborehi /itu/ maka priyayi yang membawa kipas itu pun mengipasilah ia. Maka Maharaja Sultan pun berbaring-baring (di atas) kasur, sarelah Maharaja Sultan. Adapun priyayi itu dua orang mengepuk betis, dua orang mengipas sambil ia mengidung terlalu
77. merdu suaranya. // Kira-kira lalu tengah malam maka priyayi yang empat orang itupun tidurlah ia di betis Maharaja Sultan.

Maka Sang Ratu sarelah dengan permaisuri di dalam pesarenanya yang bernama Sugara Mengambang namanya. Dan pesarean paduka mahadewi Prang Ketitih nama(nya) dan pesa-

rean paduka matur Bebanjaran namanya dan pesarean paduka liku Karang Nganyap namanya. Maka segera gundik Aji selir sang Nata pun masing-masinglah masuk ke bilik senting. Kira-kira dini hari fajar pun menyingsing dan mega pun berangkat maka berbunyilah tengaran seperti bedil Sapu Jagat dan gung Sekar Delima.

Maka bangunlah Sang Ratu dan Maharaja Sultan. Maka sang Ratu pun membawa Maharaja Sultan mandi ke sungai Segeran. Maka dibawakanlah kain basahan oleh priyayi serta dipangkukan orang kain persalinannya. Undurnya mandi maka Sang Ratu dan Maharaja Sultan pun berbedak berlangirlah ia. Setelah sudah berbedak berlangir maka turunlah mandi ke sungai Segaran. Kira-kira sedang lamanya Sang Ratu Maharaja Berma Wijaya mandi dengan Maharaja Sultan maka ia pun naiklah daripada mandinya itu lalu (ber)salin kain Sang Ratu dengan Maharaja Sultan.

Setelah sudah ia bersalin kain maka Sang Ratu pun membawa Maharaja Sultan duduk (di) bawah pohon nagaseri di atas batu putih. Maka baharulah permaisuri pula mandi dengan paduka mahadewi dan paduka matur dan paduka liku serta dengan gundik Aji selir Sang Nata dengan segala priyayi pun ramailah ia bersimbur-simburan di dalam kolam Banjaran Sari itu menyukakan hati permaisuri. Kira-kira sedang lamanya ia mandi itu maka permaisuri pun naiklah serta dengan paduka mahadewi, sekaliannya lalu memetik segala bunga-bungaan dan buah-buahan, masing-masing dengan kesukaannya.

Setelah demikian itu maka Sang Ratu dan Maharaja Sultan duduk di atas batu putih dan di bawah pohon nagasari berdua-dua saja Sang Ratu dan Maharaja Sultan. Adapun segala priyayi disuruh berjalan-jalan. Maka segala priyayi pun berjalanlah pergi memetik buah-buahan di dalam taman itu. Maka Sang Ratu pun mengajar Maharaja Sultan sekalian ilmu orang menjadi raja,

sekaliannya habislah diajarkannya kepada Maharaja Sultan ilmu
78. sekalian hikmat // raja udu nagoro. Habislah sekaliannya didapat oleh Maharaja Sultan diturunkan oleh Sang Ratu Maharaja Berma Wijaya.

Adapun patih Gajah Mada dengan Maharaja Sakti sudah ada di paseban agung serta dengan segala para menteri dan para punggawa orang besar-besar penuh di paseban agung. Maka katanya Maharaja Sultan kepada Sang Ratu, "Bolehkah perempuan itu dijadikan raja?" Maka sahut Sang Ratu, "Boleh perempuan itu dijadikan raja sebab negeri raja itu daripada kesukaran rakyat yang di dalam negeri itu supaya jangan jadi haru-hara isi negeri itu dan jangan berkelahi segala rakyatnya." Maka Maharaja Sultan bertanya kepada Sang Ratu katanya, "Apa beda laki-laki dengan perempuan itu di dalam pekerjaan kerajaannya." Maka jawab Sang Ratu, "Adapun beda laki-laki dengan perempuan itu dalam pekerjaannya itulah bedanya karena raja laki-laki itu boleh disemba pada hadapannya segala orang yang menghadap. Adapun raja perempuan itu tiada boleh jikalau tiada yang melindunginya karena tiada boleh. Jikalau orang menghadap itu hendaklah nyata kepada matanya segala tubuhnya karena jikalau raja laki-laki boleh ia menyatakan dirinya daripada sebab samanya laki-laki. Jikalau raja kita itu perempuan tiada dapat kita duduk berhadapan dengan raja itu karena ia perempuan. Apabila kita hendak menghadap dia melainkan dengan tirai kelambu itu karena atas segala perempuan itu tiada patut dilihat tubuhnya. Dan jika ia dihadap itu dibelakang tirai kelambu karena suara raja perempuan itu tiada harus segala laki-laki itu mendengar dia melainkan di belakang tirai kelambu supaya segala rakyat mengenal suaranya itu saja. Demikianlah adatnya raja kita perempuan."

Kemudian bertanya pula Maharaja Sultan kepada Sang Ratu katanya, "Sekarang bagaimana jika raja itu tiada beranak dengan

permaisuri laki-laki maka perempun saja anaknya itu. Kemudian ada raja itu beranak laki-laki dengan paduka mahadewi atau beranak dengan paduka liku atau dengan paduka matur." Maka sahut Sang Ratu, "Melainkan anak yang laki-laki jua yang menjadi raja karena sama istri semuanya. Adapun yang dikatakan paduka mahadewi itu di bawah permaisuri, adapun paduka matur di bawah paduka mahadewi dan paduka liku di bawah paduka
79. matur, // lain daripada itu baik seratus atau dua ratus melainkan gundik selir jua namanya. Itulah maka Sang Ratu boleh menamai istrinya permaisuri. Adapun segala bupati tiada boleh beristri menurut Sang Ratu menamai istrinya demikian itu. Adapun istri segala bupati itu seorang padmi, empat orang atau lima orang melainkan gundik jua namanya."

Maka kata Maharaja Sultan kepada Sang Ratu, "Apa sebabnya maka segala bupati tiada boleh beristri menurut Sang Ratu itu?" Maka sahut Sang Ratu, "Adapun sebabnya maka tiada boleh menurut Sang Ratu, sebab hanyalah kebesaran saja ada kepadanya tiada ia menjunjung kerajaan, itulah sebabnya." Serta habis Sang Ratu itu berpandir-pandir dengan Maharaja Sultan maka orang yang menghadap di paseban agung itupun bubarlah karena Sang Ratu tiada keluar disemba orang karena Sang Ratu lagi berpandir-pandir dengan Maharaja Sultan mengajar sekalian tertib raja yang menjunjung kerajaan. Jadi ia menyuruh priyayi pergi kepada Patih Gajah Mada, itulah maka orang yang semba itu berani bubar. Jikalau tiada suruhan di dalam tiada berani bubar sebarang bubar.

Setelah habis sekaliannya ilmu raja dan tertib raja diturunkan oleh Sang Ratu Maharaja Berma Wijaya kepada Maharaja Sultan maka hari pun malamlah. Maka Sang Ratu pun membawa pulang berangkat ke istananya, Maharaja Sultan pun pulang ke gedung Mahaniti. Seketika berjalan maka sang Ratu pun datanglah ke dalam Kenya Puri. Maka Maharaja Sultan masuklah ke

gedung Mahaniti lalu ia mendapati sekalian lentera kendil tanglung pelita sudah terpasang. Maka Maharaja Sultan pun duduk lalu membuka sabuknya lalu ia berbaring-baring. Seketika ia berbaring-baring maka hidangan persantapan pun datanglah dibawa orang serta dengan segala minum-minuman beberapa jenis.

Setelah demikian itu maka Sang Ratu pun datanglah ia maka Maharaja Sultan pun menundukkan kepalanya lalu duduk. Maka kata Sang Ratu, "Silakan anakanda santap." Maka Maharaja Sultan pun menyembah lalu membasuh tangan lalu ia santap dua orang sehidangan dengan Sang Ratu Maharaja Berma Wijaya sambil ia memandir-mandir. Sedang lamanya makan minuman pula diangkat orang ke hadapan Sang Ratu dan ke hadapan Maharaja Sultan. Maka minumlah Sang Ratu berlarih-larihan dengan Maharaja Sultan.

80. Selang beberapa lamanya ia makan // minum itu maka ia pun berhentilah daripada makan minum itu maka Sang Ratu pulang ke dalam kenya puri mendapatkan permaisuri. Setelah datang maka permaisuri pun berdiri seraya menyembah Sang Ratu mengaturkan kain pesarean menyuruh bersalin kain. Maka Sang Ratu menyambut kain itu serta memegang tangan permaisuri seraya Sang Ratu bertanya kepada permaisuri, "Hai adinda, berapa perkara yang dikatakan sembah. Jangan adinda sembah sebarang sembah saja. Adapun sembah itu berapa perkara arti sembah."

Maka dijawabnya oleh permaisuri katanya, "Lima perkara arti sembah itu." Maka kata Sang Ratu, "Mana-mana yang lima perkara itu, katakanlah kepada kakanda." Maka dikatakannyalah katanya, "Adapun sembah yang pertama kepada guru dan kedua kepada bapak dan ketiga kepada babu dan keempat kepada raja dan kelima kepada laki." Maka kata Sang Ratu, "Apa artinya sembah kepada guru?" Maka sahut permaisuri, "Adapun artinya

sembah kepada guru itu karena ia menunjuki jalan yang terang. Adapun artinya sembah kepada ibu itu sebab ia mengandung sembilan bulan sepuluh hari itu dan sebab ia pegallah memelihara menyusui dan memberi makan. Adapun artinya sembah kepada kanjeng romo sebab ia mengadakan jalan yang batin kepada ibu."

"Dan di mana-mana sembah yang keempat perkara itu?", kata Sang Ratu. Maka sahut permaisuri, "Sembah yang empat perkara itu kepada raja." Maka kata Sang Ratu, "Apa sebabnya sembah yang empat perkara itu kepada raja?" Maka sahut permaisuri, "Sebab anggaduh pejah gesang pati urip itulah sebabnya." Maka kata Sang Ratu, "Yang lima perkara itu kepada siapa?" Maka jawab permaisuri, "Adapun yang lima (perkara itu) kepada laki-laki." Maka kata Sang Ratu, "Apa sebabnya laki itu maka disembah?" Maka jawab permaisuri, "Sebab anyukani gonoroso, sebab ia anyukani anggo-anggo kang lahir dan batin, sebab ia mengaewini. itulah sebabnya."

Setelah sudah ia menanyai permaisuri maka lalulah ia bersalin kain lalu berboreh betis. Lain boreh tangan lain boreh tubuh lain dan berboreh muka lain. Maka lalulah (di)rum-rumnya permaisuri oleh Sang Ratu, "Yang-yang tilam dewa watuning pegulingan rum-rum bantarum kang suko perduko ungu yayi emas mirah penerang jantung tangkai hati ningsun, aduh emas mirah juita ningsun."

Maka permaisuri pun mencakar menggaruk dada Sang Ratu seraya permaisuri berkata kepada Sang Ratu maka katanya, "Mengapa kakanda mengerum-ngerum adinda, hendak ke mana-
81. kah kakanda pergi? // Hendak pergi kepada paduka mahadewikah atau hendak pergi kepada paduka maturkah atau hendak pergi kepada paduka likukah atau hendak pergi pada gundik selirkah?"

Maka kata Sang Ratu, "Tiada!" Maka permaisuri, "Siapakah melarang pergi?" Maka jawab Sang Ratu, "Tiada kakanda hendak pergi kemana-mana. Jikalau kakanda hendak pergi ke

mana-mana masakan kakanda tiada memberi tahu adinda." Maka kata permaisuri, "Baiklah kakanda pergi, kalau-kalau orang kecil hatinya, takut orang kurang sukanya." Maka kata Sang Ratu, "Lain hari saja kakanda pergi dan marilah adinda kakanda gendong dengan duduk dan marilah diemban dengan cindai."

Maka lalulah didukungnya dibawanya masuk ke peraduan. Maka embanya pun menghamparkan kasur agung maka Sang Ratu dengan permaisuri pun berbaringlah laki istreri. Maka embannya menyelimuti dengan kain kembang bunga diangkat. Maka diturunkan tirai kelambu yang keemasan maka diapit dengan guling bantal surga. Maka segala priyayi pun duduk di sisi peraduan, masing-masing dengan kerjanya. Ada yang mengepuk ada yang mengipas, ada yang menembang dandang gula dan ada yang dawuruh dan ada yang berkekawin. Ada yang mengidung ada yang menjagai lonceng ada yang menjagai pelita ada yang menjagai kendil, masing-masing dengan kerjanya dan banyaklah yang memandirkan akan hal segala priyayi itu.

Setelah demikian, paduka liku dan paduka matur dan paduka mahadewi masing-masinglah ia pulang kepada biliknya tidur. Maka Sang Ratu pun beradulah dengan permaisuri kepada malam itu. Setelah pagi hari maka Sang Ratu laki isteri lalu pergi mandi. Kira-kira sedang lamanya maka ia pun berhenti lalu naik bersalin kain. Sang Ratu dan permaisuri lalulah kembali ke istananya bertakhta dalam istananya itu dihadap oleh sekalian isterinya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Patih Gajah Mada mengajar Maharaja Sakti akan menjadi mangkubumi dan ilmu menteri seperti syarat menteri dan tertib menteri kepada rajanya. Pertama-tama, menteri yang di bawah hukumnya jikalau tiada ada perinya demikian. Maka adalah selaku dilebihkannya kebaktian akan dirinya daripada kebaktian akan rajanya. Adapun syarat yang kedua, hendaklah menteri itu mengatakan syukur atas

segala nikmat rajanya dan suka daripada segala negerinya. Dan jikalau para kesukaannya maka sampai kepadanya pada sesuatu mudarat dan rugi daripada pihak rajanya itu hendaklah ia diha-
82. puskannya mudarat dan rugi itu daripada sempurna // bicaranya dengan segala nikmat dan anugerah itu yang sudah sampai kepadanya daripada pihak raja itu.

Dan ketiga, hendaklah menteri itu akan menghasilkan suaka orang kepada rajanya. Mengeluarkan belanjanya daripada hartanya yang di luar daripada taruhannya dan jangan mengeluarkan belanjanya itu daripada harta dalam taruhannya karena harta dalam taruhannya karena harta yang dalam perbendaharaannya itu tiada boleh keluar harta itu lamun tiada dalam kesukaannya jua adanya maka tiada boleh lamun tiada dengan sekehendaknya.

Dan syarat yang keempat itu, rajanya itu dan jangan akan perhiasan dirinya dan syarat yang kelima, hendaklah menteri itu mengusahakan supaya peri kesukaan istana rajanya dan pakaian tubuh rajanya dan punggawanya, kuda rajanya dan semuanya perintah sekalian peri kerajaan rajanya dan jangan bersalahan jika seperti rajanya itu memakai dia. Dan syarat yang keenam, hendaklah menteri itu ingatkan pegangannya supaya sekalian peri kerajaanya rajanya supaya jangan bersalahan dengan adat karena pohon kebajikan rajanya di dalam peri inilah. Dan yang ketujuh, hendaklah menteri itu tatkala ia melihat pekerjaan rajanya itu hendaklah dipatut dengan hukum adat, mengingatkan rajanya supaya jangan terlanjur-lanjur pekerjaan rajanya. Dan lagi mengusahakan dengan barang dikehendaki rajanya itu karena kebinasaan kerajaannya. Demikianlah perinya dan yang kedelapan, hendaklah menteri itu jangan memaklum-maklum perkataan. Hendaklah dibesarkan adanya dan memuliakan pangkatnya dan /karena/ jangan menunjukkan kerasnya akan sekalian rakyat. Oleh karena peri inilah tanda kebinasaan menteri itu jua.

Dan syarat yang kesembilan, hendaklah menteri itu menghasilkan harta akan rajanya serta lagi membicarakan akan pekerjaan segala hulubalang dan laskar rajanya itu dan menyuruh melengkapkan senjatanya. Dan kedua ilmu ini tempat bala dan fitnah jua supaya segera ketahuan manakala dan dari mana datangnya bala dan fitnah itu. Tiada boleh mengambil harta perbendaharaan kita sendiri saja dan tiada dibicarakan akan hulubalang dan laskar raja itu. Dan di hadapannya apabila datang musuh di dalam alpanya sekalipun, tiada dapat diceritakan segala
83. hulubalang dan laskar raja itu karena hulubalang itu // tiada dapat tiada akan seseorang raja dan tiada boleh tiada melainkan ada seorang menterinya yang (men)dampingi dan bentaranya pun ada karena adapun raja itu dengan beberapa laki-laki dengan beberapa hartanya. Maka karena itu tiada dapat tiada akan menteri itu daripada membicarakan kedua perkara ini supaya manakala datang ketika kesukaran jangan ia menyesal.

Dan syarat yang kesepuluh, hendaklah menteri menyuruhkan orang pergi sentosa kepada segala pihak negeri rajanya supaya membawa janjinya kepadanya supaya /hingga/ diketahui dari sebelah mana datang bahaya dan betapa ia dapat menolakkan bahaya itu. Dan syarat yang kesebelas, hendak(lah) menteri itu senantiasa memeliharakan segala duafa dan orang yang miskin daripada kejahatan segala orang yang keras daripada kamu.

Dan syarat yang kedua belas, hendaklah menteri itu dalam sekalian pekerjaan dibicarakan awalnya dan kesudahannya. Dan syarat yang ketiga belas, hendaklah menteri itu daripada segala pekerjaan ia berbuat dengan tahunya serta dengan periksanya. Dan syarat yang keempat belas, hendaklah menteri itu dalam sekalian diperbuat kuasa dan periksa hatinya. Dan syarat yang kelima belas, hendaklah menteri itu ingat kepada perangai yang murah dan hatinya yang luas akan segala bicaranya.

Dan syarat keenam belas, hendaklah menteri itu apabila ia melihat barang-barang berbuat kebaktian akan rajanya, sediakala ia membaiki orang itu. Dan syarat yang ketujuh belas, hendaklah menteri itu apabila ia melihat orang melalui titah rajanya segeralah ditegahnya orang itu. Dan tiada mau orang itu ditegahkan maka wajiblah disakitinya orang itu dan jangan jadi mudarat padanya supaya orang yang lain jangan menurut kelakuannya itu.

Dan syarat yang kedelapan belas, hendaklah menteri itu sama beringat-ingatan samanya, jangan alpa daripada sekalian kebesaran rajanya dan jangan lupa pada sekalian pekerjaan rajanya /akan/ supaya dunia akan kerajaan dan kebesaran itu semuanya daripada hati yang baik datangnya. Dan syarat yang kesembilan belas, hendaklah menteri itu di dalam sekalian pekerjaan sampaikan hukum yang besar daripada pihak rajanya dan
84. pihak segala rakyat dan senantiasa // ia membicarakan dengan kebenarannya jua, jangan ia menyesal kemudiannya.

Dan syarat yang kedua puluh, hendaklah menteri itu kelakuannya elok, perangainya lemah lembut manis barang lakunya dan pekertinya pun baik. Maka ia mengerjakan segala pekerjaan yang sebenarnya dan yang harus dan jangan mengerjakan jalan yang tiada benar dan yang tiada harus. Dan syarat yang selikur, hendaklah menteri itu jikalau ia melihat rajanya mengerjakan kerja yang tiada memberi manfaat akan kerajaannya itu, apabila berkata rajanya suatu perkataan yang tiada patut ia mengadakan kata itu, jangan dikabulkan, akan tetapinya di dalam hatinya saja. Jikalau di hadapan orang banyak benarkan saja akan katanya itu. Ada kala masanya kemudian pada tempat yang sunyi maka dilawan oleh menterinya dan tegahkan kehendak rajanya itu.

Adapun syarat menteri itu menghadap rajanya itu, hendaklah ia memakai kain yang baik dan baju yang baik dan

ikat pinggang yang baik dan pakaian yang baik atau kupiah yang baik dan bau-bauan yang harum baunya, seperti baboreh dan bunga. Adapun menteri itu hendaklah ia senantiasa duduk di paseban serta dengan kotak peminangannya menteri itu lengkap dengan isinya serta perkakas pisau, pahat, dan beliung. Seperti perbuat(an) yang renik, hendaklah sedia sekaliannya itu, tombak dan lampit.

Hendaklah menteri itu berhadir petang pagi, seperti belanjanya dan bekalnya dan tiada boleh tiada seumur hidupnya. Itulah sebabnya diharuskan orang bersedia yang demikian itu. Segala orang besar-besar itu berhadir sekaliannya supaya jangan terhalang perintah rajanya ialah di dalam hujan atau di dalam panas sekalipun tiada boleh mungkir.

Adapun sebab maka di dalam satu menteri maka ada tempat dua-dua satu menteri itu, takut berjalan rajanya sampai kepada tengah jalan maka mendapat sukar rajanya atau datang amuk kepada rajanya. Sukar itu atau kepada dirinya di tengah jalan atau di dalam kampung atau di dalam rumahnya, supaya jangan susah ia mengambil tumbak di dalam rumahnya lagi. Itulah maka diharuskan menteri itu dibawakan dua tumbak. Adapun menteri itu maka diharuskan dibawakan lampit karena kalau datang perarakan dalam kepada tempatnya duduk itu maka tiada diberikan
85. pulang oleh rajanya, lampit itulah tempatnya // tidur.

Adapun akan bantalnya, epoknya itulah. Adapun sebab maka tiada boleh bercerai dengan wang belanjanya itu, (jika) dibawa berjudi atau menyabung sudah sedia bekalnya dan belanjanya atau barang suatunya. Adapun maka sebabnya menteri maka membawa panakawannya itu akan membawa pahat dan beliung itu. Jikalau ada barang perintah rajanya barang suatu perintah kepadanya, jangan ia susah menyuruh mengambil dan meminjam karena sudah ada masing-masing dengan perkakasnya

sendiri. Apabila ia sampai kepada gantiannya sekalian yang tersebut itu akan supaya hasil suakanya.

Adapun menteri itu herndaklah ia jangan walang dan jangan sopan barang suatunya kepada rajanya. Dan jangan ia memilih bangsa dan jangan ia menilik rupa dan jangan ia memandang harta.Lamun ia mencari kebajikan rajanya akan supaya terpuji kepada rajanya, jikalau tiada demikian terkejilah ia kepada rajanya. Adapun menteri itu hendaklah ia tulus ikhlas hatinya kepada rajanya dan (di)jauhkannya pekerjaannya yang tiada patut kepada rajanya. Dan (di)jauhkannya yang memberi mudarat kepada rajanya dan dijauhkanlah yang memberi malu kepada rajanya dan dijauhkannya yang memberi duka kepada rajanya dan dijauhkannya yang memberi hina kepada rajanya, (dijauh-kannya) di dalam hatinya itu senantiasa sakit hatinya itu kepada rajanya itu. Tumpahlah kepada Maharaja Sakti akan syarat menteri.

Maka perkataanya Maharaja Sakti itu kepada Patih Gajah Mada katanya, "Habiskanlah isi perut nenenda itu kepada cucunda, pohonkan akan supaya jangan kepalang kasih nenenda kepada cucunda." Maka bunyi Patih Gajah Mada, "Adapun syarat orang besar itu hendaklah bersuka kepada rajanya. Pertama-tama hendaklah ia bersuka itu, hendaklah ia meneguhi rumah tangganya agar jangan khawatir akan anak bininya dan hendaklah ia memeliharakan kudanya yang tangkas yang boleh dibawanya keluar di dalam peperangan rajanya itu. Dan hendaklah ia memeliharakan akan senjata yang baik, seperti tompak dan keris yang bisa-bisa akan melawan musuh rajanya. Dan hendaklah ia membaiki dirinya agar supaya ringan pergi bersuaka kepada rajanya serta hadirlah orang magangnya akan melayani sirih pinangnya. Akan melayani barang suatunya.

Adapun tertib kita menghadap raja itu hendaklah ia membaiki dirinya dan suci tubuhnya, membuang dakinya dan

meminyaki rambutnya da. mengadam misainya. Dan hendaklah
86. ia membaiki sipat bibirnya /, 'an hendaklah ia mengalis keningnya. Maka hendaklah menteri membaiki segala perkakasnya karena perintah raja itu tiada boleh terhalang barang suatu yang diperintahkannya sesaat jua pun tiada boleh terhalang."

Adapun kata Maharaja Sakti Kepada Patih Gajah Mada itu, "Bagaimana tertib menghadap raja dan bagaimana hati kita tatkala menghadap raja itu." Maka kata Patih Gajah Mada itu, "Serta kita sampai kepada lawang Seri Menganti maka berhentilah kita di situ. Pertama kita menantikan raja keluar maka kita menyuruh mengatur kepada raja mengaturkan kita hendak semba. Maka kita pun membaiki kain kita, jikalau ternaik kita turunkan, jikalau terturun kita naikkan serta kita menariki sabuk kita. Jikalau longgar keris kita mengajat baju kita serta membaiki kupiah kita. Kemudian maka baharulah kita membaiki nafas kita karena kalau kita dipanggil raja, dibawanya berkata-kata kepada raja karena raja itu apabila ia memanggil hendaklah segera kita menyembah, berbangkit lalu duduk dekat serta menundukkan kepala kita karena pengandika raja itu.

Maka sebab dia menariki segala pakaiannya itu, jikalau di dalam ia menghadap itu tiada boleh barang suatunya yang terurai pakaian itu, tiada boleh membaiki pakaiannya dalam ia duduk menghadap itu. Adapun kepada itu sudah datang maka ia berkata katanya, "Masuklah andika." Maka dijawabnya.

Adapun tertibnya, mula-mula kita melangkah itu, betis kanan dahulu kemudian betis kiri. Kita merendahkan diri kita lalu berlari dan mengejik. Kira-kira sampai ke hadapan lalu duduklah serta menyembah. Itu tertib orang menghadap raja." Sudah itu maka bertanya lagi Maharaja Sakti kepada Patih Gajah Mada katanya, "Berapa perkara yang kita peliharakan menghadap raja itu?" Maka kata Patih (Gajah Mada), "Adapun yang dipeliharakan kita menghadap raja itu hendaklah ia menudungi betis

kiri dan kanan serta hendaklah ia menundukkan kepalanya serta mengumpulkan kedua jarinya tangannya, merendahkan dadanya serta ia hendak menerangkan telinganya kalau-kalau ia dilawan raja berkata-kata serta janganlah ia berbisik-bisik jikalau ia menghadap rajanya."

Alkisah maka tersebutlah perkataan Patih Gajah Mada tatkala ia mengajar Maharaja Sakti segala ilmu menjadi menteri itu maka habislah sekaliannya telah disuratnya dalam hatinya oleh
87. Maharaja // Sakti. Selang berapa lamanya maka Patih Gajah Mada pun pergilah ia semba menghadap Sang Ratu bersama-sama dengan Maharaja Sakti serta dengan seagung yang para ratu dan seagung yang para dipati dan seagung yang para menteri orang besar-besar, lurah ngabehi petinggi ada sekalian mendempok di tanah.

Seketika ia duduk maka Sang Ratu Maharaja Berma Wijaya pun keluarlah diiringkan oleh Maharaja Sultan. Setelah ia datang ke balai agung maka Patih Gajah Mada pun berdiri menjunjung duli sang Ratu. Maka Sang Ratu pun duduk bertakhta di atas kerajaannya maka kata(nya), "Duduklah anakanda." Maka Maharaja Sultan pun menundukkan kepalanya lalu menyembah lalu ia duduk. Maka Patih Gajah Mada pun duduk bersama-sama dengan Maharaja Sakti. Maka baharulah segala para ratu serta menteri sekalian.

Setelah seketika duduk maka Sang Ratu pun mengandika kepada Maharaja Sultan katanya, "Anakanda, marilah duduk di hadapan ayahanda." Maka Maharaja Sultan pun menyembah lalu menghadap Sang Ratu berhadapan. Maka Sang Ratu Maharaja Berma Wijaya pun memberilah adat udu negoro kepada paduka anakanda Maharaja Sultan serta ia menyuruhkan ia segera pulang.

Setelah Maharaja Sultan mendengar titah Maharaja Berma Wijaya itu maka Maharaja Sultan pun memandang kepada

kakanda Maharaja Sakti. Maka Maharaja Sakti pun tahulah akan arti pandang adinda baginda itu. Maka Maharaja Sultan pun pamitlah bersama-sama dengan kakandanya Maharaja Sakti kepada Sang Ratu Maharaja Berma Wijaya. Maka dicatuilah oleh Sang Ratu lawang yang di luar sekali, iawang Galidigan namanya itulah.

Selang berapa lamanya Sang Ratu bertakhta di atas kerajaannya dihadap oleh segala para ratu itu maka Sang Ratu pun berangkatlah ke dalam istananya. Maka segala orang yang menghadap pun bubarlah, masing-masing pulang kepada tempatnya. Adapun Maharaja Sultan dengan Maharaja Sakti pun dibawa oleh Patih Gajah Mada pulang ke rumahnya serta dijamunya segala jenis makan-makanan sambil ia bertanya katanya Patih Gajah Mada, "Adakah sudah cucunda dapat udu negara?"

Maka kata Maharaja Sultan, "Ada sudah." Maka katanya Patih Gajah Mada itu, "Sukurlah lamun sudah ada." Kira-kira berapa lamanya maka ia pun berhenti lalu ia keluar dihantarkan
88. oleh Patih Gajah // Mada. Maka lalu ke lawang Galidigan yang dicatui oleh Maharaja Berma Wijaya. Maka bermohonlah Maharaja Sultan kepada Patih Gajah Mada itu maka Maharaja Sakti pun bermohon jua kepada patih itu. Maka lalulah ia pergi ke lawang itu Maharaja Sultan.

Maka lalu disungkitnya dengan jarinya manis maka lawang itupun berkisar-kisar maka baharulah ia sedakep siku tunggal anuputi bebahan songo serta menahani nafasnya. Maka dibawanyalah melayang lawang itu lalulah dibawanya pulang ke Kutai. Kira-kira sedang lamanya maka sampailah ia ke Kutai. Maka tegurlah segala orang banyak mengatakan Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti datang.

Maka diaturkan oranglah ke dalam kepada Maharaja Indrawangsa dan kepada Maharaja Dermawangsa dan kepada Maharaja Surawangsa, kakanda Maharaja Sakti dan adinda

Maharaja Sultan datang dari Majapahit membawa lawang. Maka Maharaja Indrawangsa dan Maharaja Dermawangsa dan Maharaja Surawangsa serta dengan segala orang besar-besar pun segeralah ia keluar mendapatkan kakandanya Maharaja Sakti dan adindanya Maharaja Sultan.

Serta ia bertemu lalu berpeluk bercium bersaudara sekaliannya itu serta dengan sukacita hatinya melihat kakanda Maharaja Sakti dan adinda Maharaja Sultan datang membawa lawang itu. Maka terlalu sekali baiknya perbuatan lawang itu serta dengan ukirannya, tiadalah lawang mana yang sama baiknya patut dengan tingginya. Kira-kira boleh orang membawa tombak yang panjang tiada suntuk ujung tombak itu, demikianlah tingginya lawang itu. Akan tetapinya, jikalau Aji Paduka Nira keluar di lawang itu tersangkut jua ujung gelung kelingan itu.

Maka baharulah berbicara orang hendak membangunkan kota lagi. (Maka) menyuruh Maharaja Sultan memanggil orang banyak hendak bermain pekenan sepa tujuh hari tujuh malam. Sudah pupus maka baharulah Maharaja Sultan memanggil tukang. Setelah demikian maka berkumpullah segala tukang yang sepuluh benua itu dan berkumpullah segala orang banyak.

Maka mengandikalah Maharaja Sultan kepada tukang yang banyak dan kepada orang yang banyak itu (hendak) membangun kota yang seperti di dalam pekenan itu maka baharulah makan minum tukang dengan segala orang banyak. Setelah sudah makan
89. // maka baharulah bekerja segala tukang itu dan segala orang banyak-banyak. Adapun orang banyak itu mana-mana tuduh tukang saja itulah yang dikerjakannya.

Adapun kota itu lawangnya tujuh lapis. Adapun lawang yang dibawa oleh Maharaja Sultan itulah yang dijaba. Sekali lawang yang dari Majapahit itu dikenakan oleh orang banyak maka tiadalah lagi bersalahan seperti di dalam pekenan rupa umbang kota itu. Maka selamat sempurnalah tukang yang

membuat serta orang yang banyak, istimewa pula seperti Maharaja Sultan. Kekallah ia bertakhta di atas kerajaannya serta dengan segala anak cucunya yang kemudian.

Setelah demikian maka Maharaja Sakti pun mufakatlah dengan segala saudaranya. Telah baiklah mufakatnya itu, kepada ketika yang baik maka ia pun baharulah memulai pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam, makan minum tiada henti karena mufakat saudaranya yang empat orang itu ia hendak menjumenangkan paduka adindanya Maharaja Sultan (menjadi) ratu. Kemudian maka diperoleh oranglah balai Panca Persada dengan balai kambang itu.

Maka ramailah segala orang banyak itu makan dan minum tiada henti lagi. Orang yang sepuluh negeri itu masing-masing lengkap dengan permainannya berbagai-bagai. Ada yang bertandak, ada yang berwayang, ada yang bertopeng, ada yang bergambuh, masing-masinglah dengan sukanya dan masing-masing dengan caranya. Sudah itu maka di bawa oranglah Maharaja Sultan itu ke balai kambang memakai-makai bercancut petola natar wilis, berbaju teratai, bergelang kana tiga sebelah, bertengkang berpintu naga tiga belit, bergelung tiga susun, bergelung kelinga mangkur ikal berjamang garuda mungkur.

Serta sudah ia memakai maka diarak orang ke balai Panca Persada maka dihadaplah oleh segala dewa empat puluh. Maka diapitlah oleh segala pepangkuan kiri kanan. Maka Maharaja Sakti pun dengan segala saudaranya itu adalah ia hadir duduk sekaliannya. Setelah habislah segala kerjat majatnya maka Maharaja Sakti pun naik ke atas jempana, itupun dijunjung oleh orang banyak. Maka duduklah sekalian saudaranya dengan segala orang besar-besar. Ada pun orang kecil pun mendempok di tanah.

Setelah demikian maka Maharaja Sultan pun membacalah
90. // ia penggelaran sekali ke hadapan maka berdiri sembah orang

di hadapan. Maka membaca dua kali menghadap ke kanan maka berdirilah sembah orang di kanan, membaca ke tiga kalinya menghadaplah ke kiri maka berdirilah sembah orang di kiri mengabulkan Sang Ratu Kutai Kerta Negara serta dengan memintakan selamat sempurnanya dengan segala anak cucunya yang kemudian.

Serta lepas orang membaca penggelaran itu tiga kali orang membaca penggelaran itu maka turunlah Sang Ratu ke tanah Kutai karena tanah Kutai itulah yang menjadi sitinggil bintaran. Maka berjalanlah ia ke sana beriring-iringan karena tanah itu menyurung sendirinya karena tanah itu tempat Aji berdiri menyumpit tupai di atas pohon petai. Maka diiringkan oleh dewa yang empat puluh itu dan Dewa Puteri karena Dewa Puteri itulah yang diiringkan oleh segala dewa yang empat puluh itu.

Maka di atas sitinggil itu dipulihkan kain kuning seperti tapak leman ditaruh oranglah di atas sitinggil. Maka baharulah Sang Ratu naik di atas sitinggil bertijak di atas (tapak) leman itu bertolakkan pinggang tangannya sebelah dan tangan yang sebelah bertongkat sangkuh. Lalu ia berkicau-kicau (kepada) orang Kutai, "Hai orang Kutai, akulah rajamu." Maka sembah orang Kutai, "Pukulun patik Aji." Tiga kali Sang Ratu Maharaja Sultan berkicau-kicau maka demikian jua sahut orang, "Pukulan patik Aji."

Sudah itu maka berkicau pula Sang Ratu katanya, "Hai orang Kutai, awak berajakan aku, aku ini keras. Adapun awak segala itu seperti daun kayu ke barat awak kutiup, ke barat awak pergi, (ke timur awak kutiup ke) timur awak pergi." Maka disahut oleh orang banyak, "Pukulun patik Aji." Sampai tiga kali jua berkicau sang Ratu Maharaja Sultan, demikian jua sahut orang banyak, "Pukulun patik Aji."

Sudah itu maka dihadaplah oleh segala menteri di atas balai Panca Persada. Selang berapa lamanya Sang Ratu bertijak itu

maka ia pun berangkat pulang ke istananya diiringkan oleh segala menteri punggawanya sekalian. Setelah ia sampai ke istananya itu maka orang (yang) menghadap pun bubarlah ia. Adapun Maharaja Sakti dengan segala saudaranya pun masing-masinglah pulang ke pedalamannya. Menteri yang kemit tinggallah ia.

Serta hari malam maka menteri (yang) berjaga itu lengkap (di) balai dan berbagai-bagailah lakunya. Ada yang berwayang, ada yang kenenan, masing-masing dengan permainannya. Telah
91. demikian maka Maharaja Sakti pun datang serta dengan // adinda ketiganya. Maharaja Indrawangsa dan Maharaja Surawangsa pun datanglah ia. Telah seketika duduk maka Sang Ratu Maharaja Sultan keluarlah ia menghadap paduka kakanda di balai itu mendapati diiringkan oleh sanglira yang membawa pepangkuan, seperti orang yang membawa dian dahulu kiri kanannya. Dan di belakang orang membawa dian itu orang membawa tombak emas pengawinan kiri kanan. Sudah itu maka baharulah orang membawa kipas kiri kanannya jua, sudah itu maka baharulah orang membawa menyelampai kain kuning.

Sudah itu baharulah orang membawa peminangan buah pauh janggi. Sudah itu mka diiringkan dengan kekucu kekulipan. Sudah itu baharulah diiringkan kendi pertola. Di belakang itu maka baharulah bokor emas maka baharulah peludahan emas, sudah itu maka baharulah kasur babut permadani. Itulah yang dibawa segala dayang-dayang dalam. Sudah itu maka baharulah diiringkan oleh selir jejamahan delapan orang. Sudah itu maka baharulah berjalan selangkah dua langkah tiga langkah maka menoleh ke kanan maka mendak orang di kanan maka menoleh ke kiri mendaklah orang di kiri.

Sudah itu sampai orang ke paseban maka segala dayang sanaknya yang empat orang dengan segala punggawanya menterinya mendaklah ke tanah. Maka baharulah Maharaja Sultan naik ke balai mendapati. Maka dihadaplah oleh saudaranya yang

empat orang itu serta dengan sekalian menteri punggawanya sekalian. Barang pandir dipandirkan, barang gurau diguraukan. Kira-kira hampir tengah malam maka Sang Ratu pun masuklah ke dalam istananya dan segala saudaranya tinggal di paseban dengan segala menteri punggawanya sekalian.

Maka ketika malam itu baharulah ia beradu di paseban itu Maharaja Sakti dengan segala saudaranya sekalian diapit oleh segala menteri punggawanya yang besar-besar sekalian. Setelah hari siang maka Maharaja Sakti pun bangunlah ia daripada beradu dengan segala saudaranya. Maka ia pun lalulah ia pulang masing-masing ke pedalamannya. Adapun menteri penggawa itu masing-masing pulang ke rumahnya.

Setelah pukul tujuh maka ia pun balik semba pula Maharaja Sakti dan Maharaja Indrawangsa dan Maharaja Dermawangsa dan Maharaja Surawangsa serta dengan segala menteri punggawa yang besar-besar, sekalian pun adalah ia semba. Setelah sudah pepak maka baharulah Sang Ratu Maharaja Sultan keluar bertakhta di paseban agung itu dihadap oleh segala saudaranya serta dengan menteri punggawanya sekalian. Maka baharulah bersabda
92. // pula Sang Ratu Maharaja Sultan kepada orang yang sepuluh negeri itu katanya, "Hai orang tua-tuaku sekalian, jikalau binimu sekalipun lamun aku benci melainkan awak benci jua kepadanya. Jikalau kuntul bunyi awak segala, lamun bunyiku gagak melainkan gagak jua yang jadi."

Maka disahut oleh orang banyak, "Pukulun patik Aji." Tiga kali mengandika Sang Ratu Maharaja Sultan, itupun demikian jua sahutnya orang banyak itu, "Kaula nuwun patik Aji. Pukulun patik Aji." Setelah habis Sang Ratu mengandika maka baharulah dilepas oleh Dewa Puteri serta dengan dewa yang empat puluh itu. Telah sudah maka Sang Ratu Maharaja Sultan pun turunlah ia di atas tapak leman digantikan oleh Dewa Puteri naik ke atas sitinggil bertijak di atas tapak leman itu.

Serta habis Sang Ratu Maharaja Sultan itu bersabda maka lalulah diambilnya sangku berwayang berisi air tuli itu lalu diminumnya serta ia berbasuh muka lalu dikulumnyalah air itu. Serta ia menjawat lepas kurang-kurang Sang Ratu Maharaja Sultan menjawat di sebelah Dewa Puteri di sebelah serta ditariknyalah lalu disemburnya. Sudah itu lalulah undur ia duduk di atas kasur babut permadani dihadap oleh segala menteri punggawa sekalian.

Sang Ratu duduk bersila panggang maka Dewa Puteri pun menjogetlah ia di atas (tapak) leman itu serta berkeliling tujuh kali. Disintaknyalah oleh(nya tapak) leman itu serta bersoraklah orang banyak itu lalu dibesarkan suara bunyi-bunyian. Maka lenyaplah Dewa Puteri itu hilang tiada berketahuan lagi. Maka sekalian saudaranya pun berangkat pulang dengan suka dukanya.

Maka Sang Ratu Maharaja Sultan pun naiklah ia ke atas jempana serta dibawa oranglah berkeliling alun-alun tujuh kali lalu ia pulang ke dalam istananya dengan suka dukanya. Adapun Maharaja Sakti dengan segala saudaranya pun masing-masing pulang ke istananya sendiri. Setelah hari malam maka berdatanganlah segala menteri punggawanya kembali mendak. Kira-kira sesaat ia duduk maka Maharaja Sakti datanglah ia berempat bersaudara lalu ia duduk dihadap oleh segala menteri punggawanya sekalian.

Setelah seketika duduk maka Maharaja Sultan pun datanglah ke balai mendapati. Maka Maharaja Sakti pun turunlah ke tanah
93. dengan segala saudaranya sekalian dan // menteri punggawanya pun menjelepuk di tanah serta menyembah sekaliannya. Maka Maharaja Sultan pun naik bertakhta di atas kerajaannya serta katanya, "Marilah kakanda sekalian duduk." Maka Maharaja Sakti pun tunduk dengan segala saudaranya lalu duduk menghadap Maharaja Sultan dengan segala menteri punggawanya penuh sesak. Barang pandir dipandirkan, barang gurau diguraukan.

Kira-kira hampir tengah malam maka Maharaja Sultan pun berangkatlah masuk ing keraton. Adapun segala saudaranya pun tinggallah di paseban dengan segala menterinya (dan) sekalian punggawanya. Maka kepada ketika malam itu baharulah Maharaja Sakti tidur bermimpikan adindanya Dewa Puteri datang mendatangi segala saudaranya. Maka katanya, "Hai segala saudaraku, janganlah kakanda sekalian susahkan adinda hilang. Tiada adinda hilang ke mana-mana, adinda pulang ke asal adinda (ke tempat) dewa."

Kira-kira sudah siang hari maka keluar pula Maharaja Sultan bertakhta di atas kerajaannya dihadap oleh segala saudaranya dan segala menteri punggawanya. Maka masing-masing berceritakan mimpinya itu. Maka serupalah segala mimpinya itu tiada bersalahan dengan mimpi Maharaja Sultan dengan Maharaja Sakti dan Maharaja Indrawangsa dan Maharaja Dermawangsa dan Maharaja Surawangsa, tiada bersalahan barang sepatah.

Maka kata Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti serta dengan saudaranya sekalian, "Lamun demitu baiklah bunyinya segala saudaranya." Sudah itu kira-kira sedang lamanya maka tegurlah orang mengatakan ada perahu datang dari hulu maka diaturkan oranglah kepada raja. Adapun Sang Ratu kepada ketika itu sedang pepak dihadap oleh segala saudaranya dan menteri punggawanya sekalian.

Maka bertitahlah Maharaja Sultan kepada punggawanya menyuruh melihati perahu yang baharu datang dari hulu itu. Serta Maharaja Sultan bertitah maka segeralah punggawa itu datang lalu mendek menyembah Maharaja Sultan dan menyembah segala saudaranya sekaliannya itu. Maka lalulah ia berjalan keluar kota menuju susuran dagang turun ke perahu lalu berkayuh mendapatkan perahu yang datang dari hulu itu.

Serta sampai maka lalu ia bertanya katanya, "Perahu dari mana ini?" Maka sahut orang itu, "Kami ini datang dari hulu

negeri Tunjung nama negeri kami. Adapun kami ini berhanyut hendak main-main ke benua Kutai ini." Setelah segala punggawa itu mendengar orang banyak itu maka segeralah ia mengatur kepada Maharaja Sultan mengatakan, "Perahu berhanyut dari
94. Tunjung, seperti orang // pindah rupanya karena patik lihat ada kuyuk ada kunjang ada babi ada manuk di dalam perahu itu, Puncan Karna nama Ajinya."

Setelah ia mendengar kata punggawa itu maka mengandika pula Maharaja Sultan kepada kakanda Maharaja Sakti. Maka Maharaja sakti berkata kepada adinda yang tiga orang itu. Maka lalu menyuruh segala menteri punggawa mengumpulkan segala orang banyak. Maka berkumpullah orang banyak itu maka baharulah menyuruh mengalap Puncan Karna. Maka sampailah ke perahu Puncan Karna dengan segala orangnya maka turunlah dengan segala orangnya. Maka dibaris oranglah ia berjalan ke paseban. Mustaid dipaseban segala orang besar-besaranya dengan segala menteri punggawa, ngabehi, lurah, dan pembekal. Maka saudaranya yang empat itu adalah hadir menghadap adindanya Maharaja Sultan.

Maka datanglah Puncan Karna diiringkan oleh segala orang-nya maka lalulah ia duduk menghadap Maharaja Sultan dengan segala saudaranya yang empat orang itu. Maka bersabdalah Maharaja Sultan kepada Puncan Karna katanya, "Beranyut dari mana kita itu dan apa maksud kita beranyut?" Maka menyahutlah Puncan Karna, "Adapun patik ini sahaja patik berhanyut menghadap andika saja kemari hendak bersuaka kepada andika. Lamun andika suka akan patik ini hendak diam di sini mengaula di andika." Maka disahuti pula oleh Maharaja Sultan atur Puncan Karna itu, "Baiklah." Maka mengatur pula Puncan Karna, "Adapun patik berhanyut ini patik berkelahi bedang sanak maka berbantahan. Patik bersaudara tiga orang, yang seorang mudik

ke hulu, yang seorang tinggal di situ menjadi raja dan yang seorang ialah patik."

Maka Maharaja Sultan pun menyuruh berbuat tempat akan Puncan Karna. Maka diperolah oranglah tempat rumah Puncan Karna itu. Kira-kira berapa lamanya maka pupuslah rumah itu maka disuruhlah pindah oleh Maharaja Sultan ke rumah itu. Maka pindahlah Puncan Karna ke rumah itu. Adapun perahunya digalangkan oranglah. Ada kira-kira sedang lawasnya ia mengaula maka menyuruhlah ia mengatur kepada Maharaja Sultan minta paulun hendak bersuakakan dirinya. Maka kata Maharaja Sultan, "Baiklah, apa salahnya."

Setelah demikian itu maka bersuakalah Puncan Karna kepada Sang Ratu Maharaja Sultan dengan segala saudaranya sekalian. Selang berapa lamanya maka Maharaja Sakti dan Maharaja
95. Indrawangsa dan Maharaja // Dermawangsa dan Maharaja Surawangsa pun mufakatlah ia bersaudara sekaliannya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Sultan, ia hendak beristerikan Paduka Suri. Setelah demikian maka berbicaralah segala saudaranya yang empat orang itu serta dengan orang isi benuanya yang sepuluh negeri itu. Maka berkumpullah segala orang hendak menghiasi segala rumah dan balai dan segala labu pekan dan lorong sekalian. Setelah sudah maka sekaliannya itu maka baharulah orang hendak memulai pekerjaannya berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam bagaimana adat raja-raja yang dahulu itu.

Demikianlah kerjanya maka ramailah orang makan minum di dalam empat (puluh) hari empat puluh malam. Setelah sampailah empat puluh hari empat puluh malam, kepada ketika yang baik berpenjujulah orang menghantar teban sampurlah orang maka memanggil orang makan minum. Kira-kira sedang lamanya maka naiklah pengantin betapa seperti adat yang sudah lalu itu jua, baik abu di dapurnya pun dibawa orang semuanya.

Maka gung dan tajaulah yang dibawa orang masuk ke lawang satu diberi orang bedil bernaga. Dan gung tujuh masuk ke lawang satu memberi tajau gagang setinggi (orang) berdiri satu. Sampai ke lawang satu diberi gung berantai lindung duduk, sampai ke lawang satu memberi gagang denta sepasang. Sampai ke lawang satu tangkang bernaga diberinya, sampai ke lawang satu (memberi) kalung basing. Maka masuk ke lawang satu memberi cincin sepemakai. Sampailah tujuh lawang maka didudukkan oranglah Maharaja Sultan di kanan Paduka Suri. Maka datanglah segala yogi brahmana dan dewa empat puluh mengaulkan selamat sempurna.

Maka berjaga-jagalah orang tujuh hari tujuh (malam) menjagai air mandi-mandi. Setelah sampai tujuh hari tujuh malam maka diarak oranglah air itu ke rumah pengantin maka dimandikan oranglah mengantin itu. Sudah lepas orang pengantin itu /orang/ mandi-mandi /itu/ maka dipalu orang gung tanda kerja rajanya sudah berhenti.

Kira-kira sedang lamanya maka tersebutlah perkata Puncan Karna selamanya duduk mengaula maka tatkala sudah lepas Maharaja Sultan beristeri maka ia pun miris ia melihat Maharaja Sultan beristri itu. Maka ia pun menyuruhlah ia kepada Maharaja Sakti maka Maharaja Sakti pun masuklah ia ke pedalaman memberi tahu adinda Maharaja Sultan mengatakan Puncan Karna (hendak) berbinikan Dewa Aji Raja Puteri.

Maka sahut Maharaja Sultan, "Lamun patut kepada kakanda
96. sekalian, patut jua // kepada adinda." Sudah itu maka diterimalah Puncan Karna akan ia hendak minta paulun kepada Dewa Aji Raja Puteri. Maka sabda Maharaja Sultan, "Bagaimana pekerjaan kita ini?" Maka sahut Maharaja Sakti, "Sedia sudah sekalian perhiasan rumah dan perhiasan balai semuanya melainkan memulai pekerjaan berjaga-jaga sajalah."

Empat puluh hari empat puluh malam maka ramailah orang makan minum, suka ramai betapa adat kerja raja-raja yang dahulu itu jua. Demikianlah dipekarjakan oleh paduka kakanda sekalian. Setelah genaplah empat puluh hari empat puluh malam maka diarak oranglah ke rumah penganten bini. Setelah datang maka didudukkanlah di kanan Dewa Aji Raja Puteri, Puncan Karna. Maka datanglah segala yogi brahmana dan dewa empat puluh mengaulkan selamat sempurna Dewa Aji Raja Puteri dengan Puncan Karna sampailah kepada anak cucunya selamat sempurna.

Sudah itu selang berapa lamanya maka tersebutlah perkataan Maharaja Sultan selama beristri (itu) istrinya hamil /itu/. Maka Maharaja Sultan pun terlalu sukacitanya melihat isterinya mengidam itu. Barang apa-apa yang hendak dimakannya, iakah ikan, iakah menjangan, dirinya sendiri (yang) pergi berburu atau memancing tiada ia menyuruh orang lain. Adapun segala menteri punggawanya pun demikian jua sama suka sekaliannya akan isteri rajanya hamil itu. Maka ia pun menyuruhlah membuat segala idam-idaman.

Setelah sudah segala idam-idaman itu maka segala bini raja-raja dan bini menteri punggawa dan bini orang besar-besar segalanya pun datanglah mengatur segala idam-idaman dan segala buah-buahan. Dan segala isi laut, isi darat, seperti daging perburuan apa saja yang hendak didaharnya maka datanglah orang membawakan maka sampailah barang suatu yang hendak dimakannya.

Kira–kira sedang lamanya maka sudah sampailah kepada bulannya maka segala dukunnya yang tujuh orang itu maka datanglah. Kepada ketika yang baik, waktu pun dini hari embun pun sedang turun, hujan pun rintik-rintik dan bunga pun sedang berkembang, teja pun membangun waktu diperanakkan Raja

Mandarsah. Sudah itu tiadalah tersebut lagi perkataan isteri Maharaja Sultan berputera itu.

Maka tersebutlah perkataan isteri Puncan Karna mengidam, itupun demikian jua. Oleh segala bini anak raja-raja dan bini segala menteri punggawanya, barang apa yang di pintanya diada-
97. kan // oleh orang apa-apa yang hendak dimakannya. Sudah itu maka sampailah kepada bulannya maka berputeralah Dewa Aji Raja Puteri. Maka dinamainya anakanda itu Seri Gembira.

Kira-kira sedang lamanya maka tersebut perkataan Raja Mandarsah kira-kira sampailah umurnya empat belas tahun maka mamanda Maharaja Sultan pun sudah tua. Tiada berapa lamanya antaranya maka Maharaja Sultan pun kembalilah ia. Maka digantikan paduka anakanda Raja Mandarsah ialah jumenang ratu menggantikan Maharaja Sultan. Maka layonnya Maharaja Sultan itu ditaruh di dalam tajau maka dikumpulkan oranglah kepada mamanda Paduka Nira.

Adapun raja Mandarsah itu menggantikanlah kerajaan mamanda. Maka Raja Seri Gembiralah yang memangku Raja Mandarsah dan segala anak-anak Aji dan segala anak orang besar-besar pun mengabulkanlah akan perjanjiannya, raja menjadi raja jua yang menteri menjadi menteri jua. Jikalau menteri menjadi raja atau raja menjadi menteri, haru-haralah negeri ini. Itulah perjanjian Aji yang empat bersaudara itu. Itulah sebabnya benua Kutai ini tiada raja menjadi menteri, menteri tiada boleh menjadi raja sampai sekarang ini.

Adapun menteri itu akan memerintah negerilah ia dengan segala hamba rakyatnya yang tersebut itu. Sudah itu maka tersebutlah Raja Mandarsah kira-kira sudah remaja putera maka berkumpullah segala orang besar-besar dan anak raja-raja dan menteri punggawa sekalian berbicara hendak mengaturi Raja Mandarsah beristeri. Maka masuklah ke dalam mengatur kepada Raja Mandarsah.

Setelah datang lalu mendek menyembah katanya, "Pukulun patik Aji, baiklah andika beristeri karena andika sampun ageng." Maka sahutnya Raja Mandarsah, Adapun aku ini tiada berkehendak apa-apa, lamun kita sekalian sudah mufakat, kuturutlah." Setelah segala anak raja-raja dan menteri punggawanya sekalian mendengar titah rajanya demikian itu maka ia pun pamitlah sekaliannya keluar.

Serta sampai ke balai paseban agung maka duduklah ia berbicara sekaliannya akan ia hendak memulai pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari empat pulu malam, betapa adat mamanda Maharaja Sultan jua dikerjakan orang. Seperti segala kerjat majatnya, semuanya itu tiadalah lagi bersalahan. Maka ramailah orang makan minum di dalam empat puluh hari empat puluh malam. Maka genaplah empat puluh hari empat puluh malam maka dinaikkan oranglah pengantin laki ke rumah pengantin bini.
98. Maka didudukkan oranglah di kanan permaisuri. Maka // datanglah yogi brahmana dan dewa empat puluh itu mengaulkan selamat sempurnanya laki beristeri beranak bercucu.

Sudah itu, selang berapa lamanya maka tersebutlah perkataan Seri Gembira itupun sudah beristeri. Maka diperbuat oleh segala orang besar-besar seperti bundanya Dewa Aji Raja Puteri. Demikianlah diperbuatnya oleh segala menteri punggawanya. Kemudian selesailah pekerjaan beristeri itu maka dikaulkan selamat sempurna Seri Gembira dengan isterinya.

Sudah itu maka tersebutlah perkataan Raja Mandarsah sudah beristeri itu, kira-kira sedang lamanya maka mengidamlah permaisuri. Maka banyaklah yang hendak dimakannya. Maka datanglah segala bini menteri, punggawa dan orang besar-besar pun berdatanganlah ia membawa idam-idaman dan segala buah-buahan berbagai warna dibawa orang. Seperti isi laut dan isi darat, seperti daging perburuan serupa dengan bundanya tatkala mengidamkan. Demikianlah diperbuatnya, tiada bersalahan lagi.

Maka sampailah kepada bulannyan, kepada ketika yang baik embun pun sedang turun, hujan pun rintik-rintik, bunga pun sedang berkembanganlah. Maka teja pun membangun pelangi pun membintang, angin pun bertiup sepoi-sepoi basah, waktu itulah diperanakkan Raja Puteri. Maka dipeliharakanlah dengan sepertinya betapa adat segala raja-raja yang besar. Demikianlah lengkap dengan inang pengasuhnya serta biti-biti perwaranya dan dayang-dayangnya kecil-kecil semuanya.

Sudah itu maka tersebutlah isteri Seri Gembira mengidam jua. Maka ia pun demikian jua diperbuatnya seperti adat jua. Kira-kira sedang lamanya sampailah kepada ketika yang baik maka ia pun beranak seorang laki-laki maka dinamai Permata Alam. Maka dipeliharakan oranglah dengan sepertinya.

Sudah itu maka tersebutlah perkataan Raja Puteri, anakanda oleh Raja Mandarsah itu, terlalu baik parasnnya. Kira-kira sedang remaja puteri sampailah empat belas tahun umurnya maka datanglah cucunya Maharaja Sakti dari Pasir bernama Pangeran Tumenggung Bayabaya. Ia hendak beristerikan Raja Puteri itu.

Maka ia pun menyuruhlah ia kepada mamanda Raja Mandarsah maka berpikirlah Raja Mandarsah, "Karena aku ini tiada beranak laki-laki dan lagi Pangeran Tumenggung Bayabaya itu anak cucunya oleh tuanda Maharaja Sakti, baik jua aku terima boleh ia menggantikan aku (menjadi) raja lamun aku sudah mati."

Maka jadi diterimanya Pangeran Tumenggung Bayabaya itu oleh Raja Mandarsah. Maka memulai pekerjaan berjaga-jagalah
99. orang empat puluh hari // empat puluh malam. Makan dan minum tiada berhenti malam dan siang, warna permainan dipermainkan orang betapa adat ayahanda, demikianlah dikerjakan orang. Setelah habislah segala kerjat majatnya itu semuanya maka sampailah empat puluh hari empat puluh malam orang makan minum itu kama dinaikkan oranglah pengantin ke

rumah pengantin bini itu. Maka didudukkan oranglah di kanan Raja Puteri, Pangeran Bayabaya itu. Maka datanglah segala yogi brahmana dan dewa empat puluh itu mengaulkan selamat sempurna tetaplah dalam negerinya itu.

Setelah demikian maka tersebutlah Permata Alam beristeri pun demikian jua betapa adat ayahandanya Seri Gembira jua. Demikianlah dikerjakan orang, tiada berlainan orang mengadatinya. Maka dikaulkan dengan selamat sempurnanya.

Sudah itu maka tersebutlah perkataan Pangeran Tumenggung Bayabaya itu sudah selesai ia daripada beristeri maka dibawalah oleh mamandanya Raja Mandarsah ke paseban agung dihadap oleh segala menteri punggawanya dan anak raja-raja dan orang besar-besar. Segala permata benua yang sepuluh datang sekaliannya karena Raja Mandarsah hendak menjumenangkan menantunya (menjadi) ratu. Maka penuhlah segala orang di paseban sesak sampai ke alun-alun.

Setelah demikian maka mengandika Raja Mandarsah kepada orang banyak-banyak, demikian sabda(nya), "Hai segala menteri, punggawa, dan orang besar-besar serta anak raja-raja sekalian permata negeri, aku mengumpulkan engkau sekalian karena aku sudah tua. Jikalau aku mati esokkah atau lusakah, inilah anakku yang menggantikan aku jumeneng ratu karena anakku perempuan. Sudah menjadi (putusanku) laki-laki inilah yang menggantikan aku."

Maka disahut oleh segala menteri, punggawa, dan anak raja-raja dan orang besar-besar, "Pukulun patik Aji sekalian menjunjung. Adapun patik ini mana-mana pengandika andika, patik sekalian menjunjung." "Dan lagi Pangeran Tumenggung itu cucu oleh Maharaja Sakti di Pasir karena jikalau aku tiada beranak pun, patut jua ia menjadi raja." Maka menyembah sekaliannya serta menyahut katanya, "Pukulan patik Aji, adapun

pengandika andika itu sebenarnya /ia pun/ akan anakanda Pangeran Tumenggung itu menggantikan sampean."

Maka sertalah segala menteri, punggawa, dan anak raja-raja permata negeri yang sepuluh itupun sukalah sekalian mendengar pengandika Raja Mandarsah itu. Setelah demikian putuslah bicara maka Raja Mandarsah dan Pangeran Tumenggung berangkatlah ia berjalan masuk ke dalam istananya. Maka orang banyak pun
100. bubarlah masing-masing pulang kepada // rumahnya maka tinggal orang berkemit saja lagi.

Setelah demikian kira-kira sedang lamanya maka Raja Mandarsah pun rebahlah sakit. Maka susahlah orang mencari obat berjenis-jenis obat tiada jua sembuh mangkin sangat sakitnya. Maka sampailah kepada janjinya Raja Nandarsah karena ia sudah tua. Kira-kira sedang lamanya mencari ikhitiar akan obatnya itu maka tiada jua dapat maka kembalilah Raja Mandarsah. Maka layonnya itu ditaruhnya ke dalam tanjau. maka dikumpulkan oranglah kepada tempat tajau Maharaja Sultan.

Setelah demikian maka tentulah Pangeran Tumenggung menjadi raja. Maka limpahlah kabarnya Pangeran Tumenggung menjunjung kerajaan. Kira-kira sedang lamanya Pangeran Tumengung jumeneng ratu maka mengidamlah isterinya yang bernama Raja Puteri itu. Maka banyaklah segala bini menteri punggawa dan bini anak raja-raja dan bini orang besar-besar masuk ke dalam membawa idam-idaman, seperti buah-buahan segala warna buah diaturkan orang. Segala isi laut dan isi darat, seperti daging perburuan beberapa jenis.

Kira-kira sedang lamanya maka sampailah kepada bulannya. Kepada ketika yang baik waktu dini hari embun pun turun dan hujan pun rintik-rintik, angin pun bertiup sepoi-sepoi basah maka teja pun membangun kepada waktu itu maka bunga pun berkembangan. Kepada waktu itulah Raja Puteri berputera dua orang

laki-laki. Maka dinamai oleh ayahanda anakanda itu yang tua Raja Makota dan yang muda bernama Aji Raden Wijaya.

Adapun anaknya yang dibawanya dari Pasir bernama Tumenggung Kiung. Maka datanglah segala bini menteri dan bini punggawa dan orang besar-besar berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam berganti-ganti memangku Raja Makota. Di dalam empat puluh hari empat puluh malam menyusui pun demikian jua. Itulah adatnya yang menggantikan kerajaan. Demikian adatnya yang diadatkan oleh raja-raja yang dahulu. Apabila anak kerajaan itu turun-temurun tiada boleh berubah adat itu.

Selang berapa lamanya maka tersebut perkataan isterinya Permata Alam pun mengidam. Kira-kira sampailah kepada bulannya, kepada ketika yang baik maka ia pun beranaklah dua orang, (seorang) laki-laki dan seorang perempuan. Maka dipeliharakanlah betapa adatnya. Demikianlah adatnya karena tiada boleh bercampur adat anak raja-raja keluaran dengan raja yang mengada.

Setelah demikian maka tersebutlah perkataan Pangeran Tumengung ia menjunjung kerajaan itu, kira-kira sudah umur
101. empat belas tahun anakanda Raja Makota // itu maka Pangeran Tumengung pun sepuh. Sudah kira-kira sedang lamanya maka kembalilah Pangeran Tumengung. Maka dipeliharakan oranglah layonnya di dalam tajau dikumpulkan dekat tajau ayahanda Raja Mandarsah.

Setelah demikian maka Raja Makotalah yang menjunjung kerajaan serta dengan adil murahnya. Maka makmurlah negeri itu, segala beras dan padi maka banyak dagang. Maka orang yang empat kampung itulah yang memangku raja turun-temurun, orang yang empat kampung itulah yang mendirikan. Setelah demikian, selang berapa lamanya Raja Makota jemeneng ratu itu maka ia pun kedatangan hidayat daripada Allah Taala. Maka

datanglah aulia bernama Tuan di Bandang dan yang seorang bernama Tuan Tunggang.

Adapun awal mulanya datang dari Mengkasar meng-islamkan Mengkasar. Tuan Haji Parangan masuk ke Kutai Kerta Negara, kira-kira sedang lamanya maka berbalik kafir orang mengkasar. Maka pergilah Tuan di Bandang ke Mengkasar, tinggal Tuan Tunggang (di) Parangan di Kutai ini. Adapun maka dinamai Tuan di Parangan, sebabnya tatkala ia datang ke Kutai ini ia menunggang jangkut parangan. Serta ia datang lalu ia pergi beraya masuk ke dalam istana Raja Makota.

Maka tegurlah segala orang yang melihat orang datang menunggang jukut parangan itu. Maka ia pun heranlah orang banyak itu maka lalu ia naik bertemu dengan Raja Makota memandir-mandir hendak memasukkan Raja Makota itu Islam. Maka kata segala menteri punggawanya pun heranlah ia maka lalu berkatalah tuan itu kepada Raja Makota katanya, "Adapun saya masuk datang kemari ini hendak membawa raja kepada jalan yang suci karena raja ini dikerelai Allah Taala memerintah hamba Allah di dalam negeri ini karena raja itu bayang-bayang Allah Taala supaya raja di dunia dan raja jua di akhirat. Lamun raja hendak menurut kata saya baiklah raja masuk Islam karena orang Islam itu lamun ia mati baik mendapat surga berapa lama. Lamun ia raja seperti andika ini maka serta dengan adil andika itu maka terlebih pula baiknya.

Adapun kafir itu tiada baik ceritanya. Jikalau raja hendak tahu akan ceritanya adapun orang kafir yang makan babi, jikalau mati dimasukkan Allah Taala ke dalam neraka. Orang kafir itu menjadi balaman api neraka, sekalian itulah jahatnya orang kafir itu." Maka habislah diceritakannya jahat orang kafir itu. Adapun orang Islam demikian habislah diceritakannya baiknya.

102. Setelah demikian // maka baharulah Raja Makota menyahut, "Kata tuan itu katanya orang Islam itu apa penguasaannya

orang Islam. Lamun saya kalah oleh tuan penguasaan saya maka maulah saya menurut perkataan tuan itu. Jikalau saya tiada kalah penguasaan saya oleh tuan tiadalah saya mau menurut perkataan tuan itu." Maka kata tuan itu, "Baiklah, apa penguasaan andika, keluarkanlah." Maka kata Raja Makota, "Baiklah." Maka katanya, "Tuan carilah saya, saya hendak hilang." Maka kata tuan (itu), "Baiklah."

Maka lalu Raja Makota hilang maka diiringkan oleh tuan itu. Maka berkatalah Raja Makota, "Carilah saya, tuan." Serta Raja Makota mengatakan carilah saya maka tuan itu menyahut, "Ada di belakangnya raja, saya." Maka Raja Makota melengah dilihatnya tuan itu ada di belakang. Maka lalu dibawanya tuan itu duduk bersama-sama memandir-mandir. Maka berkata pula Raja Makota katanya, "Ada lagi satu penguasaan saya, jikalau saya kalah sekali ini menurutlah saya barang perkataan tuan itu."

Maka kata tuan (itu), "Baiklah." Maka dibawanyalah ia keluar negeri serta orang banyak mengiringkan Raja Makota. Maka lalu berkata Raja Makota kepada tuan itu, "Hai tuan, lihatlah penguasaan saya ini." Maka lalu berdiri Raja Makota di hadapan orang banyak sedakep siku tunggal anutupi babahan songo serta dicitanya api. Maka datanglah api besar tiada terkira-kira besarnya. Maka lalu berkata Raja Makota katanya, "Tuan, lawanlah ini penguasaan saya."

Serta tuan itu mendengar kata Raja Makota itu maka tuan itupun mengambil air sembahyang maka lalu sembahyang dua rakaat. Maka turunlah hujan tiada terkira-kira lebatnya hujan itu maka lalu besarlah air itu maka tenggelamlah negeri Kutai. Maka lalu berkata tuan itu kepada jukut parangan, "Timbullah engkau." Maka jukut itu pun timbullah parangan ke hulu ke hilir. Maka api yang besar itupun padamlah. Maka lalu tuan itu berkata kepada jukut itu katanya, "Hai jukut, barang siapa tiada mau mendengar katakulah (engkau) yang empunya bagian."

Maka ketakutanlah orang banyak itu maka lalulah tuan itu berkata kepada Raja Makota, "Bagaimana bicara Raja Makota sekarang ini, menurutkah kata saya atau tiadakah? Jikalau menurut akan supaya saya tahu." Maka kata sekalian menterinya di dalam hatinya, "Apakah jadinya yang demikian ini?"

Setelah demikian maka Raja Makota pun berpikirlah ia, "Akan apabila tiada aku menurut, binasalah hamba rakyatku."

103. Setelah sudah ia berpikir // demikian itu maka ia pun menyahut kata tuan itu katanya, "Baiklah tuan, menurutlah saya ini, tetapinya saya meminta tangguh. Saya hendak menghabisi babi saya yang di bawah rumah ini dan menghabisi pekasam di tempayan."

Setelah sudah tuan itu mendengar tangguhnya Raja Makota itu maka ditangguhinyalah oleh tuan itu. Maka lalulah tuan itu minta buatkan langgar maka dibuatkan oranglah /tuan itu/. Selang berapa lamanya maka sudahlah langgar itu maka berpadahlah orang besar dalam negeri itu kepada rajanya mengatakan langgar itu sudah. Maka Raja Makota pun menyuruhlah seorang menterinya (pergi) kepada tuan itu. Maka menteri itupun menyembah lalu berjalan kepada tempat tuan itu.

Setelah (sampai) lalu ia duduk katanya, "Tuanku, adapun langgar yang tuanku suruh buat itu sudah, (hanya) menantikan tuanku saja lagi. Esokkah atau lusakah tuanku hendak pindah." Maka kata tuan (itu), "Baiklah, aku pun hendak pindah." Maka lalulah ia berpindah ke langgar itu karena tuan itu menantikan janjinya dengan Raja Makota menghabisi babi di bawah rumahnya dan menghabisi pekasan babinya yang di dalam tempayannya.

Maka kira-kira sedang lamanya, kira-kira sudah habislah babi di bawah rumah dan pekasan yang di dalam tempayan maka bertemulah Raja Makota kepada Tumenggung Parangan itu. Maka lalulah diajarnya Raja Makota itu oleh tuan itu, seperti

kalimat syahadat dan rukun Islam seperti perlunya dan seperti sahin batilnya, seperti sunat perlunya dan seperti rukun Islam dan rukun iman. Habislah semuanya diajarkannya kepada Raja Makota. Maka menurutlah Raja Makota serta membawa imanlah ia serta dengan selamat sempurnanya.

Setelah demikian maka baharulah mengajari sekalian anak raja-raja dan segala menteri, punggawa, dan segala orang besar-besar. Maka baharulah ia mengajari orang banyak-banyak maka banyaklah sudah orang Islam. Setelah sudah maka baharulah tuan itu membaca doa selamat serta dengan tolak balanya memintakan Raja Makota itu selamat sempurna ia lagi menjunjung kerajaan serta dengan anak cucunya sekalian. Sampailah kepada sekarang ini yang mana-mana jumeneng ratu semoga-moga kekallah ia bertakhta di atas kerajaannnya serta dengan adil periksanya jangan bercerai dengan imannya.

Setelah demikian maka Raja Makota pun membawa agama Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasalam. Syahdan yang mana-mana negeri yang tiada hendak menurut agamanya itu maka ia itulah yang diserangnya. Lamun sudah takluk maka lalu diislamkannya. Kira-kira ke hulunya sampailah ke Luak Bakung yang ditakluk-
104. kannya, yang ke laut // ke bawahnya sampai ke Kaniungan Manabar Sangkulirang dan ke atasnya sampai ke Balik Papan yang ditaklukkannya.

Adapun yang mana-mana yang ditaklukkannya lalu diislam-kannya sekalian. Maka makmurlah segala beras dan padi, segala buah-buahan maka dagang di barat di timur banyaklah datangnya berniaga berjual beli. Maka ramailah negeri Kutai itu. Adapun yang memangku kerajaan itu Aji Raden Wijayalah yang me-mangku segala kampung yang empat itu.

Kira-kira sedanglah lamanya Raja Makota itu ia bertakhta di atas kerajaan serta dengan mengeraskan agama Islam maka baharulah ia hendak beristerikan ratu agung. Maka berhimpunlah

segala menteri, punggawa, dan anak raja-raja dan orang besar-besar dan segala permata benua pun habislah berdatangan sekaliannya karena hendak memulai pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam.

Maka ramailah orang makan dan minum tiada berhenti malam dan siang masing-masing dengan permainannya berbagai-bagai. Maka tiadalah tersebut lagi semuanya seperti segala kerjat majatnya semuanya itu karena tiada berlainan adatnya paduka ayahandanya tatkala beristeri itu tiada boleh diubah adat itu sudah turun-temurun.

Setelah demikian, kira-kira sedang lamanya maka sampailah empat puluh hari empat puluh malam maka dihiasi oranglah Raja Makota maka Ratu Agung pun dihiasi orang jua. Setelah sudah berhias maka dibunyikan oranglah si Gantar Alam dan si Sapu Jagat. Maka lalulah dikenakan pakaian dengan selengkapnya pakaian.

Setelah ia sudah memakai maka dinaikkan oranglah ia ke atas perarakan Raja Makota itu. Maka diarak oranglah berkeliling alun-alun tiga kali serta dengan tempik soraknya. Maka ramailah suara bedil maka tiadalah sepedengaran lagi. Sudah itu maka dibawa oranglah masuk ke pedalaman maka dinikahkanlah oleh Tuan Parangan. Serta sudah nikah maka dibacakanlah oleh Tuan salawat tiga kali maka ramailah orang menyahuti.

Sudah itu dibawa oranglah Raja Makota itu ke dalam didudukkan oranglah di atas puspa pembujangan di kanan Ratu Agung. Sudah itu maka tiadalah disebut adat orang di dalam keresmian di dalam pesarean. Kemudian maka berbunyilah gung gulung tandanya raja sudah berhenti irau.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Aji Raden Wijaya hendak beristerikan anak Permata Alam. Maka mulailah pekerjaan berjaga-jaga makan minum siang malam. Maka dikerjakan

oranglah dengan sepertinya betapa adat kerja mangkubumi dikerjakan orang. Kira-kira sudah sampai kepada mata kerja maka
105. dihiasi oranglah keduanya. Maka diarak oranglah // pengantin laki-laki itu dibawa oranglah ke langgar maka dinikahkanlah oleh Tuan Parangan.

Setelah sudah nikah maka dibawa oranglah ke rumah pengantin bini. Maka didudukkan oranglah di atas puspa pembujangan di kanan pengantin bini. Sudah itu tiadalah tersebutkan lagi orang di dalam petidurannya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan istrinya Raja Makota itu hamil. Maka banyaklah bini segala menteri, punggawa pun bini anak raja-raja dan orang besar-besar membawa idam-idaman. Apa-apa yang hendak di makannya adalah semuanya, seperti isi laut dan isi darat. Seperti perburuan adalah ia dibawakan orang. Kira-kira sedang lamanya maka sampailah bulannya. Kepada ketika yang baik waktu dini hari embun pun rintik-rintik maka angin pun (ber)tiup sepoi-sepoi basah. Maka bunga pun berkembanglah maka semerbaklah bunga itu maka teja pun membangunlah. Kepada waktu itulah ia berputerakan Aji di Langgar.

Maka berdatanganlah segala bini menteri, punggawa, dan bini segala anak raja-raja orang besar-besar berganti-ganti dalam empat puluh hari empat puluh malam. (Maka) dicarikanlah inang pengasuhnya serta lengkap dengan segala permainannya. Kira-kira sedang lamanya maka hamil pula Ratu Agung. Kira-kira sampai bulannya maka berputra pula seorang lagi perempuan maka dinamai oleh ayahanda anakanda itu Aji Ratu Mangkurat. Maka dipeliharakan dengan sepertinya betapa adat segala raja-raja yang besar-besar jua.

Demikianlah kira-kira (sedang) lamanya maka hamil pula Ratu Agung. Kira-kira sampai kepada bulannya maka ia pun berputra pula seorang perempuan maka dinamai oleh

ayahanda(nya) itu Aji di Gedong. Maka dipeliharakan seperti adat segala raja-raja yang besar-besar jua. Demikianlah ia memeliharakan anakanda itu.

Maka tersebutlah Raja Makota dengan bini yang lain (berputera) laki-laki dua orang. Yang seorang bernama Ki Mas Penghulu dan yang seorang dinamai Ki Mas Lalangun. Maka anaknya dengan bini yang lain lagi seorang bernama Tuan Rimah dan seorang (lagi) bernama Tuan Timpang, ia berlakikan Tuan Narsah. Kemudian lagi maka tersebutlah isteri Aji Raden Wijaya hamil ada kira-kira sampailah kepada bulannya maka beranak seorang laki-laki bernama Wadu Aji. Maka dipeliharakanlah dengan sepertinya.

Kemudian maka tersebutlah perkataan anak Raja Makota yang bernama Aji di Langgar itu kira-kira umurnya sampailah kepada empat belas tahun. Maka paduka ayahanda pun sudah sepuh. Maka baharulah ia mengumpulkan segala tukang karena Raja Makota hendak membangun mesjid. Maka dikerjakanlah
106. oleh segala tukang masing-masing dengan kepandaiannya. // Maka Tuan Parangan dengan Raja Makota itulah yang menghadapi orang bekarjakan masjid itu sehari-hari.

Maka ada tukang kepala itu bernama Mangun Dipura, itulah tukang kepala tiadalah tukang mana-mana yang melebihi tukang itu. Jikalau ia mengukir, seperti rambut ukirannya itu. Adapun ukiran yang di dalam masjid itu puji-pujian sembahyang semuanya maka tiadalah duanya tukang itu pandainya. Selang berapa lamanya masjid itupun sudahlah dikerjakan orang itu maka tiadalah duanya masjid itu baiknya daripada ukir-ukirannya. Maka bertambah-tambahlah keras agamanya Raja Makota itu dan Jumatnya pun tiada putus kepada tiap-tiap Jumat.

Maka termashyurlah kabarnya Raja Makota itu sampai ke negeri mana-mana daripada adilnya dan murahnya. Maka banyaklah orang datang berdatangan dari negeri lain. Kira-kira

sedang lamanya Raja Makota itu bertahta di atas kerajaannya maka umurnya sudah sepuh. Tiada berapa lama antaranya maka Raja Makota pun kembalilah daripada negeri yang fana ke negeri yang baka. Sudah ia kembali maka bernama Aji di Makam. Maka dipeliharakanlah betapa adat segala raja-raja yang Islam. Sudah itu Aji di Langgarlah menggantikan menjunjung kerajaan.

Alkisah maka tersebutlah perkataan anakanda Aji Raden Wijaya yang bernama Wadu Aji, ialah yang menjadi Mangkubumi. Aji di Langgar mufakat dengan kampung empat tiada boleh bercerai. Makmurlah dalam negeri dan termasyhurlah ke negeri lain serta dengan keras ibadatnya mendirikan agama Islam. Maka beristrilah Aji di Langgar, tiadalah tersebut adatnya seperti kerjat majatnya tiadalah berlainan turun-temurun tiada boleh berubah adatnya. Maka beristrilah Aji di Langgar itu empat orang.

Pertama Tuan Rapat, kedua Tuan Katak, ketiga Tuan Rimah, dan keempat Nyai Tambun. Adapun Tuan Rapat itu anak Aji Raden Putera dengan Raden Bangsa. Adapun istrinya yang bernama Tuan Rapat itu mengidamlah. Maka banyaklah bini segala menteri, punggawa, dan bini anak raja-raja dan orang besar-besar pun berdatanganlah ia membawa idam-idaman. Maka tiadalah berlainan betapa adat bundanya tatkala mengidamkan Aji di Langgar. Demikian diperbuat orang mengadati dia.

Selang berapa lamanya maka sampailah maka sampailah kepada bulannya. Waktu yang baik kepada ketika dini hari empun pun sedang turun hujan pun rintik-rintik. Maka bunga pun berkembangan, angin pun bertiup sepoi-sepoi basah. Maka teja pun membangun. Kepada ketika itulah diperanakkan Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura. Maka dipeliharakanlah // dengan sepertinya betapa adat raja-raja yang dahulu. Maka berdatanganlah segala bini orang besar-besar dan bini

107.

menteri punggawa memangku berganti-ganti siang malam di dalam empat puluh malam. Maka dipilihkan inang pengasuhnya akan memeliharakan anakanda itu.

Adapun anaknya Aji di Langgar dengan Tuan Katak dua orang, seorang laki-laki seorang perempuan. Adapun yang laki-laki bernama Ki Jipati Senjata dan yang perempuan bernama Aji Duri. Dan lagi anaknya Ajui di Langgar dengan Tuan Rimah yang laki-laki bernama Pangeran Sinum dan yang perempuan bernama Aji Rubat. Dan lagi anaknya Aji di Langgar dengan Nyai Tambun dua orang laki-laki, seorang bernama Ki Jipati Mandura dan yang seorang bernama Ki Jipati Mangkuyuda. Setelah demikian selang berapa lamanya Aji di Langgar menjunjung kerajaan itu maka ia pun sepuhlah ia. Adapun anakandanya yang banyak itu tiada yang lebih daripada Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura.

Selang berapa lamanya maka saudaranya Aji di Langgar yang bernama Ki Mas Lelangun disuruhnya bunuh di Pahu. Adapun sebabnya maka dibunuh itu, sebab dikatakan orang Pahu batang malang di Pahu. Itulah sebabnya kemudian saudaranya oleh Aji di Langgar yang bernama Tuan Narsih disuruh bunuh. Oleh Aji di Langgar di laut kepada Bajau Buntang maka lalu dikeratnya rambutnya oleh Bajau yang disuruh membunuh itu. Itulah sebabnya maka Bajau itu ulur sekaliannya. Adapun Tuan Timpang saudaranya oleh Aji di Langgar itu, tetapi tiada beranak laki-laki. Adapun Tuan Wali saudaranya jua oleh Aji di Langgar maka diperisteri oleh Aji Marsil beranakkan Ki Jipati Pugar. Dan lagi saudaranya Aji di Langgar yang bernama Ratu Mangkurat beriterikan Anak Rangga saudarnya Tuan Penghulu, beranak dua orang, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Adapun yang laki-laki bernama Ki Mas Antasari dan yang perempuan bernama Ratu Gede.

Dan saudaranya Aji di Langgar yang bernama Aji di Gedong diperisteri pula oleh Pangeran di Balu, berputera tiga orang. Yang tua laki-laki bernama Pangeran Kerta Negara dan yang tengah bernama Pangeran Anum dan yang muda bernama Ki Mas Sakuti. Dan lagi saudaranya Aji di Langgar yang bernama Ki Mas Penggulu itu beranak dua orang. Seorang laki-laki dan yang seorang perempuan, yang laki-laki bernama Ki Mas Jenggala dan yang perempuan bernama Aji Panjang. Dan lagi mana-mana saudaranya Aji di Langgar yang beranak laki-laki masing-masing mengajar anaknya sekalian.

Ki Mas Penggulu mengajar anaknya. Ki Mas itu diajarnya, katanya, "Hai Awang, jikalau engkau mudik jangan lebih daripada sebulan sepuluh hari. Engkau lihatlah tua awak Tuan Narsih dibunuh orang di Muara Pahu sebab mengapalkan orang Kutai. Itulah maka aku menyuruh engkau tahu-tahu bersuaka
108. kepada raja karena tiada // murah kita beraja-rajaan. Dan awak sekalian orang Muarakaman itulah salahnya. Maka aku mengajar di awak sekalian anak cucuku, jangan sekalian awak diam di tanah hulu. Mana-mana anak cucuku Aji di Mekam tiada boleh diam di tanah hulu karena pesumpahan."

Alkisah maka tersebutlah perkataan Wadu Aji beristerikan saudaranya Ki Rangga Tua beranak seorang bernama Tuan Kucang laki-laki. Adapun Aji Raden Wijaya pun kembalilah dari negeri yang fana ke negeri yang baka. Maka dipeliharakan oranglah dengan sepertinya betapa adatnya. Demikianlah diperbuat orang /berkumpullah/. Maka dikuburkan oranglah dekat kubur saudaranya Aji di Makam.

Kemudian lagi maka tersebutlah perkataan Aji di Langgar ia hendak menjenangkan anakandanya raja. Maka dihimpunkannyalah sekalian orang Kutai seraya katanya, "Baiklah engkau pilih anakku yang mana patut anakku ini jumenang ratu." Maka dipilih oranglah anakanda sekaliannya itu maka tiada terdapat,

sebab sekaliannya itu sama setara-tara. Maka jadi bicara Aji di Langgar dengan segala menteri, punggawanya, dan anak raja-raja dan orang besar-besar semuanya, "Jika demikian itu hendaklah kita bawa anakanda sekalian ini ke gunung Angkat-angkatan karena gunung itu ada suatu penguji besar batu angkat-angkatan namanya." Di situlah Aji di Langgar menguji anakandanya sekalian, disuruh mengangkat batu angkat-angkatan.

Pertama-tama yang mengangkat dahulu Ki Jipati Senjata mengangkat, tiada bergerak. Maka ia duduk menyembah ayahandanya. Maka baharulah Pangeran Sinum, tiada jua bergerak maka ia pun mendak menyembah ayahandanya. Maka baharu Ki Jipati Mandura pula mengangkat, tiada bergerak. Maka ia pun mendak menyembah ayahandanya. Maka Ki Jipati Mangkuyuda pula mengangkat, itupun tiada jua bergerak. Berapa kali dikuatkannya malah terpendam betisnya ke tanah. Bertengah peteluranya tiada jua terangkat maka baharulah mendak menyembah ayahandanya. Kemudian maka baharulah Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura mengangkat batu itu seperti ia mengangkat batu bubut rupanya. Maka ramailah orang bersorak itu. Maka Aji di Langgar pun berangkat pulang ke istananya diiringkan orang banyak.

Setelah sudah keesokan harinya maka Aji pun meranginlah membunyikan senjata dan membunyikan sekalian egung gendang tandanya raja hendak irau dan memulai berjaga-jaga serta menyuruh mendirikan panca persada karena Pangeran Sinum Panji
109. Mendapa ing Martapura hendak dijenangkan sang ratu. //

Setelah genap empat puluh hari empat puluh malam maka diarak oranglah berkeliling alun-alun tiga kali. Maka dibawa oranglah masuk ke pedalaman didudukkan oranglah di atas kerajaan. Maka disembah oleh orang hina dina, kecil dan besar, tua muda. Maka banyaklah orang memintakan doa selamat sempurna. Sudah itu maka baharulah dibawa orang ke dalam puri

(di) pakaiani orang bercancut poleng bang bintulu aji. Berlancingan guringsing sangupati, bergelang kana tiga sebelah, berjamang emas sepuluh mutu, bergelung kelingan bertengkang tiga belit, berpadaka susun tiga berurap-urap halambak masak, berkeris landean boma menerkam, bercincin pemanis jari.

Setelah sudah ia memakai-makai maka dinaikkan oranglah ke atas balai Panca Persada maka didudukkan oranglah di atas balai Panca Persada. Maka dihadaplah oleh sekalian pepangkun dalam maka digelar oranglah lalu Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura. Adapun namanya besar Ki Jipati Jayaperana. Sudah itu maka baharulah turun meniti tapak leman maka berdiri betulkan pinggang. Maka datanglah dewa tujuh orang mengenakan tepung tawar itu naiklah ia ke atas juli jempananya. Dipikul oranglah diarak orang berkeliling alun-alun tujuh kali serta dengan tempik soraknya. Maka tiadalah disangka bunyinya lagi karena bercampur suara bedil dengan suara orang.

Setelah genap tujuh kali berkeliling maka lalu dibawa orang masuk ke dalam astananya maka didudukkan orang di atas singgasana kerajaan. Mala lalulah disembah oleh orang banyak-banyak serta selamat sempurnanya di atas tahta kerajaannya. Adapun saudaranya sekalian itulah yang memangku dia.

Kira-kira sedang lamanya ia bertahta di atas kerajaannya maka Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura pun keluarlah ke paseban agung dihadap oleh segala saudaranya dan segala menteri, punggawanya, dan anak raja-raja dan orang besar-besar. Maka sabda Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura kepada sekalian saudaranya dan kepada menteri punggawanya dan orang besar-besar semuanya akan ia hendak mengalahkan segala tanah hulu. Maka disertailah oleh sekalian saudaranya semuanya dan segala orang besar-besar menteri, punggawanya, dan orang-orang besar serta dengan anak raja-raja sekaliannya menyertai kehendak rajanya.

Setelah demikian maka bersiaplah segala orang banyak masing-masing membaiki perahunya karena raja hendak berangkat pergi menyerang mudik ke Muarakaman. Kira-kira sudah sedia semuanya segala perbekalan masing-masinglah turun ke perahunya menantikan rajanya berangkat saja.

Setelah demikian itu selang berapa lamanya sampailah kepa-
110. da ketika yang baik maka Pangeran Sinum // Panji Mendapa ing Martapura pun berangkatlah naiklah ke kenaikannya. Maka diapit oleh perahu mangkubumi dan perahu menteri punggawanya. Maka tiadalah terkira-kira banyaknya perahu yang mengiringkan perahu rajanya itu. Maka mudiklah orang berlomba-lomba serta dengan tempik soraknya. Selang berapa lamanya ia mudik itu maka ia pun sampailah ke Muarakaman. Maka tegurlah orang Muarakaman mengatakan musuh datang dari hilir.

Setelah demikian maka bersiaplah segala orang besar-besar Muarakaman serta dengan anak rajanya sekalian di Muarakaman itu. Adapun banyaknya hulubalangnya orang Muarakaman itu, orang yang tiada dimakan oleh beraja itu, selaksa tujuh ribu tujuh ratus tujuh puluh orang. Adapun rajanya pun tujuh orang jua yang menguasai di dalam negeri itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura, panglimanya orang yang diharapnya itu empat orang. Pertama-tama Labda dan kedua Ki Narangbaya dan ketiga Ranggayuda dan keempat Kebayan Sampit. Adapun Labda itu berkurap tubuhnya, jikalau ia bergaruk keris akan penggaruknya. Adapun Ranggayuda itu pelirnya jadi tembaga, jikalau ia duduk di papan mengeletak bunyi biji pelirnya ke papan itu. Adapun Ki Narangbaya itu jikalau ia ratib bergonceng-gonceng batok kepalanya itu menjadi tembaga. Adapun Kebayan Sampit itu jikalau ia bercari kutu sangkuh akan pemingginya. Itulah maka berasa di kepalanya nyaman.

Adapun anak ajinya yang mengiringkan Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura dan sekalian saudaranya yang empat orang, pertama-tama Ki Jipati Senjata. Dan kedua Pangeran Sinum dan ketiga Ki Jipati Mangkuyuda dan keempat Ki Jipati Mandura dan kelima Ki Jipati Pugar dan keenam Anak Aria Rangga Marta. Lain daripada itu tiada tersebut lagi, seperti anak raja-raja dan menteri punggawanya dan orang besar-besarnya sekalian yang mengiringkan Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura, tiada tersebut lagi akan banyaknya.

Adapun namanya Raja Muarakaman itu bernama Tuan Dermasatia dan Satiaguna dan Satiayuda dan orang besar-besarnya Ajang dan Ngabehi Caca dan Menteri Ujung Bali dan Seritama, itulah ajinya. Adapun yang di luarnya itu lagi banyak anak aji-aji. Maka berhimpunlah segala orang Muarakaman menantikan musuhnya naik ke darat. Maka orang Kutai tiada jua ia hendak naik ke tanah, jadi bertembak di perahu saja dengan
111. orang // Muarakaman itu. Maka orang Muarakaman daripada keras hatinya tiada ia mau berkotakan tanah atau anak kayukah daripada sangat keras hatinya ialah berkotakan betis saja.

Maka banyaklah matinya orang Muarakaman sebab kekurangan senjata. Maka (di)ambilnya batang nyiur akan meriamnya. Maka ramailah orang tembak-menembak maka jadi perang besarlah. Maka sama tiada mau undur keduanya pihak tentara itu. Maka marahlah raja Muarakaman sebab rakyatnya mati banyak. Maka berbicaralah segala raja Muarakaman itu, "Jika demikian, payah kita ini oleh musuh. Sudah banyak rakyat kita mati karena ia di laut kita di darat, baiklah kita beri tanah musuh itu."

Maka mufakatlah segala raja Muarakaman akan memberi musuh itu tanah. Maka undurlah segala orang Muarakaman di tepi itu. Maka dilihat oleh orang Kutai orang Muarakaman itu habis undur maka orang Kutai pun masing-masing ia hendak

menaiki. Maka dilaranglah oleh punggawa yang empat orang itu karena ia kepala perang. Pertama-tama Labda dan kedua Kebayan Sampit dan ketiga Narangbaya, keempat Ranggayuda, itulah melarangkan orang Kutai turun karena ia diakali oleh orang Muarakaman. Maka tiadalah orang Kutai turun maka diamlah di perahunya saja.

Maka susahlah orang Muarakaman itu akan orang Kutai tiada mau turun itu. Maka orang Muarakaman pun berbicaralah dengan segala raja-raja dan orang besar-besar katanya, "Jika demikian, baiklah kita berupaya kita berbuat akal. Kita katakan diri kita menyembah maka kita upah dengan emas semulu maka baharulah kita panggil kita suruh turun. Jikalau sudah ia turun maka baharulah kita amuk."

Setelah demikian mufakatlah segala orang Muarakaman itu serta raja-rajanya sekalian maka menyuruhlah ia mengambil emas semulu itu. Maka dibawanyalah ke tepian maka baharulah ia memanggil-manggil orang Kutai katanya, "Hai orang Kutai, ini emas semulu akan penyembahan kami." Maka dituangnyalah emas itu ke tanah oleh orang Muarakaman lalu ditinggalkannya emas itu.

Setelah demikian maka dilihatnya oleh orang Kutai emas itu dituangkan ke tanah oleh orang Muarakaman serta berkali-kali mengatakan dirinya menyembah maka berpadahlah ia kepada punggawa yang empat orang itu. Maka kata punggawa itu, "Jika demikian, baiklah turuni ambil emas itu."

Maka diturunilah oleh orang Kutai yang banyak itu mengambil emas itu. Serta emas dapat diambilnya oleh orang Kutai maka orang Muarakaman pun berdatanganlah ia melanggar orang Kutai. Maka ramailah perang maka banyaklah orang Kutai mati maka habislah lari mana yang hidup. Maka dilihat oleh punggawa yang empat orang itu akan orangnya banyak mati dan
112. habis lari maka marahlah punggawa yang empat orang // itu lalu

mengamuk menyerbukan dirinya kepada rakyat yang banyak itu. Tiada lagi terkira-kira amuknya itu. Maka banyaklah mati orang Muarakaman yang mana hidup lari cerai berai.

Setelah dilihat oleh rajanya akan rakyatnya banyak mati itu maka ia pun marah raja yang tujuh orang itu lalu menyerbukan dirinya kepada orang Kutai. Setelah dilihatnya mengamuk (rajanya) itu maka rakyat yang lari itupun berbalik pula semula. Maka jadi perang besarlah maka disitulah punggawa empat itu mengamuk seboleh-bolehnyalah. Maka punggawa yang bernama Labda itu belah dua kepalanya, tetapi belum ia mati kemudian ia pulang ke perahunya menghadap Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura. (Ia) lalu menyuruh menyimpai kepalanya yang belah itu. Maka disimpai orangala kepalanya itu. Setelah sudah disimpai lalu berbalik pula ia mengamuk, beberapa dijangani oleh segala raja-raja lain, lagi Pangeran Sinum Panji Mendapa sendiri menjangani, tiada jua mau. Maka lalu ia mengamuk kira-kira delapan puluh orang dibunuhnya. Sudahnya luka itu maka ia pun lalu mati. Maka ramailah sorak orang Muarakaman.

Maka ramailah orang berperang itu, yang memarang diparang pula, yang menumbak ditumbak pula. Maka banyaklah orang mati, bangkai pun bertimbun-timbun maka darah pun banyaklah tumpah ke bumi seperti anak sungai. Maka duli pun berbangkit ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut daripada banyak darah tumpah ke bumi. Maka baharulah kelihatan bangkai orang banyak.

Maka ramailah perang sekali itu tujuh hari tujuh malam tiada berhenti. Maka undurlah orang Kutai itu sebab punggawanya tiga orang itu sudah payah mabuk darah. Serta dilihat oleh Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura dan segala anak raja-raja semuanya itu maka orang Kutai pun hendak turun semuanya. Maka dilihat pula segala raja-raja Muarakaman semuanya ada maka /maka dilihatnya oleh Pangeran Sinum/

maka marahlah Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura, merah padam mukanya seperti bunga raya seperti api bernyala-nyala, sepertikan terbit darah dari dadanya.

Maka ia pun turun dari perahunya maka diiringkan oleh sekalian saudaranya serta memarahkan segala rakyatnya orang Kutai semuanya. Maka berbaliklah segala rakyat yang banyak itu maka jadi perang besarlah pula. Raja-raja bertemu samanya raja-raja. Maka Tuan Dermasatia bertemu dengan Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura dan Satiaguna bertemu dengan Ki Jipati Senjata. Dan Satialauh bertemu dengan Ki Jipati Mangkuyuda dan Ngabehi Cacu bertemu dengan Ki Jipati Mandura. Dan orang Serajang bertemu dengan Pangeran Sinum dan Menteri Ujung Bali bertemu dengan Tuan Kucang. Dan
113. Seritama bertemu dengan // Anak Aria si Ranggamarta. Maka masing-masinglah dengan penghadapannya.

Maka Dermasatia menikam Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura maka dielakkannya tiada kena. Maka ditikamnya dititirnya sekali-kali pun tiada jua kena. Setelah demikian maka tersalah tangkisnya kena dadanya tiada luput. Maka berkatalah Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura kepada Maharaja Dermasatia, "Hai Maharaja Dermasatia, berpesanlah engkau kepada anak cucumu karena aku hendak memberi bekas tangan kepada engkau."

Setelah ia mendengar kata itu maka marahlah Tuan Dermasatia lalu ia menikam kena dada Pangeran Sinum Panji tiada luka maka baharulah dibalasnya Maharaja Dermasatia itu. Diparangnya Maharaja Dermasatia tiada luka maka marahlah Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura. Maka lalu dibuangnya mendaunya maka dicabutnya kena dadanya masuk sedikit saja lalu ia tiada bergerak lalu mati.

Maka bersoraklah orang Kutai tiada lagi berputusan. Adapun Satiaguna dibunuh oleh Ki Jipati Mangkuyuda maka

Pangeran Sinum membunuh orang Serajang dan Ngabehi Cacu dibunuh oleh Tuan Kucang dan Seritama dibunuh oleh Anak Aria si Ranggamarta. Maka ramailah sorak orang Kutai tiada berperhentian lagi soraknya karena rajanya jaya perangnya.

Setelah orang Muarakaman melihat rajanya habis mati itu maka ia habislah berlarian masuk ke dalam kotanya. Maka diikut oleh orang Kutai masuk ke dalam kota. Maka menyembahlah orang Muarakaman maka berhentilah orang berperang karena orang Muarakaman sudah menyembah.

Maka Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura pun diaturi oranglah masuk ke dalam kota. Maka ramailah diiringkan oleh segala anak raja-raja sekaliannya. Setelah sampai ke dalam kota maka ramailah ia mendengar suara orang menangis /segala isi dalam itu/ karena rajanya sudah habis mati.

Maka Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura pun disuguh orang tiada berhenti. Setelah demikian maka berbicaralah segala orang besar-besar Muarakaman hendak bepersembahan anaknya semuanya serta dengan anak aji-ajinya pun hendak bepersembahankan anaknya kepada Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura.

Setelah sudah mufakat sekaliannya orang besar-besar Muarakaman yang lagi tinggal itu maka diaturkannyalah segala anak aji-aji serta dengan anaknya. Maka lalulah ia mengaturkan negeri yang belum takluk itu, sekalian tanah hulu itu. Setelah demikian ditaklukkannyalah sekalian tanah hulu itu oleh Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura. Maka Takluklah semua tanah hulu itu, kafir dan Islam habislah ditaklukkannya
114. serta mengantarkan upetilah // ia ke Kutai Kerta Negara. Setahun sekali mengantar upeti sekalian tanah hulu kafir dan Islam.

Kira-kira sudah selesai daripada perang itu maka baharulah Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura berhanyut pulang ke Kutai Kerta Negara. Maka segala orang laki-laki dan perem-

puan mengatakan aji datang banyak membawa tawanan dan jarahan orang hulu. Setelah datang ke tepian masing-masinglah ia naik pulang ke rumahnya. Yang mana-mana lagi hidup lakinya sukalah ia karena banyak beroleh jarahan. Yang mana-mana mati lakinya sendulah ia menangiskan lakinya, tetapinya yang mana-mana mati lakinya itu masing-masing dicatui uang akan belanjanya berarwahkan lakinya. Masing-masing dicatui oleh Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura.

Alkisah maka tersebutlah perkataan orang besar Muarakaman yang bernama Ki Narangbaya pergi ke negeri Kota Bangun. Maka kepada ketika itu Maharaja Talikat turun dari negeri Paha nama negerinya. Maka bertemulah dengan Ki Narangbaya di Kota Bangun itu. Adapun negeri Paha itu di darat Kota Bangun. Maka bertanyalah Maharaja Talikat itu kepada Narangbaya katanya, "Hai Narangbaya, hendak ke mana Narangbaya ini dan apa maksud Narangbaya ke sini". Maka sahud Narangbaya, "Adapun kami ini hendak berpadah akan negeri kami sudah alah oleh Raja Kutai. Adapun kami ini hendak berhanyut bersuka ke Kutai."

Maka sahut Maharaja Talikat itu, "Lamun diminta baiklah kita berhenti di sini, kita memulai negeri di sini. Jika sudah pupus negeri kita ini baharulah kita berhanyut bersama-sama ke Kutai." Kemudian maka tiadalah kami panjangkan ceritanya lagi.

Adapun anak Aji di Langgar pertama-tama Aji di Astana beranakan Aji di Keranda dan Aji Puteri. Adapun anaknya pada isterinya yang lain beranakan Aji Dayang Panjang. Adapun anaknya Aji di Langgar yang bernama Pangeran Sinum itu beranak lima orang perempuan. Adapun Ki Jipati Senjata beranakan Aji Tengah dan Ki Jipati Mandura bernakkan Tuan Tegaran dan Ki Jipati Mangkuyuda beranakkan Tuan Milan.

Adapun anaknya Aji di Gedong itu bernama Pangeran Kerta Negara beristerikan Ratu Gede, anak oleh Ratu Mangkurat.

Maka beranak tiga orang, pertama-tama Ki Jipati Suryanata dan kedua Aji Beranak dan ketiga Aji Tengahan, keempat Pangeran Anum. Adapun Pangeran Anum itu beristeri Anak Dalam di Hilir, beranakkan Aji Ulang Aji Rambuti dan Aji Rambuti beristri ke Pasir beranakkan Panembahan. Dan Aji Bambang
115. beristri ke Banjar beranakkan // Pangeran Purbaya. Adapun anaknya Aji di Gedong bernama Ki Mas Sakuati beristrikan anak orang kampung tengah beranakkan Ki Jipati Maspana dan Aji Dayang Bujang.

Adapun akan Ratu Mangkurat beranakkan Ki Mas Antasari dan Ki Mas Antasari beristrikan Aji Kuning saudara oleh Ki Jipati Senjata. Beranakkan Ki Jipati Anum Dua beristrikan Dayang Burat. Beranak dua orang yang tua bernama Ki Jipati Kusumayuda yang muda bernama Ki Mas Sabeni. Adapun Ki Jipati Pugar beristrikan Anak Bujang, beranakkan Tuan Dalam dan Aria Wangsa Kusuma. Itulah anak Dayang Durat inilah jumlahnya anak cucunya daripada pihak saudaranya yang tua yang bernama Aji di Makam.

Adapun pihak daripada saudaranya yang muda yang bernama Aji Raden Wijaya beristrikan anak Permata Alam, cucunya oleh Seri Gambira, buyut oleh Aji di Tunjung. Dengan Dewa Puteri beranak seorang laki-laki bernama Wadu Aji. Maka Watu Aji beristrikan saudara Rangga Tua, beranak seorang bernama Tuan Kucang. Setelah besar Tuan Kucang maka beristrikan Anak Langga maka beranak dua orang. Seorang bernama Pojo yang seorang lagi bernama Bungsu perempuan.

Kemudian pula beristri Wadu Aji anak saudara Raden Bangsa maka beranak dua orang perempuan dan seorang laki-laki. Adapun yang perempuan itu diperistri oleh Raden Putera beranakkan Anak Balu dan seorang diperistri Rangga Puspa beranakkan Anak Dalam. Dan yang seorang laki-laki diperistrikan oleh Wadu Aji beranakkan bernama Aria Ranggamarta

dan yang laki-laki beristrikan Anak Bayan. Maka beranakkan Raden Emas Patih dan Raden Emas Patih beranakkan Raden Aria Pepatih. Dan Aria Bantan dengan segala saudaranya dan Anak Balu diperistrikan oleh Raden Demang. Maka beranakkan Aria Warga Kusuma dan segala saudaranya Anak Dalam beranakkan Ki Jipati Nampasan dan Aji Dayang Bujang. Itulah turunan bangsa raja Kutai.

Adapun Aji yang jumeneng ratu itu pertama-tama Aji Jaitan Layar sudah kembali jumeneng Dewa Mangkat. Dan kedua Paduka Nira sudah kembali jumeneng Aji di dalam tajau dan ketiga Maharaja Sultan sudah kembali jumeneng Aji di Rubian. Dan keempat Aji Mandarsah sudah kembali jumeneng Aji di Rubian Muda dan kelima Pangeran Tumenggung Bayabaya sudah kembali jumeneng Pangeran Rubian Anum. Keenam Raja
116. Makota // sudah kembali jumeneng Raja di Astana dan yang separo mengatakan Aji di Makam dan Aji di Langgar sudah kembali jumeneng Marhum Mandarsah.

Adapun Ki Jipati Jayaperana sudah ia jumeneng ratu bernama Pangeran Sinum Panji Mendapa ing Martapura sudah kembali bernama Aji di Astana. Dan Pangeran Dipati Agung ing Martapura sudah kembali bernama Aji di Keranda dan Pangeran Dipati Maja Kusuma ing Martapura sudah kembali jumeneng Ditu Raja. Adapun Ditu Raja beranak seorang perempuan bernama Aji Ragi dijumenengkan Ratu Agung. Dan Pangeran Dipati Tua ing Martapura sudah jumeneng Pangeran Jembayan.

Adapun Pangeran Jembayan berputera tiga orang, seorang laki-laki, dua orang perempuan. Yang laki-laki jumeneng Pangeran Anum Panji Mendapa ing Martapura. Sudah kembali jumeneng Marhum Pemarangan itulah Aji Bagawan. Adapun yang perempuan bernama Aji Ganti dijumenengkan Ratu Agung, sudah kembali jumeneng Ratu Agung di Rumbia tiada berujung. Adapun yang seorang perempuan ditaruh di Marancalung

diperistri oleh Raja Pantun beranakkan Raden Bungkuk dan beranakkan Raden Suramangga.

Adapun Marhum Pemarangan beranak tujuh orang, lima orang laki-laki dua orang perempuan. Pertama-tama Aji Idris dijumenengkan Ratu Sultan Muhammad Idris. Dan kedua Aji Pati dan ketiga Aji Raden Tua dan keempat Aji Raden Muda dan kelima Tuan Daham dan keenam Aji Siti dijumenengkan Ratu Agung dan ketujuh Aji Mayang dijumenengkan Aji Gede.

Adapun Sultan Muhammad Idris beristeri ke Pasir bernama Aji Doya cucu oleh Aru Paneki. Itulah yang diperistri oleh Sultan Muhammad Idris dibawanya kembali ke Kutai Kerta Negara. Maka dijumenengkan Aji Puteri Agung, berputra dua orang seorang laki-laki seorang perempuan. Adapun yang laki-laki bernama Aji Ambut dan yang perempuan bernama Aji Kingsan.

Adapun anaknya dengan orang yang keluaran pertama Aji Daing dan kedua Aji Tupang dan ketiga Aji Panca dan keempat Aji Ipok dan kelima Aji Pagang dan keenam Aji Amjah, ketujuh Aji Andut dan kedelapan Aji Baru dan kesembilan Aji Negara dan kesepuluh Aji Ampang. Adapun Sultan Muhammad Idris sudah kembali jumeneng di Kutai.

Aji Ambu dijumenengkan Sultan Muhammad Muslihuddin
117. // Adapun Aji Kingsan dijumenengkan Aji Intan. Adapun Aji Daing jumeneng Aji Puteri di Keramat. Adapun Aji Tupang jumenengkan Pangeran Beraja Nata. Adapun Aji Amjah jumeneng Aji Mas Aria. Adapun Aji Puteri Agung suamikan Aji Kidak dijumenengkan Sultan Ali Aidin akan memangku Sultan Muhammad Muslihuddin berputrakan Aji Tubu maka dijumengkan. Aji Puteri sudah sepuh makaa jumeneng Ratu Agung tiada menaruh ujung. Sudah kembali maka disebut orang Aji Ratu Muarakaman.

Adapun Pangeran Beraja Nata beristrikan Dayang Kunyit beranak dua orang perempuan, yang tua bernama Aji Wati yang muda bernama Aji Lipi. Adapun anaknya dengan orang keluaran Aji Raden Tila, kedua Aji Guru dan ketiga Aji Caki keempat Aji Wali dan kelima (Aji) Tapa, keenam (Aji) Ungu. Dan yang perempuan Aji Kanderi, kedua Aji Limau, ketiga Mercu, keempat Aji Aji Sinum, kelima Aji Siru, keenam Aji Tapu, ketujuh Amadar. Adapun Aji Mas Caki sudah ia sepuh jumeneng Pangeran Aria Mangku Negara beristrikan orang kampung Panji bernama Dayang Kidak beranak lima orang. Pertama Ahmad, kedua Aji Asan, yang perempuan tiga orang bernama Aji Maimunah, kedua Aji Tengah, dan ketiga Aji Bungsu.

Adapun Aji Baru beranak seorang laki-laki bernama Tuan Ali tiada menaruh ujung. Adapun Aji Gede beristrikan Encik Uang Temputok beranak seorang perempuan nama Aji Undang, tiada berujung.

Adapun Sultan Muhammad Muslihuddin yang bernama istrinya Dayang Abing berputra seorang bernama Aji Unuk. Maka beristri pula akan Dayang Andu beranak dua orang perempuan, seorang bernama Aji Gundang yanag muda bernama Aji Kupang. Adapun Aji Saman anaknya dengan orang keluaran maka beranakan Aji Basok dijumenengkan Raden Cakra Negara. Aji Gahar dijumenengkan Raden Tirta Negara, Aji Unas dijumenengkan Raden Puspa Negara. Kemudian beristrikan Aji Kusuma tiada berputera. Kemudian maka baharulah beristrikan pula Aji Tatin maka baharulah berputera lima orang. Maka dijumenengkan Aji Bini Kusuma Ningrat. Pertama-tama Aji Kuncar
118. dan kedua Aji Katon dan ketiga Aji // Kusan dan keempat Aji Limar dan kelima Aji Merah dan keenam Aji Saleh. Adapun anaknya dengan orang keluaran dua orang, seorang perempuan

bernama Aji Masti dan yang seorang laki-laki bernama Aji Muang.

Adapaun Sultan Muhammad Muslihuddin sudah kembali dijumenengkan Marhum di Kembang Mawar. Maka Aji Kuncar pun dijumenengkan Ratu, jumeneng Sultan Muhammad Salihuddin ing Martapura. Adapun Aji Bini Kusuma Ningrat sudah sepuh dijumenengkan Aji Ratu Agung Kusuma Ningrat. Adapun Aji Ketun dijumenengkan Pangeran Prabu Anum Kusuma Ningrat.

Adapun putranya yang perempuan yang sepuh dijumenengkan Aji Puteri Kusuma Ningrat, yang perempuan yang muda belum dijumenengkan. Setelah demikian maka tersebut Aji Raden Cakra Negara jumeneng Pangeran Berjanta. Adapun Raden Tirta Negara dijumenengkan Pangeran Anum. Adapun Raden Puspa Negara dijumenengkan Pangeran Dipati.

Adapun Aji Muang dijumenengkan Raden Mas Ciki Adapun anaknya dengan orang keluaran yang perempuan belum jumenengkan. Adapun Pangeran Berjanta berujung dua orang anaknya yang keluaran satu. Adapun Pangeran Anum membawa ujung lima anaknya dengan orang keluaran tiga. Adapun Pangeran Dipati membawa ujung dua dengan orang keluaran tiga. Adapun Sultan Muhammad Salihuddin membawa ujung lima orang. Tamat al kalam adanya. Hajrat Nabi Sallallahu Alaihi Wasalam, seribu dua ratus enam puluh lima pada tahun Wau dan pada ketiga puluh hari bulan Rabiulawal hari Jumat lepas bakda. Waktu itulah Tuan Khatib Muhammad Tahir menghabiskan surat salasilah raja dalam Negeri Kutai Kerta Negara, dalam kampung Padiri adanya. Tamat al kalam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Ali. 1987. *Karya-Karya Sastra Bercorak Sejarah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.

Ibrahim, Zahrah. 1986. *Sastra Sejarah Interpretasi dan Penilaian*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.

Liaw, Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Robson, R.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra Th. IV No. 6*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sutaarga, dkk. 1972. *Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yusuf, Yumsari. 1988. *Unsur Sejarah dalam Naskah Melayu Koleksi Museum Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

